

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lima Sekolah Dasar yang berada dalam Gugus Hasanuddin, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, yaitu SDN Bantar 01, SDN Bantar 02, SDN Bantar 04, SDN Bantar 05, dan SDN Bantar 06. Kelima sekolah tersebut berada dalam satu wilayah Desa Bantar yang memiliki karakteristik lingkungan sosial dan budaya yang sangat mirip. Fokus penelitian adalah pengembangan kinerja guru PJOK dalam upaya meningkatkan prestasi sepak bola peserta didik. Adapun profil singkat masing-masing sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Profil Sekolah Dasar Gugus Hasanuddin Kecamatan Wanareja

No	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru	Jumlah Siswa	Akreditasi
1	SDN Bantar 01	Jl. Raya Bantar No. 03, Desa Bantar	9	99	B
2	SDN Bantar 02	Jl. Raya Bantar–Wanareja, Ds. Bantar	9	162	B
3	SDN Bantar 04	Jl. Cukangleuleus–Sidareja, Ds. Bantar	9	140	B
4	SDN Bantar 05	Jl. Panenjoan–Sucisari, Desa Bantar	9	120	B
5	SDN Bantar 06	Dusun Cisani RT.003 RW.09, Ds. Bantar	9	115	B

Sumber: Gugus Hasanudin, 2026.

Berdasarkan tabel di atas, kelima sekolah dasar tersebut seluruhnya berstatus negeri dan berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap sekolah memiliki tenaga pendidik dengan latar belakang kualifikasi S1 yang mencakup guru kelas, guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), serta guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Keberadaan guru PJOK di masing-masing sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pengembangan kinerja guru serta peningkatan prestasi olahraga, khususnya sepak bola, bagi peserta didik di Gugus Hasanuddin Kecamatan Wanareja.

1.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Kinerja guru PJOK merupakan salah satu faktor penentu utama dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Dalam penelitian ini, kinerja guru PJOK dikaji secara mendalam melalui tiga indikator utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga indikator ini merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar yang efektif, di mana kualitas satu indikator akan secara langsung mempengaruhi kualitas indikator berikutnya.

Berikut ini disajikan hasil penelitian secara terperinci dari masing-masing sekolah untuk setiap indikator kinerja.

1. Perencanaan Proses Pembelajaran

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah dan tujuan dari seluruh proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) merancang strategi pembelajaran yang mencakup penyusunan modul ajar, penentuan tujuan pembelajaran, dan penyesuaian dengan kurikulum yang berlaku. Modul ajar yang baik harus memuat rencana pembelajaran yang jelas, termasuk materi yang akan diajarkan, metode yang digunakan, serta alat dan media pembelajaran yang diperlukan.

Dalam konteks sepak bola, perencanaan yang matang mencakup: pemilihan materi, dengan menentukan keterampilan dasar yang akan diajarkan, seperti teknik menggiring, mengoper, menendang, dan taktik dasar bermain. Kemudian melakukan penyusunan jadwal latihan yang teratur dan berkesinambungan, dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan materi dan kemampuan peserta didik. Memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum nasional. Dan melakukan revisi modul ajar setiap semester berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 di kantor gugus pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, SDN Bantar 01 adalah yang paling baik dalam hal perencanaan di antara kelima sekolah dalam gugus ini. Ketika saya melakukan supervisi, saya menemukan bahwa apa yang tertulis di modul ajar konsisten dengan apa yang dilaksanakan di lapangan. Guru PJOK-nya

sudah memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana menyusun modul ajar yang operasional dan benar-benar bisa menjadi panduan nyata dalam pembelajaran, bukan sekadar dokumen formalitas. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari Rabu, 4 Februari pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah menyusun modul ajar dengan cukup baik dan konsisten. Yang membedakan dengan sekolah lain mungkin adalah ketekunan beliau dalam merevisi modul ajar setiap semester berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap pencapaian peserta didik. Beliau tidak hanya membuat perencanaan di awal semester kemudian ditinggalkan begitu saja, tetapi secara aktif menggunakannya sebagai panduan dan memperbaikinya berdasarkan temuan di lapangan. Ini yang menurut saya menjadi salah satu faktor mengapa prestasi sepak bola kami meningkat cukup signifikan tahun ini. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 di lapangan sekolah pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya selalu menyusun modul ajar sebelum mengajar dan saya anggap ini bukan sekadar kewajiban administrasi. Untuk materi sepak bola, saya merancang tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur. Misalnya, pada pertemuan teknik passing, tujuannya adalah peserta didik mampu melakukan passing dengan kaki bagian dalam secara akurat ke target pada jarak lima meter dengan minimal tujuh dari sepuluh percobaan berhasil. Modul ajar saya mengacu pada kurikulum yang berlaku dan saya sesuaikan dengan kondisi lapangan serta kemampuan rata-rata peserta didik. Setiap akhir semester saya evaluasi dan saya revisi untuk semester berikutnya. (GPJ1)

Selain penyusunan modul ajar, aspek perencanaan juga mencakup bagaimana guru merencanakan pembelajaran sepak bola yang dapat mengembangkan sikap sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik. Penanaman sikap-sikap tersebut di SDN Bantar 01 Wanareja sudah direncanakan secara eksplisit dan terintegrasi dalam modul ajar. Setiap skenario permainan yang

dirancang selalu memuat dimensi karakter dengan indikator perilaku yang dapat diamati. Pendekatan yang digunakan adalah *experiential learning*, di mana peserta didik belajar nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dalam situasi permainan yang dirancang secara khusus. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pgs selaku Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Yang sangat saya apresiasi dari SDN Bantar 01 adalah guru PJOK-nya tidak memisahkan pembelajaran teknik dengan pembentukan karakter. Dalam modul ajar yang saya periksa saat supervisi, ada komponen afektif yang sudah terencana dengan baik. Misalnya ketika latihan duel satu lawan satu, ada skenario konflik yang sengaja dirancang untuk melatih peserta didik mengelola emosi dan menghargai lawan. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan KS1 selaku Kepala SDN Bantar

01 yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami selalu menekankan nilai sportivitas dan tanggung jawab dalam setiap sesi pembelajaran. Beliau merancang situasi-situasi yang secara alami menuntut peserta didik untuk bersikap jujur, misalnya dalam permainan tanpa wasit di mana peserta didik harus mengakui sendiri jika bola keluar atau terjadi pelanggaran. Ini cara yang efektif untuk menanamkan kejujuran tanpa perlu berceramah panjang. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ1 selaku Guru PJOK SDN Bantar

01 yang menyatakan bahwa:

Dalam perencanaan pembelajaran, saya selalu memasukkan komponen pembentukan karakter secara eksplisit. Untuk sportivitas, saya merancang permainan kompetitif dengan aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil. Untuk tanggung jawab, setiap peserta didik diberi peran tertentu dalam tim sehingga mereka belajar bertanggung jawab atas peran mereka. Saya juga merencanakan momen refleksi di akhir setiap sesi untuk membahas perilaku positif dan negatif yang terjadi selama permainan. (GPJ1)

Dari hasil wawancara diketahui bahwa perencanaan proses pembelajaran

PJOK di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara terencana, sistematis,

dan berkelanjutan. Modul ajar disusun dengan tujuan yang spesifik sebagai dokumen hidup, sementara nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab terintegrasi secara eksplisit dalam setiap skenario pembelajaran melalui pendekatan *experiential learning* yang bermakna bagi peserta didik. Kemudian dari hasil observasi diketahui bahwa Guru PJOK tidak hanya menyusun modul ajar sebagai pemenuhan kewajiban administratif, tetapi menjadikannya sebagai panduan praktis yang digunakan secara aktif dalam pembelajaran. Modul ajar disusun dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, serta direvisi secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan peserta didik.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Perencanaan pembelajaran merupakan fondasi yang menentukan arah dan kualitas proses pembelajaran. Di SDN Bantar 02 Wanareja, guru PJOK telah menunjukkan komitmen yang baik dalam menyusun modul ajar yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Modul ajar yang disusun mencakup tujuan pembelajaran, urutan materi yang progresif, serta metode pembelajaran yang akan digunakan. Namun, terdapat beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal instrumen penilaian yang belum cukup spesifik dan revisi modul ajar yang belum dilakukan secara berkala berdasarkan evaluasi hasil belajar peserta didik.

Selain itu, penanaman nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam perencanaan pembelajaran masih bersifat umum dan belum terintegrasi secara sistematis dalam skenario pembelajaran. Nilai-nilai tersebut lebih banyak disampaikan secara lisan pada saat apersepsi, belum dijabarkan dalam

langkah-langkah pembelajaran yang konkret. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, karena pembentukan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan terencana . Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Rabu, 4 Februari 2026 di kantor gugus pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 sudah cukup baik dalam hal perencanaan. Guru PJOK-nya paham struktur modul ajar dan sudah menyusunnya dengan cukup tertib. Yang perlu diperbaiki adalah kedalaman komponen penilaian yang masih terlalu umum. Tanpa instrumen penilaian yang jelas, guru akan kesulitan mendeteksi secara dini peserta didik mana yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penguasaan teknik tertentu. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui di ruang kepala sekolah pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah membuat modul ajar setiap semester dengan cukup tertib. Yang menjadi catatan saya adalah bagian evaluasi dan penilaian yang masih perlu diperkuat. Instrumen untuk mengukur keterampilan *dribbling* atau *shooting* peserta didik secara individual belum terdokumentasi dengan baik dan terstandar. Kami sedang mendorong beliau untuk mengembangkan rubrik penilaian yang lebih detail sehingga bisa memantau perkembangan keterampilan setiap peserta didik dari waktu ke waktu. (KS2)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama di lapangan sekolah pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar mengacu pada capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan kurikulum. Untuk sepak bola, saya membagi materi menjadi beberapa pertemuan secara progresif, mulai dari pengenalan teknik dasar, latihan berulang, hingga permainan mini. Yang masih saya rasakan kurang adalah instrumen penilaian yang belum cukup spesifik untuk setiap teknik yang diajarkan. Saya masih lebih banyak menilai secara holistik melalui pengamatan umum, bukan dengan rubrik yang terstruktur dan terstandar. (GPJ2).

Selain penyusunan modul ajar, aspek perencanaan juga mencakup bagaimana guru merencanakan pembelajaran sepak bola yang dapat mengembangkan sikap sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik. Penanaman nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran di SDN Bantar 02 sudah ada, namun masih bersifat umum dan belum terjabarkan secara operasional. Guru PJOK menyampaikan nilai sportivitas dan kejujuran terutama secara lisan pada saat apersepsi, belum terintegrasi secara sistematis dalam skenario pembelajaran di lapangan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 sudah menyertakan komponen karakter dalam perencanaannya, namun masih pada tataran umum. Idealnya setiap skenario permainan dan latihan yang dirancang secara eksplisit memuat dimensi karakter yang ingin ditumbuhkan beserta indikator perilaku yang dapat diamati. Ini yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami memang selalu menekankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Namun kalau saya cermati modulnya, penanaman karakter itu lebih banyak direncanakan sebagai pesan lisan yang disampaikan guru, bukan sebagai situasi pembelajaran yang secara alami menantang peserta didik untuk bersikap sportif dan jujur. Ini yang perlu diperbaiki agar dampaknya lebih bermakna. (KS2)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang mengatakan bahwa:

Saya selalu menyampaikan nilai sportivitas dan tanggung jawab dalam pembelajaran, biasanya saya sampaikan saat apersepsi di awal pembelajaran. Dalam perencanaan, saya sudah mencantumkan karakter yang ingin dikembangkan, namun memang belum spesifik dalam langkah-langkah pembelajaran. Saya masih perlu belajar bagaimana mengintegrasikan pembentukan karakter secara lebih sistematis ke dalam skenario permainan yang saya rancang. (GPJ2)

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perencanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja sudah berjalan dengan cukup baik dari sisi konsistensi penyusunan modul ajar yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Namun masih diperlukan penguatan pada komponen instrumen penilaian yang lebih terstandar serta pengintegrasian nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam skenario pembelajaran, bukan sekadar pesan lisan pada saat apersepsi.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Dalam proses pembelajaran, perencanaan proses pembelajaran memegang peranan krusial sebagai tahap awal yang menentukan keberhasilan keseluruhan kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru PJOK diharapkan mampu merancang rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, pemilihan materi yang relevan dan progresif, metode pembelajaran yang bervariasi, instrumen penilaian yang terstruktur, serta integrasi nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kerjasama. Perencanaan yang matang tidak hanya memastikan pembelajaran berjalan secara terarah dan efektif, tetapi juga menjadi fondasi bagi pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang berkualitas.

Perencanaan pembelajaran sepak bola di SDN Bantar 04 Wanareja telah dilakukan dengan menyusun modul ajar sebagai acuan utama. Meskipun modul ajar sudah mengikuti format standar yang berlaku, beberapa aspek masih memerlukan peningkatan untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah tujuan pembelajaran yang masih dirumuskan secara umum, sehingga menyulitkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terukur dan terarah. Selain itu, komponen penilaian dalam modul ajar belum dikembangkan

dengan baik, sehingga guru kesulitan dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara objektif dan konsisten.

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Kamis, 5 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 sudah memiliki modul ajar yang cukup memadai dari segi kelengkapan dokumen. Namun kualitas isinya masih perlu ditingkatkan terutama pada bagian tujuan pembelajaran yang masih terlalu umum dan komponen penilaian yang belum dikembangkan dengan baik. Tanpa tujuan yang operasional dan instrumen penilaian yang terstandar, sulit bagi guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik benar-benar telah mencapai kompetensi yang diharapkan. (Pgs)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari yang sama pukul 09.30 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah menyusun modul ajar dengan cukup tertib mengacu pada format yang berlaku. Namun saya akui bahwa kedalaman isi modul ajar masih perlu ditingkatkan. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan masih cukup umum dan belum menggambarkan secara spesifik keterampilan apa yang harus dikuasai peserta didik setelah pembelajaran selesai. Ini yang sedang kami dorong untuk diperbaiki agar modul ajar benar-benar berfungsi sebagai panduan yang efektif. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 yang ditemui di lapangan pukul 11.00 WIB pada hari yang sama yang menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar setiap awal semester mengacu pada capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Untuk materi sepak bola, saya membagi materi menjadi beberapa pertemuan yang progresif dari teknik dasar sampai permainan. Saya akui bahwa tujuan pembelajaran yang saya tulis masih cukup umum karena saya belum sepenuhnya paham cara merumuskan tujuan yang benar-benar operasional dan terukur. Saya juga masih belum mengembangkan instrumen penilaian yang spesifik untuk setiap keterampilan teknik sepak bola. (GPJ4).

Selain penyusunan modul ajar, aspek perencanaan juga mencakup penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum, tetapi juga bertanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan sikap sportivitas, kejujuran, dan tanggungjawab peserta didik. Saat ini, penanaman nilai-nilai karakter tersebut sudah dilakukan, namun masih bersifat verbal dan spontan, seperti pengingat atau nasihat yang disampaikan secara lisan selama pembelajaran. Sayangnya, nilai-nilai ini belum terintegrasi secara sistematis dan terencana dalam skenario pembelajaran yang konkret, seperti melalui aktivitas atau permainan yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan sikap-sikap tersebut.

Adapun hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 perlu lebih serius dalam merencanakan integrasi karakter dalam pembelajaran. Penyampaian nilai karakter secara verbal di awal pembelajaran saja tidak cukup efektif. Guru perlu merancang situasi-situasi belajar yang secara alami menantang peserta didik untuk bersikap sportif, jujur, dan bertanggung jawab dalam konteks permainan yang nyata. (Pgs).

Kemudian hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04

Wanareja pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami memang selalu mengingatkan tentang sportivitas dan kejujuran setiap kali ada sesi pembelajaran. Namun kalau saya cermati lebih jauh, penanaman karakter itu lebih banyak berupa nasihat verbal di awal atau akhir pembelajaran. Idealnya karakter itu ditanamkan melalui pengalaman langsung dalam konteks permainan yang dirancang dengan tujuan karakter yang jelas. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ4 selaku Guru PJOK SDN Bantar

04 yang menyatakan bahwa:

Saya selalu menekankan nilai sportivitas dan tanggung jawab kepada peserta didik di setiap sesi pembelajaran. Saya sampaikan di awal bahwa bermain sepak bola harus dengan jujur dan menghargai teman. Dalam

modul ajar saya sudah mencantumkan karakter yang ingin dikembangkan, tetapi saya akui bahwa langkah-langkah konkret untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai itu melalui desain pembelajaran yang khusus belum saya kembangkan dengan baik. (GPJ4).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pada proses perencanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja sudah ada namun masih memerlukan peningkatan kualitas pada aspek ketajaman tujuan pembelajaran yang terukur, pengembangan instrumen penilaian yang terstandar, serta pengintegrasian nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam skenario pembelajaran melalui pendekatan berbasis pengalaman yang lebih sistematis.

Kemudian dari hasil dokumentasi ditemukan bahwa modul ajar yang tersedia masih dirumuskan secara umum dan kurang spesifik, sehingga sulit untuk dijadikan acuan dalam mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, belum menjabarkan secara detail bagaimana nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, dan tanggungjawab akan diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, catatan penilaian yang tersedia masih bersifat umum dan kurang terstruktur, sehingga belum dapat digunakan secara optimal untuk melacak perkembangan individu peserta didik secara konsisten.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Dalam aspek perencanaan proses pembelajaran, salah satu fokus utama yang dikaji adalah bagaimana guru PJOK merencanakan dan menyusun modul ajar serta kesesuaiannya dengan kurikulum yang berlaku. Di SDN Bantar 05 Wanareja, perencanaan pembelajaran telah menunjukkan kemajuan yang cukup baik. Guru PJOK sudah memahami pentingnya perencanaan dan secara rutin menyusun modul ajar yang mencakup komponen dasar kurikulum, seperti tujuan pembelajaran,

materi, metode, dan kegiatan pembelajaran. Modul ajar yang disusun juga telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran dapat lebih relevan dan bermakna. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan peningkatan untuk memperkuat kualitas perencanaan pembelajaran. Salah satunya adalah keoperasionalan tujuan pembelajaran yang masih perlu dirumuskan secara lebih spesifik dan terukur. Tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur akan memudahkan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif. Selain itu, kelengkapan instrumen penilaian juga masih perlu ditingkatkan. Instrumen penilaian yang terstandar akan membantu guru dalam mengukur keterampilan teknis individual peserta didik secara objektif dan konsisten.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Jumat, 6 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah cukup baik dalam penyusunan modul ajar. Guru PJOK-nya sudah paham komponen-komponen yang harus ada dan sudah berupaya untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didiknya. Yang perlu ditingkatkan adalah keoperasionalan tujuan pembelajaran agar lebih spesifik dan terukur, serta pengembangan instrumen penilaian yang lebih terstandar untuk mengukur keterampilan teknis individual. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui di ruang kepala sekolah pada hari yang sama pukul 09.30 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah menyusun modul ajar dengan cukup baik dan secara aktif menyesuainya dengan kondisi peserta didik dan lapangan yang tersedia. Yang menjadi catatan saya adalah instrumen penilaian yang masih perlu dikembangkan lebih jauh agar perkembangan keterampilan individual peserta didik bisa dipantau dengan lebih akurat dan sistematis. (KS5)

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ5 selaku Guru PJOK SDN Bantar 05 yang ditemui di lapangan pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar setiap semester dengan mengacu pada capaian pembelajaran yang ditetapkan dan menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik di sekolah ini. Saya berupaya membuat tujuan pembelajaran yang cukup jelas. Namun saya sadar bahwa tujuan yang saya tulis terkadang masih kurang spesifik dan terukur. Untuk penilaian, saya sudah membuat catatan perkembangan peserta didik meskipun formatnya masih cukup sederhana dan belum menggunakan rubrik yang terstandar sepenuhnya. (GPJ5).

Selain penyusunan modul ajar, aspek perencanaan juga mencakup bagaimana guru merencanakan pembelajaran yang mengembangkan sikap sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik. Perencanaan pengembangan karakter di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih berkembang dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus Hasanudin. Guru PJOK sudah mulai merancang beberapa situasi pembelajaran yang secara alami mendorong peserta didik untuk bersikap sportif dan bertanggung jawab, meski integrasi yang lebih sistematis dalam setiap aspek skenario pembelajaran masih perlu dikembangkan. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah menunjukkan kemajuan dalam merencanakan integrasi karakter dalam pembelajaran. Guru PJOK-nya sudah mulai merancang situasi-situasi tertentu yang mendorong peserta didik untuk bersikap sportif dan bertanggung jawab melalui pengalaman langsung. Konsistensi dan kedalaman integrasi ini perlu terus dikembangkan. (Pgs)

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah mulai mengintegrasikan nilai karakter dalam rancangan pembelajaran dengan cara yang lebih konkret. Beliau sudah menggunakan beberapa situasi permainan tanpa wasit untuk melatih

kejujuran peserta didik. Ini langkah yang baik yang perlu terus dikembangkan lebih sistematis. (KS5)

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ5 selaku Guru PJOK SDN Bantar 05 yang menyatakan bahwa:

Saya sudah mulai merancang beberapa situasi yang mendorong peserta didik bersikap sportif dan jujur, misalnya permainan tanpa wasit di mana peserta didik harus mengakui sendiri jika bola keluar atau terjadi pelanggaran. Dalam modul ajar saya juga sudah mencantumkan indikator afektif yang ingin dikembangkan. Namun integrasi karakter dalam setiap tahapan pembelajaran memang belum sepenuhnya sistematis dan saya terus berupaya memperbaikinya. (GPJ5)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa perencanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja sudah berjalan dengan cukup baik. Terdapat perkembangan positif terutama dalam upaya mengintegrasikan nilai karakter melalui situasi permainan yang lebih konkret. Peningkatan keoperasionalan tujuan pembelajaran dan formalisasi instrumen penilaian ke dalam rubrik yang lebih terstandar menjadi langkah prioritas berikutnya.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Perencanaan pembelajaran di SDN Bantar 06 masih memerlukan peningkatan yang cukup signifikan. Meskipun guru PJOK sudah memiliki dokumen modul ajar dan mengacu pada kurikulum yang berlaku, kualitasnya belum mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana merancang pembelajaran PJOK yang efektif dan berpusat pada perkembangan peserta didik.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Sabtu, 7 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 06 masih perlu pembinaan yang lebih intensif dalam hal perencanaan. Dokumen yang ada masih cukup dasar dan belum mencerminkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana merancang pembelajaran PJOK yang baik. Guru PJOK-nya sudah berusaha mengacu pada kurikulum yang berlaku, namun implementasinya dalam dokumen perencanaan masih perlu banyak penyempurnaan. Ini menjadi prioritas supervisi saya ke depan. (Pgs)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 yang ditemui di ruang kepala sekolah pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Di sekolah kami, guru PJOK sudah memiliki modul ajar dan sudah memahami pentingnya perencanaan. Yang masih perlu kami bantu adalah bagaimana menyusun rencana yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik kami dan fasilitas yang ada. Beliau terbuka untuk menerima masukan, dan kami berharap melalui supervisi yang lebih rutin dan pendampingan yang lebih intensif, kualitas perencanaan ini bisa terus meningkat secara bertahap. (KS6)

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ6 selaku Guru PJOK SDN Bantar 06 yang ditemui pada hari yang sama yang menyatakan bahwa:

Saya menyusun modul ajar mengacu pada silabus dan kurikulum yang berlaku. Untuk materi sepak bola, saya merencanakan pembelajaran yang dimulai dari teknik dasar kemudian progresif menuju permainan. Saya juga berusaha menyesuaikan materi dengan kondisi lapangan dan peralatan yang ada. Saya sadar masih banyak kekurangan dalam perencanaan saya, dan saya sangat mengharapkan pendampingan yang lebih intensif untuk memperbaikinya secara bertahap. (GPJ6)

Tidak hanya modul ajar yang menjadi fokus, tetapi juga strategi pengembangan sikap dan nilai karakter peserta didik. Di SDN Bantar 06 Wanareja, upaya untuk membangun karakter masih berada pada tingkat dasar. Guru belum memiliki desain pembelajaran yang terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai seperti sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab secara terencana. Sebaliknya, pembentukan karakter masih dilakukan melalui pengingat lisan tanpa adanya aktivitas atau metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk memperkuat

sikap-sikap tersebut. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Perencanaan karakter di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat dasar. Untuk memaksimalkan dampak PJOK terhadap pembentukan karakter peserta didik, diperlukan skenario pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter tertentu, bukan hanya menyampaikannya secara verbal. (Pgs)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 yang menyatakan bahwa:

Kami selalu mendorong guru PJOK untuk menanamkan nilai karakter dalam pembelajaran. Namun kami menyadari bahwa pendekatan yang digunakan masih perlu dikembangkan agar lebih terencana dan berdampak lebih nyata pada pembentukan karakter peserta didik. (KS6)

Sementara itu hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 yang menyatakan bahwa:

Saya berusaha menanamkan nilai sportivitas dan kejujuran terutama melalui penjelasan lisan kepada peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Saya mengingatkan mereka untuk bermain dengan jujur dan menghargai lawan. Saya belum memiliki skenario pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan karakter tertentu. Ini yang ingin saya pelajari lebih lanjut. (GPJ6).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa perencanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja masih memerlukan peningkatan mendasar, terutama jika dibandingkan dengan kelima sekolah lainnya dalam gugus yang sama. Tiga aspek utama yang perlu segera ditingkatkan meliputi penyempurnaan tujuan pembelajaran agar lebih terukur, pengembangan instrumen penilaian yang terstandar, serta integrasi nilai-nilai karakter secara lebih terencana dalam skenario pembelajaran. Upaya pendampingan intensif dari pengawas dianggap penting untuk segera menangani prioritas-prioritas ini.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan tersebut. Dalam modul ajar dan catatan perencanaan pembelajaran, terlihat bahwa integrasi nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab masih belum dijabarkan secara eksplisit. Nilai-nilai tersebut hanya tercantum sebagai tujuan umum tanpa didukung oleh skenario atau metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk menumbuhkannya. Misalnya, belum ada rencana konkret untuk menggunakan permainan berbasis nilai atau refleksi kelompok sebagai sarana pengembangan sikap-sikap tersebut.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja masih memerlukan perbaikan mendasar dalam ketiga aspek tersebut. Pendampingan intensif dari pengawas dan pelatihan guru menjadi langkah krusial untuk meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran di sekolah ini, sehingga dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara lebih efektif dan holistik.

2. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap dimana rencana yang telah disusun diterapkan dalam praktik. Pada tahap ini, guru PJOK menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengajarkan keterampilan sepak bola kepada peserta didik. Metode yang digunakan harus bervariasi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Bantar 01 yang paling saya apresiasi adalah kemampuan guru dalam mengintegrasikan latihan teknik ke dalam konteks permainan yang nyata. Saya pernah mengamati satu sesi di mana dalam tujuh puluh menit guru menggunakan tidak kurang dari empat jenis aktivitas berbeda, masing-masing melatih keterampilan berbeda namun saling berkaitan. Peserta didik tidak pernah bosan dan selalu bersemangat dari awal hingga akhir sesi. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan KS1 selaku Kepala SDN Bantar 01 yang ditemui pada hari Rabu, 10 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya sering mengamati proses pembelajaran PJOK di lapangan dan saya selalu terkesan dengan cara Pak Guru mengajar. Beliau tidak hanya menyuruh anak-anak berlatih teknik secara mekanis dan berulang-ulang tanpa konteks, tetapi menyelipkan permainan-permainan kecil yang membuat peserta didik tetap antusias sekaligus berlatih teknik yang ditargetkan dalam situasi yang mendekati nyata. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan GPJ1 selaku Guru PJOK SDN Bantar 01 yang ditemui pada hari Rabu, 10 Februari 2026 di lapangan pukul 10.30 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Untuk teknik dasar, saya biasanya mengawali dengan demonstrasi yang jelas, kemudian latihan berpasangan, lalu latihan dalam kelompok kecil, dan diakhiri dengan game situation. Saya juga menerapkan latihan spesifik per posisi: untuk kiper saya latih *diving* dan *positioning*, untuk bek saya latih *intercepting* dan *clearance*, untuk gelandang saya latih *ball control* dan *passing* akurat, dan untuk penyerang saya latih *finishing* dan *movement off the ball*. (GPJ1)

Selain variasi metode, aspek pelaksanaan juga dikaji dari segi bagaimana guru PJOK memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik selama pembelajaran. Pemberian umpan balik di SDN Bantar 01 Wanareja dilakukan

secara langsung, konstruktif, spesifik, dan tepat waktu. Guru tidak menunggu akhir sesi untuk memberikan koreksi, melainkan langsung mengintervensi ketika melihat gerakan yang perlu diperbaiki. Umpan balik bersifat teknis dan aksi-spesifik, disertai demonstrasi ulang, dan disampaikan dengan cara yang menjaga kepercayaan diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Kualitas umpan balik yang diberikan guru PJOK SDN Bantar 01 adalah yang terbaik di gugus. Beliau sangat terampil dalam memberikan koreksi yang tidak membuat peserta didik merasa malu atau kehilangan kepercayaan diri. Misalnya ketika peserta didik gagal dalam shooting, beliau tidak hanya bilang salah, tetapi langsung menjelaskan dengan spesifik bagian mana yang perlu diperbaiki dan peserta didik langsung mencoba ulang. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Cara guru PJOK kami memberikan koreksi sangat tepat. Beliau selalu mencari hal positif terlebih dahulu sebelum memberikan koreksi. Misalnya: tendanganmu sudah keras, sekarang kita perbaiki arahnya ya. Pendekatan seperti ini membuat peserta didik tetap bersemangat meskipun sedang dikoreksi. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya selalu memberikan umpan balik langsung ketika melihat gerakan yang perlu diperbaiki dengan cara yang positif dan tidak membuat peserta didik merasa malu. Umpan balik saya selalu spesifik dan disertai demonstrasi ulang agar peserta didik tahu persis apa yang perlu diperbaiki. Saya juga menggunakan pertanyaan pancingan seperti 'menurutmu mengapa bolanya tidak akurat tadi?' untuk mendorong peserta didik berpikir kritis tentang tekniknya sendiri. (GPJ1)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 01 Wanareja telah

dilaksanakan secara inovatif. Penerapan *game-based learning* yang konsisten dengan variasi metode yang kaya terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik, sementara umpan balik yang diberikan secara langsung, spesifik, dan konstruktif mendorong perbaikan teknis peserta didik tanpa mengurangi kepercayaan diri mereka dalam proses belajar.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran sepak bola, guru PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja telah menunjukkan upaya yang positif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran, dengan tidak hanya mengandalkan satu pendekatan, tetapi menggabungkan latihan teknik dasar dengan permainan kecil untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Variasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam bermain sepak bola, sekaligus menjaga semangat dan motivasi mereka selama proses pembelajaran.

Meskipun demikian, konsistensi dalam penerapan metode yang lebih inovatif masih menjadi tantangan. Terkadang, ketika menghadapi kendala seperti pengelolaan waktu yang kurang efisien, pembelajaran cenderung kembali ke pola tradisional yang lebih sederhana. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, karena variasi metode yang konsisten sangat penting untuk menjaga dinamika dan keterlibatan peserta didik.

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 10 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan di SDN Bantar 02 sudah cukup baik dan suasana pembelajaran kondusif. Yang perlu ditingkatkan adalah kualitas umpan balik teknis yang lebih spesifik dan pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efisien agar setiap komponen yang direncanakan bisa terlaksana secara optimal. (Pgs).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang mengungkapkan bahwa:

Guru PJOK kami sudah menerapkan beberapa variasi metode dalam pembelajaran sepak bola dan sudah mampu menciptakan suasana belajar yang cukup kondusif. Yang masih menjadi catatan saya adalah kualitas umpan balik yang diberikan kepada peserta didik. Terkadang umpan balik yang diberikan masih bersifat umum seperti bagus atau coba lagi tanpa penjelasan teknis yang spesifik. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 di lapangan pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya berusaha membuat pembelajaran semenarik mungkin dengan menggunakan kombinasi latihan teknik dan permainan kecil. Namun saya akui kadang masih kesulitan dalam mengelola waktu secara efisien, sehingga tidak semua rencana bisa terlaksana dalam satu sesi pembelajaran. Saya sudah mencoba menggunakan latihan kelompok dan kompetisi antar kelompok, dan hasilnya peserta didik tampak lebih bersemangat. Namun saya belum konsisten menerapkan variasi ini karena kadang kekurangan ide untuk kegiatan yang berbeda. (GPJ2).

Selain variasi metode, aspek pelaksanaan juga dikaji dari segi bagaimana guru PJOK memberikan umpan balik langsung kepada peserta didik selama pembelajaran. Pemberian umpan balik di SDN Bantar 02 Wanareja sudah dilakukan selama pembelajaran, namun kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan kurang spesifik secara teknis, sehingga peserta didik kadang belum sepenuhnya memahami apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil

wawancara dengan Pgs selaku Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Kualitas umpan balik di SDN Bantar 02 perlu ditingkatkan. Umpan balik yang efektif harus spesifik, aksi-oriented, dan diberikan tepat waktu. Ketika guru hanya mengatakan coba lagi atau bagus tanpa penjelasan lebih lanjut, peserta didik tidak mendapat informasi yang cukup untuk memperbaiki tekniknya secara terarah. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah memberikan umpan balik kepada peserta didik, namun kualitasnya masih perlu ditingkatkan. Beliau perlu belajar lebih banyak tentang bagaimana memberikan umpan balik yang konstruktif, spesifik, dan menginspirasi peserta didik untuk terus berkembang. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja

yaitu:

Untuk umpan balik, saya sudah memberikannya meskipun mungkin belum sedetail dan sekonstruktif yang diharapkan. Saya biasanya memberikan koreksi langsung ketika melihat gerakan yang salah, tetapi saya akui terkadang penjelasannya masih kurang lengkap. Ini yang menjadi fokus perbaikan saya ke depannya karena saya sadar bahwa umpan balik yang berkualitas sangat penting untuk perkembangan peserta didik. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja sudah berjalan dengan cukup baik dan suasana pembelajaran kondusif. Namun masih diperlukan peningkatan konsistensi dalam penggunaan metode yang lebih inovatif, efisiensi pengelolaan waktu, serta kualitas umpan balik yang lebih spesifik dan konstruktif agar perkembangan keterampilan teknis peserta didik dapat berlangsung lebih optimal.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Pelaksanaan proses pembelajaran, dikaji tentang metode pembelajaran yang digunakan guru PJOK untuk materi sepak bola. Pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 04 masih cenderung konvensional dengan dominasi metode demonstrasi diikuti drill berulang. Variasi metode yang diterapkan masih terbatas sehingga terkadang membuat peserta didik kurang termotivasi, meskipun guru sudah berupaya sesekali memasukkan permainan mini agar suasana lebih hidup.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Bantar 04 masih cukup konvensional. Pola demonstrasi lalu drill berulang memang efektif untuk membangun otomatisasi gerakan, namun perlu diimbangi dengan metode yang lebih bervariasi dan kontekstual agar peserta didik memahami bagaimana teknik yang dilatih digunakan dalam situasi permainan yang sebenarnya. (Pgs).

Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran PJOK di sekolah kami sudah berjalan dengan cukup baik. Guru PJOK kami sudah berupaya mengajarkan teknik-teknik dasar dengan sabar. Yang perlu dikembangkan adalah variasi metode agar peserta didik tidak bosan dan lebih termotivasi. Saya kadang melihat peserta didik terlihat kurang bersemangat pada sesi drill yang terlalu panjang. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 12.30 WIB menyampaikan bahwa:

Metode utama yang saya gunakan adalah demonstrasi teknik yang benar terlebih dahulu, kemudian peserta didik berlatih secara berulang sampai gerakannya menjadi otomatis. Sesekali saya menggunakan permainan mini agar suasana lebih hidup. Saya memang belum terlalu banyak variasi

metode karena saya masih merasa lebih nyaman dengan pendekatan yang sudah saya kenal dan terbukti bisa mengajarkan teknik dasar kepada peserta didik. (GPJ4).

Selain variasi metode, aspek pelaksanaan juga dikaji dari segi pemberian umpan balik langsung kepada peserta didik. Pemberian umpan balik di SDN Bantar 04 masih perlu ditingkatkan baik dalam hal kualitas maupun frekuensinya. Umpan balik yang diberikan cenderung bersifat evaluatif (benar/salah) daripada instruktif, sehingga peserta didik mengetahui bahwa gerakannya salah tetapi belum sepenuhnya memahami langkah konkret untuk memperbaikinya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang mengungkapkan bahwa:

Kualitas umpan balik di SDN Bantar 04 masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Umpan balik yang efektif bukan sekadar mengatakan benar atau salah, tetapi memberikan informasi spesifik tentang apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Guru perlu dilatih untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan aksi-spesifik. (Pgs).

Sementara menurut hasil wawancara dengan Kepala SDN Bantar 04 Wanareja menerangkan bahwa:

Saya perlu mendorong guru PJOK kami untuk lebih aktif memberikan umpan balik yang berkualitas. Umpan balik yang tepat dan spesifik sangat membantu peserta didik untuk berkembang lebih cepat. Ini merupakan salah satu hal yang perlu menjadi fokus pengembangan profesional guru kami ke depan. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan kesalahan. Biasanya saya langsung menunjukkan gerakan yang benar untuk mereka tiru. Namun saya akui bahwa penjelasan lisan tentang apa yang perlu diperbaiki terkadang masih kurang detail. Saya juga kadang masih kesulitan menjelaskan secara verbal tentang aspek teknis yang harus

diperbaiki karena lebih mudah menunjukkan langsung daripada menjelaskannya." (GPJ4).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja masih memerlukan pengembangan yang signifikan terutama dalam hal variasi metode yang lebih inovatif dan kualitas umpan balik yang lebih spesifik dan instruktif. Peningkatan pada kedua aspek ini akan berdampak langsung pada motivasi peserta didik dan kecepatan perkembangan keterampilan teknis mereka.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Pelaksanaan proses pembelajaran, dikaji tentang metode pembelajaran yang digunakan guru PJOK untuk materi sepak bola. Pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Guru PJOK sudah mulai mengadopsi pendekatan yang lebih *student-centered* dengan filosofi bermain dulu baru koreksi yang sesuai dengan prinsip *Teaching Games for Understanding* (TGfU). Variasi metode sudah lebih beragam mencakup demonstrasi, latihan berpasangan, permainan kelompok kecil, dan *small-sided games* sederhana.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Kamis, 12 Februari 2026 yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan di SDN Bantar 05 sudah lebih berkembang dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus. Ada upaya nyata untuk menggunakan pendekatan yang lebih bervariasi dan *student-centered*. Yang perlu diperkuat adalah kualitas rancangan setiap metode agar lebih terencana dan terarah pada tujuan pembelajaran yang spesifik. (Pgs)

Sejalan dengan hasil wawancara pada Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyampaikan bahwa:

Saya melihat perkembangan yang positif dalam cara guru PJOK kami mengajar. Beliau sudah mulai lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan menemukan sendiri, bukan hanya mengikuti demonstrasi. Suasana pembelajaran juga lebih hidup dan peserta didik terlihat lebih menikmati sesi PJOK. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama di lapangan pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya sudah mulai mengubah pendekatan mengajar saya. Sekarang saya mencoba pendekatan bermain dulu baru koreksi: peserta didik diberi kesempatan bermain terlebih dahulu, kemudian saya perhatikan kesalahan yang umum terjadi, baru saya koreksi dan demonstrasikan cara yang benar, kemudian bermain lagi. Peserta didik terlihat lebih antusias dengan pendekatan ini. Namun saya masih belajar bagaimana merancang setiap tahapan dengan lebih baik dan terarah. (GPJ5).

Pada aspek pelaksanaan juga dikaji dari segi pemberian umpan balik langsung kepada peserta didik. Pemberian umpan balik di SDN Bantar 05 sudah lebih baik dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus dengan adanya upaya untuk memberikan koreksi yang lebih konstruktif. Namun kualitas umpan balik masih perlu ditingkatkan agar lebih spesifik secara teknis dan lebih efektif dalam mendorong perbaikan yang konkret.

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin menyatakan bahwa:

Kualitas umpan balik di SDN Bantar 05 sudah lebih berkembang. Guru sudah mulai memberikan koreksi yang lebih konstruktif, bukan hanya menunjukkan benar-salah. Yang masih perlu ditingkatkan adalah

kekhususan teknis umpan balik yang diberikan agar peserta didik memahami dengan jelas apa yang harus diperbaiki. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05

Wanareja menyampaikan bahwa:

Guru PJOK kami sudah memberikan umpan balik yang cukup baik dan cara mengoreksi peserta didik lebih positif sehingga tidak membuat peserta didik merasa rendah diri. Yang perlu terus dikembangkan adalah kekhususan teknis umpan balik agar peserta didik mendapat informasi yang lebih konkret tentang apa yang perlu diperbaiki. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang mengatakan bahwa:

Saya berusaha memberikan umpan balik yang positif dan tidak membuat peserta didik merasa malu. Saya biasanya mencari hal positif terlebih dahulu sebelum mengoreksi. Namun saya akui bahwa kekhususan teknis dalam umpan balik saya masih perlu ditingkatkan. Terkadang saya kesulitan menjelaskan secara verbal dengan tepat aspek teknis mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara terbaik untuk memperbaikinya. (GPJ5).

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa pelaksanaan proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja sudah menunjukkan perkembangan yang positif dengan pendekatan TGfU sederhana yang mulai diterapkan secara konsisten. Variasi metode yang sudah berkembang dan cara pemberian umpan balik yang lebih konstruktif menjadi kekuatan yang perlu terus diperkuat dengan meningkatkan kespesifikan teknis umpan balik dan sistematisasi perancangan setiap metode.

Dari hasil dokumentasi, diketahui bahwa modul ajar yang digunakan sudah mencakup berbagai metode pembelajaran, seperti demonstrasi, latihan berpasangan, dan *small-sided games*, yang mencerminkan upaya guru untuk menerapkan pendekatan yang bervariasi. Namun, tujuan pembelajaran masih

dirumuskan secara umum dan belum dijabarkan dalam indikator yang terukur, seperti kriteria keberhasilan dalam menguasai teknik dasar sepak bola. Selain itu, rencana pemberian umpan balik belum terdokumentasi dengan jelas, sehingga guru masih bergantung pada pengamatan spontan tanpa panduan terstruktur. Catatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun guru telah mencoba menerapkan pendekatan TGfU, namun belum terdokumentasi dengan baik bagaimana setiap metode dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik. Demikian pula, catatan umpan balik yang diberikan masih bersifat umum dan kurang sistematis, tanpa adanya pencatatan tertulis mengenai kesalahan teknis yang sering dilakukan peserta didik serta langkah perbaikan yang direkomendasikan. Lembar observasi yang diisi oleh pengawas atau kepala sekolah juga mencatat bahwa peserta didik terlihat lebih aktif dan termotivasi, namun beberapa di antaranya masih kesulitan mengikuti instruksi karena kurangnya penjelasan yang jelas dan terstruktur.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Pelaksanaan proses pembelajaran, dikaji tentang metode pembelajaran yang digunakan guru PJOK untuk materi sepak bola. Pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja masih sepenuhnya didominasi pendekatan tradisional. Guru mengajar dengan metode yang paling dikuasainya yaitu demonstrasi dan latihan berulang tanpa variasi yang berarti dan tanpa konteks permainan yang bermakna, sehingga berpotensi mengurangi motivasi dan antusiasme peserta didik dalam jangka panjang. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan

Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Jumat, 13 Februari 2026 pukul

10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 06 memerlukan peningkatan yang paling besar dalam aspek pelaksanaan pembelajaran. Guru PJOK-nya masih perlu banyak mengembangkan pengetahuan tentang metode pembelajaran yang inovatif dan efektif. Saya merencanakan untuk lebih sering melakukan pendampingan dan demonstrasi mengajar di sekolah ini sebagai bagian dari program supervisi yang lebih intensif. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu 14 Februari 2026 pukul 09.00 yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah kami sudah berjalan, namun saya perhatikan masih cukup monoton dari segi variasi metode. Guru kami sudah berusaha dan memiliki komitmen yang baik, tetapi variasi aktivitas yang diberikan kepada peserta didik masih sangat terbatas. Saya berharap ada dukungan berupa pelatihan atau workshop metode pembelajaran PJOK yang inovatif sehingga beliau bisa membawa pendekatan baru yang lebih menarik ke dalam pembelajaran. (KS6)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 14 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya mengajar dengan menggunakan metode yang paling saya kuasai yaitu demonstrasi dan latihan berulang. Saya memperlihatkan gerakan yang benar, kemudian peserta didik menirukannya berulang kali. Saya akui belum banyak variasi yang saya terapkan karena pengetahuan saya tentang metode-metode pembelajaran yang lebih inovatif masih terbatas. Saya sangat ingin mengikuti pelatihan yang bisa memberikan teknik mengajar yang lebih bervariasi. (GPJ6)

Selain itu, aspek pelaksanaan juga dikaji dari segi pemberian umpan balik. Pemberian umpan balik di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat terbatas dan kurang spesifik secara teknis. Guru memberikan koreksi dengan cara menghentikan latihan dan menunjukkan ulang gerakan yang benar, namun sifatnya masih sangat

umum tanpa penjelasan teknis yang detail sehingga belum cukup efektif membantu peserta didik memperbaiki tekniknya secara terarah. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Kualitas umpan balik teknis yang diberikan guru PJOK SDN Bantar 06 masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Umpan balik yang efektif harus spesifik, konstruktif, dan diberikan pada waktu yang tepat. Tanpa umpan balik yang berkualitas, peserta didik akan sulit mengetahui apa yang perlu diperbaiki. (Pgs)

Dilanjut dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru PJOK kami untuk lebih aktif dalam memberikan koreksi dan umpan balik kepada peserta didik. Koreksi yang baik dan tepat waktu sangat penting untuk perkembangan teknis peserta didik. (KS6)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06

Wanareja menyatakan bahwa:

Saya memberikan umpan balik ketika melihat teknik yang kurang benar. Biasanya saya menghentikan latihan dan menunjukkan ulang gerakan yang benar. Saya akui umpan balik saya masih cukup umum dan tidak terlalu spesifik secara teknis. Saya ingin belajar bagaimana memberikan koreksi teknis yang lebih akurat dan efektif kepada peserta didik. (GPJ6)

Dari hasil wawancara dengan seluruh informan, serta observasi langsung terhadap proses pembelajaran di lapangan, terungkap bahwa pelaksanaan pembelajaran PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja masih membutuhkan pengembangan mendasar, terutama dalam dua aspek krusial yaitu variasi metode pembelajaran dan kualitas umpan balik. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih sangat terbatas dan cenderung monoton, dengan dominasi latihan berulang tanpa adanya permainan atau aktivitas yang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik. Selain itu, umpan balik yang

diberikan kepada peserta didik masih bersifat umum dan kurang konstruktif, sehingga peserta didik kesulitan memahami kesalahan mereka dan cara memperbaikinya. Dengan kondisi ini dibutuhkan intervensi segera untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Penilaian Proses Pembelajaran

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Penilaian proses pembelajaran merupakan tahap yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian yang efektif harus mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan peserta didik, baik dari segi keterampilan teknis, pengetahuan, maupun sikap. Dalam konteks pembelajaran sepak bola, penilaian dapat dilakukan melalui berbagai instrumen, seperti observasi terstruktur, tes praktik teknik dasar, penilaian sikap atau afektif.

Di SDN Bantar 01 Wanareja, proses penilaian pembelajaran sepak bola dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan tiga instrumen utama yang saling melengkapi: observasi terstruktur dengan rubrik, tes praktik teknik dasar, dan penilaian sikap atau afektif. Ketiga instrumen ini memberikan gambaran holistik tentang perkembangan peserta didik, sehingga guru dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik. Hasil penilaian kemudian digunakan sebagai dasar untuk merevisi modul ajar dan metode pembelajaran pada semester berikutnya.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Praktik penilaian di SDN Bantar 01 sudah menggunakan rubrik yang cukup detail dan terstandar. Ini yang menjadi keunggulan komparatif paling signifikan dibanding sekolah lain dalam gugus. Saya lihat ada rubrik khusus untuk passing, dribbling, dan shooting yang kriterianya sangat spesifik. Hasilnya bisa digunakan untuk mengidentifikasi bakat peserta didik sejak dini dan merencanakan program pembinaan yang tepat sasaran. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 yang ditemui pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Sistem penilaian yang diterapkan guru PJOK kami cukup komprehensif dan terstandar. Beliau tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai angka, tetapi juga secara cermat memantau proses belajar peserta didik. Ada rubrik penilaian detail untuk keterampilan teknis dan penilaian sikap yang mencakup sportivitas dan kerja sama. Hasil penilaian digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik berpotensi dan untuk seleksi tim kompetisi. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama pada pukul 12.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya menggunakan observasi langsung, tes praktik, dan penilaian sikap dalam mengevaluasi peserta didik. Untuk teknik dasar sepak bola, saya sudah membuat rubrik penilaian dengan kriteria spesifik untuk setiap teknik. Misalnya untuk passing, ada kriteria posisi kaki tumpu, titik perkenaan bola, arah pandangan, dan akurasi. Untuk tes praktik, peserta didik melakukan passing sepuluh kali dan saya catat hasilnya. Untuk penilaian sikap, saya gunakan lembar observasi yang memuat indikator perilaku seperti menghormati keputusan, membantu teman, dan tidak memprotes dalam permainan. (GPJ1)

Dalam proses penilaian, guru PJOK di SDN Bantar 01 Wanareja menerapkan prinsip-prinsip keadilan dan objektivitas untuk memastikan bahwa setiap peserta didik dinilai secara akurat dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Untuk menjaga objektivitas, guru menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terukur, sehingga setiap aspek keterampilan sepak bola dapat dinilai dengan kriteria yang konsisten. Selain itu, tes praktik dilaksanakan dalam kondisi yang sama bagi semua peserta didik, sehingga tidak ada faktor eksternal yang mempengaruhi hasil penilaian. Transparansi juga menjadi prioritas dalam proses penilaian. Di awal semester, peserta didik diberitahu tentang kriteria penilaian yang akan digunakan, sehingga mereka memahami harapan dan standar yang harus dicapai. Hasil penilaian pun didokumentasikan secara sistematis, memungkinkan guru untuk melacak perkembangan setiap peserta didik dari waktu ke waktu. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Objektivitas penilaian di SDN Bantar 01 terjaga dengan baik karena adanya rubrik yang jelas dengan kriteria yang dapat diamati secara langsung. Kriteria seperti 'bola mencapai target pada jarak lima meter minimal tujuh dari sepuluh percobaan' jauh lebih objektif dibandingkan penilaian berdasarkan kesan umum. Inilah yang harus menjadi model bagi sekolah lain dalam gugus. (Pgs)

Seperti hasil wawancara dengan Kepala SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami selalu memberitahu peserta didik di awal semester tentang kriteria penilaian yang akan digunakan, sehingga peserta didik tahu persis apa yang diharapkan dari mereka. Ini juga bentuk keadilan dalam penilaian karena semua peserta didik mendapat informasi yang sama sejak awal. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk memastikan penilaian objektif, saya menggunakan rubrik dengan kriteria yang terukur dan dapat diamati. Tes praktik dilaksanakan satu per satu dalam kondisi yang sama untuk semua peserta didik: jarak target sama,

jumlah percobaan sama, kondisi lapangan sama. Saya mendokumentasikan hasil penilaian dalam lembar catatan dan sesekali meminta rekan guru untuk mengamati proses penilaian sebagai validasi eksternal. (GPJ1)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa penilaian proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara komprehensif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Instrumen rubrik yang terstandar, kondisi tes yang seragam, serta transparansi kriteria kepada peserta didik sejak awal semester memastikan penilaian berlangsung secara objektif dan adil, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat bagi perencanaan pembelajaran dan pengembangan peserta didik selanjutnya.

Dari hasil dokumentasi, terungkap bahwa modul ajar dan rubrik penilaian yang digunakan sudah hampir detail, dengan kriteria yang jelas untuk setiap teknik dasar sepak bola. Namun, modul ajar belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana rubrik ini akan diimplementasikan dalam konteks pembelajaran sehari-hari. Lembar observasi untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik juga sudah mencakup indikator yang jelas, tetapi pencatatan masih bersifat subjektif karena bergantung pada pengamatan guru tanpa validasi dari pengamat kedua. Catatan hasil penilaian telah didokumentasikan dengan rapi, namun masih dalam bentuk manual dan belum terintegrasi dengan sistem digital, yang dapat menyebabkan kesalahan pencatatan atau kehilangan data. Selain itu, meskipun kriteria penilaian telah dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik, belum ada dokumentasi tertulis tentang bagaimana hasil penilaian dikomunikasikan kembali kepada peserta didik atau orang tua, yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi peserta didik, penilaian proses pembelajaran menjadi aspek krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran sepak bola di SDN Bantar 02 Wanareja. Saat ini, penilaian telah dilakukan secara rutin, namun masih mengandalkan pengamatan holistik tanpa didukung oleh instrumen yang terstruktur dengan baik. Tanpa adanya rubrik penilaian yang jelas dan baku, objektivitas dan konsistensi penilaian menjadi sulit untuk dipertahankan. Akibatnya, penilaian cenderung bersifat subjektif dan kurang dapat diandalkan sebagai dasar untuk mengukur perkembangan peserta didik secara akurat.

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Penilaian di SDN Bantar 02 masih perlu dibenahi terutama dalam hal instrumen yang digunakan. Tanpa instrumen yang jelas dan terstandar, guru sulit untuk melacak perkembangan individual peserta didik secara akurat dan konsisten. Hal ini juga berdampak pada sulitnya mengidentifikasi potensi peserta didik secara dini untuk pembinaan lebih lanjut yang terarah. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah melakukan penilaian, tetapi instrumen yang digunakan masih terbilang sederhana dan belum terstandar. Penilaian lebih banyak berdasarkan pengamatan guru secara langsung tanpa rubrik yang baku. Ini membuat hasil penilaian kurang objektif dan sulit dijadikan dasar yang kuat untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. (KS2)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama pukul 10.30 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya melakukan penilaian terutama melalui observasi saat peserta didik berlatih dan bermain. Saya belum menggunakan rubrik yang terlalu formal dalam penilaian. Penilaian saya lebih bersifat holistik dengan mengamati perkembangan peserta didik secara keseluruhan. Saya sadar bahwa pendekatan ini perlu diperbaiki dengan membuat instrumen penilaian yang lebih terstruktur dan terstandar. (GPJ2).

Berkaitan dengan penilaian, hal selanjutnya yang dikaji adalah bagaimana guru PJOK memastikan penilaian yang dilakukan bersifat objektif, adil, dan sesuai standar. Objektivitas penilaian di SDN Bantar 02 masih mengandalkan konsistensi pengamatan guru secara personal tanpa didukung instrumen yang terstandar. Guru berupaya untuk adil dengan mengamati semua peserta didik secara merata, namun tanpa rubrik yang jelas, aspek subjektivitas tetap menjadi faktor yang tidak dapat sepenuhnya dieliminasi. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Objektivitas penilaian di SDN Bantar 02 masih perlu diperkuat. Niat guru untuk berlaku adil saja tidak cukup tanpa didukung instrumen yang terstandar. Rubrik dengan kriteria yang dapat diamati secara langsung adalah kunci untuk memastikan penilaian yang benar-benar objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kami mendorong guru PJOK untuk segera mengembangkan rubrik penilaian yang lebih baku. Dengan rubrik yang jelas, penilaian menjadi lebih transparan dan peserta didik serta orang tua bisa memahami dasar dari nilai yang diberikan. Ini juga bagian dari akuntabilitas profesional seorang guru. (KS2)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya berusaha untuk adil dalam penilaian dengan mengamati semua peserta didik secara konsisten. Saya mencatat observasi saya meskipun formatnya masih sederhana. Saya menyadari bahwa tanpa rubrik yang jelas, ada risiko

inkonsistensi dalam penilaian. Ini yang sedang saya upayakan untuk diperbaiki dengan bantuan pengawas dan kepala sekolah. (GPJ2)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa penilaian proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja masih memerlukan pengembangan yang signifikan terutama dalam hal penyusunan instrumen penilaian yang terstandar dan berbasis kriteria yang terukur. Ketiadaan rubrik yang baku menjadi hambatan dalam menjamin objektivitas, konsistensi, dan akuntabilitas penilaian, sehingga pengembangan rubrik penilaian untuk setiap keterampilan teknis menjadi prioritas yang perlu segera ditindaklanjuti.

b) SDN Bantar 04 Wanareja

Penilaian di SDN Bantar 04 Wanareja masih sangat sederhana dan bersandar sepenuhnya pada pengamatan holistik guru tanpa instrumen yang terstandar. Penilaian yang dilakukan belum mencakup tiga ranah secara seimbang karena masih terfokus pada penampilan umum tanpa rubrik dengan kriteria yang jelas dan terukur. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Sistem penilaian di SDN Bantar 04 masih paling sederhana di antara kelima sekolah. Belum ada rubrik penilaian yang terstandar untuk keterampilan teknis sepak bola. Ini menyebabkan guru kesulitan untuk melacak perkembangan individual peserta didik secara akurat dan mengidentifikasi secara dini keterampilan mana yang masih perlu ditingkatkan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 18 Februari 2026 pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru PJOK untuk segera mengembangkan instrumen penilaian yang lebih terstandar. Tanpa instrumen yang jelas, nilai yang diberikan bisa jadi kurang mencerminkan kemampuan sebenarnya peserta

didik. Ini juga berpengaruh pada kepercayaan orang tua terhadap hasil penilaian yang diberikan. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja di hari yang sama pada pukul 12.15 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya melakukan penilaian terutama melalui pengamatan langsung selama peserta didik berlatih dan bermain. Saya belum menggunakan rubrik yang formal karena saya merasa pengamatan langsung sudah cukup untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Namun saya sadar bahwa cara ini memang kurang terstandar dan mungkin kurang konsisten dari satu waktu ke waktu lainnya. Saya perlu bimbingan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang lebih baik. (GPJ4).

Berkaitan dengan objektivitas penilaian, upaya menjaga objektivitas di SDN Bantar 04 Wanareja masih sangat terbatas. Tanpa rubrik yang terstandar, objektivitas penilaian sepenuhnya bergantung pada konsistensi personal guru yang rentan terhadap bias subjektif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Tanpa instrumen penilaian yang terstandar, sulit untuk memastikan objektivitas dan keadilan penilaian di SDN Bantar 04. Guru perlu segera mengembangkan rubrik dengan kriteria yang dapat diamati dan terukur untuk memastikan penilaian yang konsisten dan adil bagi semua peserta didik. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya menekankan kepada guru PJOK bahwa penilaian harus adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun tanpa instrumen yang jelas, saya sendiri sulit untuk memverifikasi apakah penilaian yang diberikan sudah benar-benar adil dan konsisten. Ini yang perlu kita perbaiki bersama." (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya berusaha berlaku adil dalam penilaian dengan mengamati semua peserta didik secara merata. Saya tidak ada niatan untuk tidak adil, namun

saya sadar bahwa tanpa rubrik yang jelas, penilaian saya mungkin tidak selalu konsisten. Ini yang menjadi kelemahan yang harus saya perbaiki secepatnya dengan mengembangkan instrumen penilaian yang lebih baik. (GPJ4).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa penilaian proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja masih memerlukan pengembangan yang paling mendasar. Ketiadaan rubrik yang terstandar menjadi hambatan utama dalam menjamin objektivitas, konsistensi, dan akuntabilitas penilaian, sehingga pengembangan instrumen penilaian yang berbasis kriteria terukur merupakan prioritas yang paling mendesak.

c) SDN Bantar 05 Wanareja

Penilaian di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih berkembang dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus Hasanudin. Guru PJOK sudah memiliki catatan perkembangan peserta didik meskipun formatnya masih sederhana. Ada upaya untuk menilai aspek teknis dan afektif secara bersamaan, namun instrumen yang digunakan belum sepenuhnya terstandar. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Sistem penilaian di SDN Bantar 05 sudah lebih berkembang dengan adanya catatan perkembangan peserta didik yang sudah mulai terlihat. Namun format catatan dan instrumen penilaian masih perlu dikembangkan menjadi lebih terstandar agar informasi yang diperoleh lebih akurat dan dapat digunakan secara efektif untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Kamis, 19 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah memiliki catatan perkembangan peserta didik yang cukup baik. Beliau juga sudah menilai aspek teknis dan sikap secara bersamaan. Yang perlu dikembangkan adalah penggunaan rubrik penilaian yang lebih terstandar dan spesifik untuk setiap keterampilan teknis sepak bola. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK yang ditemui pada hari yang sama pada pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya melakukan penilaian melalui observasi langsung dan sudah membuat catatan perkembangan peserta didik meskipun formatnya masih sederhana. Saya menilai aspek teknis seperti kemampuan passing dan dribbling, serta aspek sikap seperti sportivitas dan kerja sama. Namun instrumen yang saya gunakan belum cukup terstandar. Saya ingin mengembangkan rubrik penilaian yang lebih spesifik agar hasil penilaian lebih akurat dan dapat saya gunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih tepat sasaran. (GPJ5).

Berkaitan dengan objektivitas penilaian, di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih diperhatikan dengan adanya catatan yang lebih sistematis. Namun tanpa rubrik yang sepenuhnya terstandar, objektivitas masih bergantung sebagian pada konsistensi personal guru. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih baik dalam menjaga objektivitas penilaian dengan adanya catatan yang lebih terstruktur. Pengembangan rubrik yang lebih terstandar dan transparan kepada peserta didik akan semakin memperkuat objektivitas dan keadilan penilaian. (Pgs).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah berupaya dengan baik untuk menjaga objektivitas penilaian melalui catatan yang lebih terstruktur. Kami mendorong pengembangan rubrik yang lebih baku agar penilaian bisa lebih transparan dan dapat dipertanggungjawabkan kepada peserta didik dan orang tua. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya berusaha menjaga objektivitas melalui catatan yang saya buat secara konsisten. Saya juga berupaya mengamati setiap peserta didik secara merata dan tidak memihak. Namun saya sadar bahwa tanpa rubrik yang sepenuhnya terstandar, ada risiko inkonsistensi dalam penilaian yang perlu saya perbaiki. Pengembangan rubrik yang lebih baku menjadi prioritas saya ke depan. (GPJ5).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa penilaian proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja sudah mencakup aspek yang lebih luas dengan adanya catatan perkembangan dan penilaian multidimensi. Formalisasi instrumen penilaian ke dalam rubrik yang terstandar masih diperlukan untuk memastikan objektivitas, konsistensi, dan akuntabilitas penilaian yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

d) SDN Bantar 06 Wanareja

Penilaian di SDN Bantar 06 masih dalam tahap yang paling dasar di antara kelima sekolah. Guru belum memiliki sistem penilaian yang terstruktur, dan penilaian yang dilakukan masih sangat bergantung pada kesan subjektif berdasarkan kehadiran dan keaktifan umum tanpa kriteria teknis yang jelas. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Jumat, 20 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Ya, menurut saya....SDN Bantar 06 membutuhkan intervensi yang paling besar dalam hal sistem penilaian. Tanpa penilaian yang terstandar dan berbasis kriteria yang jelas, akan sangat sulit untuk memantau perkembangan peserta didik secara akurat dan merencanakan tindak lanjut yang tepat. Ini menjadi prioritas utama pendampingan saya di sekolah ini ke depan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 21 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Aspek penilaian di sekolah kami yang paling mendesak untuk diperbaiki. Guru PJOK kami belum memiliki instrumen penilaian yang terstandar untuk materi sepak bola. Nilai yang diberikan kepada peserta didik lebih banyak berdasarkan kehadiran dan keaktifan secara umum, bukan berdasarkan pencapaian kompetensi teknis yang terukur dan dapat diverifikasi. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 21 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya menilai peserta didik berdasarkan pengamatan saya selama pembelajaran. Saya belum membuat rubrik khusus untuk menilai teknik dasar sepak bola secara individual. Penilaian saya lebih berdasarkan kehadiran, keaktifan, dan kesan umum tentang kemajuan peserta didik. Saya akui ini yang paling kurang dari praktik saya sebagai guru PJOK, dan ini yang paling ingin saya perbaiki. (GPJ6).

Berkaitan dengan objektivitas penilaian, di SDN Bantar 06 Wanareja sangat sulit dijamin mengingat ketiadaan instrumen yang terstandar, sehingga potensi bias dalam penilaian sangat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Objektivitas penilaian di SDN Bantar 06 sangat perlu ditingkatkan. Tanpa instrumen yang standar, penilaian yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak sangat sulit dicapai. Saya akan membantu memfasilitasi pengembangan rubrik penilaian yang sederhana namun efektif untuk digunakan di sekolah ini. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya menyadari bahwa penilaian di sekolah kami perlu diperbaiki. Orang tua dan peserta didik berhak mendapatkan penilaian yang objektif dan

akuntabel. Kami berkomitmen untuk mengembangkan sistem penilaian yang lebih terstandar dengan dukungan pengawas. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya berusaha untuk adil dalam menilai setiap peserta didik. Namun saya mengakui bahwa tanpa rubrik yang baku, penilaian saya rentan terhadap bias pribadi. Saya sangat perlu belajar bagaimana membuat instrumen penilaian yang objektif dan terstandar untuk mata pelajaran PJOK. (GPJ6).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa penilaian proses pembelajaran PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja masih dalam kondisi yang paling perlu diperbaiki di antara kelima sekolah dalam gugus Hasanudin. Ketiadaan rubrik terstandar dan dominasi penilaian berdasarkan kehadiran dan keaktifan umum menjadikan penilaian sangat subjektif dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Fasilitasi pengembangan rubrik sederhana berbasis kriteria terukur oleh pengawas menjadi intervensi yang paling mendesak untuk segera dilakukan.

1.1.2.2 Strategi Pengembangan Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Strategi pengembangan kinerja guru PJOK merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk meningkatkan kompetensi, inovasi, dan efektivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran sepak bola sehingga berdampak pada peningkatan prestasi peserta didik. Dalam penelitian ini, strategi pengembangan dikaji melalui empat indikator utama, yaitu peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pengoptimalan sarana prasarana, dan pengembangan program ekstrakurikuler.

1. Peningkatan Kompetensi Guru

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Dalam aspek peningkatan kompetensi guru, pertama dikaji tentang upaya yang dilakukan guru PJOK untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam bidang sepak bola. Upaya pengembangan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 01 menunjukkan komitmen yang paling konsisten dan aktif di antara kelima sekolah dalam gugus. Guru PJOK secara proaktif memanfaatkan berbagai sumber pengembangan profesional, mulai dari pelatihan formal dari Dinas Pendidikan dan PGRI Kabupaten, pelatihan kepelatihan PSSI Kabupaten, webinar pendidikan olahraga, studi mandiri melalui literatur dan media digital, hingga diskusi dalam forum KKG PJOK tingkat gugus dan kecamatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Ya, yang saya lihat bahwa guru dari SDN Bantar 01 sudah mulai aktif dan konsisten dalam mengembangkan kompetensinya. Beliau tidak hanya menunggu pelatihan yang diadakan secara formal, tetapi juga berinisiatif mencari sumber belajar secara mandiri. Sikap belajar sepanjang hayat seperti ini yang perlu ditularkan dan menginspirasi guru-guru PJOK lainnya. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami termasuk yang paling proaktif dalam meningkatkan kompetensinya. Beliau sudah mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan PGRI Kabupaten. Saya juga aktif mendorong dan memfasilitasi beliau untuk mengikuti webinar dan pelatihan online yang relevan. Hasilnya sangat terlihat dari cara beliau mengajar yang terus berkembang dari waktu ke waktu. (KS1)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya aktif mengikuti pelatihan dan workshop yang berkaitan dengan pendidikan jasmani dan sepak bola. Tahun lalu saya mengikuti pelatihan kepelatihan dasar sepak bola yang diselenggarakan oleh PSSI Kabupaten. Saya juga rutin mengikuti webinar komunitas guru PJOK secara online. Di forum KKG saya bisa berbagi pengalaman dengan rekan guru dan belajar dari praktik terbaik mereka. (GPJ1).

Berkaitan dengan kompetensi, hal selanjutnya yang dikaji adalah bagaimana guru PJOK menerapkan ilmu yang didapat dari pelatihan dan bacaan ke dalam praktik mengajar di lapangan. Setiap pengetahuan baru yang diperoleh selalu dikaji kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran Sekolah Dasar, kemudian diuji coba secara bertahap, dievaluasi hasilnya, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Proses transfer ilmu yang sistematis ini menghasilkan inovasi pembelajaran yang relevan dan efektif. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Menurut saya, yang membuat guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja berbeda adalah kemampuannya dalam mentransfer ilmu dari pelatihan dan bacaan ke dalam praktik nyata. Beliau tidak hanya menyerap pengetahuan baru, tetapi mampu mengadaptasinya sesuai karakteristik peserta didiknya. Saya pernah menyaksikan beliau menerapkan teknik coaching dari buku kepelatihan asing yang berhasil dimodifikasi untuk anak usia SD dengan sangat efektif. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Wanareja yang menyampaikan bahwa:

Setelah mengikuti pelatihan, guru PJOK kami selalu ada inovasi baru dalam cara mengajarnya. Terakhir setelah pelatihan PSSI, beliau langsung menerapkan sistem latihan berbasis posisi yang terstruktur dalam program ekstrakurikuler. Hasilnya peserta didik menjadi lebih paham peran mereka dalam

tim, dan ini berkontribusi pada kemenangan di kompetisi tingkat kecamatan. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya selalu berusaha menerapkan ilmu yang saya dapatkan ke dalam praktik mengajar. Caranya: pertama saya pahami konsepnya, kemudian saya pikirkan bagaimana adaptasinya untuk peserta didik SD di sekolah kami. Misalnya setelah membaca tentang TGfU atau Teaching Games for Understanding, saya mencoba menerapkannya dengan merancang permainan sederhana yang mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan tertentu secara alami. Saya evaluasi hasilnya dan saya modifikasi jika perlu. (GPJ1).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara aktif, dan diupayakan untuk berjalan dengan konsisten, dan multipel. Guru PJOK tidak hanya mengikuti pelatihan formal yang difasilitasi sekolah, tetapi juga secara mandiri mencari dan memanfaatkan berbagai sumber pengembangan profesional, serta mampu mengadaptasi dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh ke dalam praktik mengajar secara kreatif dan sistematis sehingga menghasilkan inovasi-inovasi pembelajaran yang terbukti efektif.

Aspek strategi pengembangan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, khususnya dikaji tentang metode permainan apa saja yang sudah diterapkan dalam melatih keterampilan teknis dan taktis sepak bola serta bagaimana respons peserta didik terhadap metode tersebut. Metode permainan yang diterapkan di SDN Bantar 01 Wanareja yaitu *position-specific drills* dalam format kompetisi kelompok, *small-sided games* dengan aturan yang dimodifikasi sesuai tujuan taktis tertentu, dan simulasi pertandingan dengan skenario yang

terstruktur. Setiap permainan dirancang dengan tujuan teknis atau taktis yang spesifik.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Variasi metode permainan yang diterapkan guru PJOK SDN Bantar 01 sangat kaya dan terencana. Peserta didik tidak pernah bosan dan selalu bersemangat dari awal hingga akhir sesi. Ini bukti nyata bahwa metode berbasis permainan yang terencana jauh lebih efektif daripada drill teknik yang monoton. (Pgs)

Lebih lanjut menurut hasil wawancara dengan KS1 selaku Kepala SDN Bantar 01 menyatakan bahwa:

Respons peserta didik terhadap metode yang digunakan guru PJOK kami sangat positif. Saya sering melihat peserta didik tidak mau beranjak dari lapangan meskipun bel sudah berbunyi. Bahkan peserta didik yang biasanya tidak suka olahraga pun menjadi lebih bersemangat karena pendekatan permainan yang menyenangkan ini. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya menggunakan permainan dalam tiga kategori. Pertama, *possession games* untuk melatih passing dan ball control dalam tekanan. Kedua, *position-specific drills* dalam format kompetisi kelompok. Ketiga, *small-sided games* dengan aturan yang dimodifikasi, misalnya hanya boleh cetak gol setelah passing minimal tiga kali untuk mendorong permainan kolektif. Respons peserta didik luar biasa positif. Tingkat kehadiran ekskul kami mencapai lebih dari sembilan puluh persen karena peserta didik merasa pembelajaran sepak bola itu menyenangkan dan menantang. (GPJ1).

Berkaitan dengan metode inovatif, berikutnya guru PJOK merancang latihan yang spesifik untuk setiap posisi pemain dalam sepak bola. Perancangan latihan spesifik per posisi di SDN Bantar 01 merupakan inovasi yang membedakannya dari sekolah lain dalam gugus. Program latihan memperhatikan

kebutuhan teknis dan taktis spesifik dari setiap posisi, sehingga setiap peserta didik berkembang sesuai peran terbaiknya dalam tim.

Adapun hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Latihan berbasis posisi yang diterapkan di SDN Bantar 01 merupakan praktik yang sangat maju untuk level SD. Guru PJOK di sekolah ini sudah memahami bahwa setiap posisi memiliki tuntutan keterampilan yang berbeda dan ia merancang latihan yang merespons kebutuhan spesifik tersebut. Hasilnya peserta didik menjadi lebih kompeten di posisinya masing-masing. (Pgs).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Sistem latihan berbasis posisi yang diterapkan guru PJOK kami sangat efektif. Peserta didik kita sekarang sudah bisa bermain dengan posisi yang terorganisir dan memahami peran mereka dalam tim. Ini yang membuat tim kita bermain lebih solid, tidak sekadar mengejar bola secara bergerombol. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk latihan posisi saya membagi program menjadi empat bagian. Untuk kiper: *diving* ke kanan dan kiri, *positioning* saat menghadapi *one-on-one*, dan *distribution* bola dari gawang. Untuk bek: *intercepting* bola lawan, *clearance*, dan *heading* defensif. Untuk gelandang: *ball control* dalam tekanan, *passing* akurat jarak sedang, dan *pressing*. Untuk penyerang: *first touch*, *finishing* dari berbagai sudut, dan *movement off the ball*. Saya juga melakukan rotasi posisi agar peserta didik bisa memahami tantangan di setiap posisi. (GPJ1).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara terencana, beragam, dan kontekstual. Metode berbasis permainan yang dirancang dengan tujuan teknis-taktis yang spesifik, dikombinasikan dengan latihan spesifik

per posisi, berhasil meningkatkan kompetensi individual peserta didik sekaligus membangun kesadaran kolektif tentang peran dan tanggung jawab dalam tim sehingga performa permainan menjadi lebih solid dan terorganisir.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Upaya pengembangan kompetensi di SDN Bantar 02 Wanareja sudah dilakukan namun belum cukup konsisten dan sistematis. Guru sudah mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, namun frekuensinya masih perlu ditingkatkan dan relevansinya dengan materi sepak bola perlu lebih diperhatikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 perlu lebih aktif dan sistematis dalam pengembangan kompetensi guru PJOK. Pelatihan yang diikuti masih perlu ditingkatkan frekuensi dan relevansinya dengan materi yang diajarkan. Saya merekomendasikan agar guru juga memanfaatkan platform pembelajaran online yang kini banyak tersedia secara gratis untuk mengembangkan pengetahuan tentang pedagogi PJOK dan kepelatihan sepak bola. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 12.00 WIB menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah mengikuti beberapa pelatihan, terutama yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Namun saya rasa frekuensinya masih kurang dan pelatihan yang diikuti juga belum semuanya spesifik tentang sepak bola atau metode pembelajaran PJOK yang inovatif. Kami terus mendorong beliau untuk lebih aktif mencari dan memanfaatkan kesempatan pelatihan yang relevan. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 25 Februari 2026 pukul 12.30 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya sudah mengikuti beberapa pelatihan yang ada, meskipun memang belum banyak yang khusus tentang sepak bola atau metode pembelajaran yang inovatif. Saya juga belajar secara mandiri dari video di YouTube dan buku-buku tentang pelatihan sepak bola. Tapi saya akui, pengembangan diri saya masih kurang sistematis dan perlu ditingkatkan baik dalam hal frekuensi maupun relevansi dengan kebutuhan pembelajaran. (GPJ2).

Berkaitan dengan penerapan ilmu ke dalam praktik, di SDN Bantar 02 sudah dilakukan namun prosesnya belum terlalu sistematis. Ada beberapa inovasi yang dicoba, namun konsistensi penerapannya masih perlu ditingkatkan. Sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja sudah berupaya menerapkan pengetahuan baru, namun prosesnya belum sistematis. Perlu ada mekanisme yang lebih terencana dalam mengevaluasi apakah metode baru yang diterapkan efektif dan bagaimana adaptasinya untuk konteks sekolah tersebut. (Pgs).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya melihat ada upaya dari guru PJOK kami untuk menerapkan hal-hal baru yang ia pelajari. Namun hasilnya belum selalu konsisten. Perlu ada refleksi yang lebih mendalam setelah setiap percobaan metode baru agar proses perbaikan bisa berlangsung lebih efektif. (KS2).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja juga menyampaikan bahwa:

Saya berusaha menerapkan ilmu yang saya dapat dari berbagai sumber ke dalam pembelajaran. Misalnya setelah menonton video tentang metode permainan dalam latihan teknik, saya mencoba menerapkannya. Namun saya akui terkadang hasilnya tidak seperti yang saya harapkan dan saya belum punya sistem evaluasi yang baik untuk mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, dan observasi diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja sudah berjalan namun masih memerlukan peningkatan konsistensi dan sistematisasi. Diperlukan program pengembangan profesional yang lebih terencana dengan penekanan pada kompetensi khusus pengajaran sepak bola, disertai mekanisme refleksi dan evaluasi yang lebih baik dalam menerapkan ilmu baru ke dalam praktik mengajar sehari-hari.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Upaya peningkatan kompetensi di SDN Bantar 04 masih sangat minim dan terhambat oleh kendala struktural. Keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan, jarak yang jauh dari pusat kota, keterbatasan biaya, dan kesibukan tugas mengajar menjadi faktor-faktor yang membatasi kesempatan pengembangan profesional guru. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Kamis, 26 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 menghadapi tantangan nyata dalam pengembangan kompetensi guru yang disebabkan oleh kendala geografis dan keterbatasan akses terhadap pelatihan. Namun di era digital ini, banyak sumber pengembangan profesional yang bisa diakses secara online tanpa harus bepergian jauh. Guru perlu dimotivasi dan difasilitasi untuk memanfaatkan sumber-sumber ini secara lebih aktif dan sistematis. (Pgs).

Seperti menurut penuturan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui pada hari Jumat, 27 Februari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Kami menghadapi kendala nyata dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru PJOK karena keterbatasan anggaran dan jarak yang cukup jauh dari pusat kota. Pelatihan yang diselenggarakan di kabupaten kadang

sulit diikuti karena biaya transportasi dan kesibukan tugas mengajar. Namun kami terus mendorong guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang tersedia termasuk platform digital secara lebih proaktif. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui pada hari Jumat, 27 Februari 2026 pukul 13.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Saya mengakui bahwa kesempatan saya untuk mengikuti pelatihan masih sangat terbatas. Kendala utama adalah jarak dan biaya. Saya berupaya belajar secara mandiri dari internet, namun belajar sendiri tanpa pendampingan memang hasilnya kurang optimal. Saya sangat berharap ada program pelatihan yang lebih mudah diakses atau dilaksanakan di wilayah yang lebih dekat dengan sekolah. (GPJ4).

Berkaitan dengan penerapan ilmu ke dalam praktik, di SDN Bantar 04 masih sangat terbatas. Guru sudah berupaya belajar dari internet namun prosesnya tidak terstruktur dan tanpa evaluasi yang sistematis. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Transfer ilmu ke dalam praktik di SDN Bantar 04 masih sangat terbatas. Guru perlu didampingi lebih intensif dalam proses adaptasi pengetahuan baru ke dalam konteks pembelajaran di sekolahnya. Pendampingan dari pengawas atau rekan guru yang lebih berpengalaman akan sangat membantu proses ini. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya mendorong guru PJOK untuk terus belajar dan menerapkan hal-hal baru. Namun saya menyadari bahwa proses adaptasi dari pengetahuan teoritis ke praktik nyata tidak mudah dan membutuhkan pendampingan. Kami terbuka untuk mendatangkan narasumber atau mengirim guru untuk belajar dari sekolah-sekolah yang praktiknya lebih baik. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya berusaha menerapkan apa yang saya pelajari dari internet. Misalnya setelah menonton video tentang teknik passing yang benar, saya mencoba mendemonstrasikan dengan cara yang lebih tepat. Namun untuk metode pembelajaran yang lebih inovatif, saya belum berhasil menerapkannya dengan baik karena saya masih belum yakin bagaimana mengadaptasinya untuk kondisi di sekolah saya yang fasilitasnya terbatas. (GPJ4).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja menghadapi kendala struktural yang nyata berupa keterbatasan akses terhadap pelatihan akibat faktor geografis dan ekonomi. Diperlukan solusi sistemik melalui program pelatihan yang lebih aksesibel, pendampingan intensif dari pengawas, serta pemanfaatan platform digital secara lebih terstruktur agar pengembangan kompetensi dapat berlangsung lebih optimal.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Upaya peningkatan kompetensi di SDN Bantar 05 sudah ada dan menunjukkan kemauan yang baik. Guru sudah mengikuti beberapa pelatihan di tingkat gugus dan kecamatan serta aktif belajar secara mandiri dari berbagai sumber digital. Kemampuan mengadaptasi pendekatan TGfU yang berhasil diterapkan menjadi bukti nyata transfer ilmu yang cukup efektif. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Jumat, 27 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya, Guru PJOK SDN Bantar 05 menunjukkan kemauan belajar yang cukup baik dan aktif. Beliau sudah mengikuti beberapa pelatihan dan aktif memanfaatkan sumber digital untuk pengembangan diri. Yang perlu diperkuat adalah program pengembangan yang lebih terencana dan berkelanjutan agar hasilnya lebih optimal. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami termasuk yang cukup proaktif dalam mengembangkan kompetensinya. Beliau aktif mengikuti pelatihan yang tersedia dan terus belajar dari berbagai sumber. Kami terus mendorong dan memfasilitasi upaya pengembangan ini meskipun dengan keterbatasan yang ada. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 09.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya sudah mengikuti beberapa pelatihan PJOK yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Saya juga aktif belajar dari YouTube dan artikel-artikel tentang metode pembelajaran sepak bola yang modern. Saya bergabung dengan beberapa grup komunitas guru PJOK di media sosial yang saling berbagi ilmu dan pengalaman. Kendala utama saya adalah waktu dan jarak untuk mengikuti pelatihan yang lebih spesifik dan intensif tentang kepelatihan sepak bola. (GPJ5).

Berkaitan dengan penerapan ilmu ke praktik, di SDN Bantar 05 sudah berjalan dengan cukup baik. Guru sudah mencoba menerapkan metode-metode baru yang dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Untuk proses transfer ilmu ke praktik di SDN Bantar 05 sudah lebih baik. Guru sudah menunjukkan keberanian untuk mencoba metode baru dan melakukan evaluasi terhadap hasilnya. Yang perlu diperkuat adalah sistem evaluasi dan adaptasi yang lebih sistematis agar proses perbaikan berlangsung lebih efektif. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya melihat perubahan positif dalam cara guru PJOK kami mengajar dari waktu ke waktu, yang menunjukkan bahwa beliau berhasil menerapkan pengetahuan baru yang diperolehnya. Perubahan ke pendekatan bermain

dulu baru koreksi misalnya, adalah hasil dari belajar mandiri yang kemudian berhasil diaplikasikan. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang menyampaikan bahwa:

Saya berusaha menerapkan ilmu yang saya pelajari dan melakukan evaluasi terhadap hasilnya. Misalnya pendekatan bermain dulu baru koreksi yang saya terapkan sekarang adalah hasil dari membaca tentang TGfU dan mencoba mengadaptasinya. Saya evaluasi apakah peserta didik lebih cepat berkembang dengan pendekatan ini dan hasilnya cukup positif. Memang prosesnya masih trial and error dan saya perlu lebih sistematis dalam mengevaluasi efektivitas metode yang saya terapkan. (GPJ5).

Dapat disimpulkan bahwa dari hasil wawancara dan observasi Dengan diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja sudah berjalan dengan baik dan menunjukkan kemauan serta inisiatif yang positif. Kemampuan mengadaptasi pendekatan TGfU menjadi bukti transfer ilmu yang cukup efektif. Namun, masih diperlukan program pengembangan yang lebih sistematis dengan fasilitasi terstruktur dari sekolah dan gugus agar potensi ini dapat berkembang lebih optimal.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Upaya peningkatan kompetensi di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat minim. Guru jarang mengikuti pelatihan karena kendala jarak dan biaya yang besar, dan pengembangan diri lebih banyak dilakukan melalui diskusi informal dengan rekan guru serta membaca artikel internet secara tidak terprogram. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Menurut pengamatan saya, bahwa SDN Bantar 06 memerlukan intervensi yang paling besar dalam hal pengembangan kompetensi guru. Solusi yang paling realistis adalah menyelenggarakan KKG PJOK tingkat gugus secara

rutin dan terprogram agar semua guru bisa belajar dan berkembang bersama tanpa hambatan jarak dan biaya yang besar. Ini yang sedang saya perjuangkan bersama kepala-kepala sekolah dalam gugus. (Pgs).

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 28 Februari 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Guru PJOK kami jarang sekali mengikuti pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional. Kendala utamanya adalah faktor geografis karena sekolah kami letaknya cukup jauh dari pusat kota di mana pelatihan biasanya diselenggarakan. Saya berencana mengusulkan kepada pengawas agar ada program pelatihan yang bisa datang ke gugus atau diselenggarakan di tingkat kecamatan sehingga semua guru PJOK bisa meningkatkan kompetensi tanpa harus menempuh perjalanan jauh. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama yang menyatakan bahwa:

Saya memang jarang mengikuti pelatihan karena kendala jarak dan biaya yang cukup besar. Saya belajar lebih banyak dari pengalaman mengajar dan sesekali berdiskusi informal dengan rekan guru dari sekolah lain. Saya sangat berharap ada program pelatihan yang bisa kami ikuti di gugus ini atau setidaknya di tingkat kecamatan agar kami bisa mengembangkan kompetensi dengan lebih mudah dan terjangkau. (GPJ6).

Berkaitan dengan penerapan ilmu ke praktik, di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat terbatas. Tanpa akses terhadap pelatihan yang memadai, pengetahuan baru yang masuk sangat sedikit sehingga perubahan dalam praktik mengajar pun sangat minimal. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Tanpa mengikuti pelatihan, sangat sulit bagi guru SDN Bantar 06 untuk menerapkan ilmu dan metode baru dalam pembelajaran. Ini yang menjadi lingkaran yang perlu diputus dengan memfasilitasi akses pelatihan yang lebih mudah dan terjangkau bagi guru di sekolah ini. (Pgs).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya berkomitmen untuk lebih aktif mencari dan memfasilitasi kesempatan pengembangan profesional bagi guru PJOK kami, termasuk pelatihan online yang tidak memerlukan perjalanan jauh. Dengan bertambahnya pengetahuan baru, diharapkan ada inovasi dalam cara mengajar yang berdampak positif pada peserta didik. (KS6).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06

Wanareja menyampaikan bahwa:

Jujur, saya jarang mendapatkan pengetahuan baru dari pelatihan formal. Yang baru saya terapkan lebih banyak dari hasil diskusi dengan rekan guru atau dari membaca artikel di internet. Saya sangat ingin memiliki lebih banyak pengetahuan tentang metode mengajar yang lebih baik agar saya bisa memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas kepada peserta didik. (GPJ6).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa upaya peningkatan kompetensi guru PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja menghadapi hambatan paling besar di antara kelima sekolah dalam gugus. Keterbatasan akses pelatihan akibat kendala geografis dan ekonomi menjadi akar masalah yang perlu diselesaikan melalui solusi sistemik berupa penyelenggaraan KKG PJOK gugus yang rutin dan pendampingan intensif dari pengawas langsung di sekolah

2. Metode Pembelajaran yang Inovatif

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Metode permainan yang diterapkan di SDN Bantar 01 Wanareja yaitu *position-specific drills* dalam format kompetisi kelompok, *small-sided games* dengan aturan yang dimodifikasi sesuai tujuan taktis tertentu, dan simulasi pertandingan dengan skenario yang terstruktur. Setiap permainan dirancang dengan tujuan teknis atau taktis yang spesifik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Variasi metode permainan yang diterapkan guru PJOK SDN Bantar 01 sangat kaya dan terencana. Peserta didik tidak pernah bosan dan selalu bersemangat dari awal hingga akhir sesi. Ini bukti nyata bahwa metode berbasis permainan yang terencana jauh lebih efektif daripada drill teknik yang monoton. (Pgs).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Respons peserta didik terhadap metode yang digunakan guru PJOK kami sangat positif. Saya sering melihat peserta didik tidak mau beranjak dari lapangan meskipun bel sudah berbunyi. Bahkan peserta didik yang biasanya tidak suka olahraga pun menjadi lebih bersemangat karena pendekatan permainan yang menyenangkan ini. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja

yang menyatakan bahwa:

Saya menggunakan permainan dalam tiga kategori. Pertama, *possession games* untuk melatih *passing* dan ball control dalam tekanan. Kedua, *position-specific drills* dalam format kompetisi kelompok. Ketiga, *small-sided games* dengan aturan yang dimodifikasi, misalnya hanya boleh cetak gol setelah passing minimal tiga kali untuk mendorong permainan kolektif. Respons peserta didik luar biasa positif. Tingkat kehadiran ekskul kami mencapai lebih dari sembilan puluh persen karena peserta didik merasa pembelajaran sepak bola itu menyenangkan dan menantang. (GPJ1).

Berkaitan dengan metode inovatif, selanjutnya dikaji tentang cara guru PJOK merancang latihan spesifik untuk setiap posisi pemain. Perancangan latihan spesifik per posisi di SDN Bantar 01 merupakan inovasi yang membedakannya dari sekolah lain dalam gugus. Program latihan memperhatikan kebutuhan teknis dan taktis spesifik dari setiap posisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pgs yang menyatakan bahwa:

Latihan berbasis posisi yang diterapkan di SDN Bantar 01 merupakan praktik yang sangat maju untuk level SD. Guru PJOK di sekolah ini sudah memahami bahwa setiap posisi memiliki tuntutan keterampilan yang berbeda dan ia merancang latihan yang merespons kebutuhan spesifik

tersebut. Hasilnya peserta didik menjadi lebih kompeten di posisinya masing-masing. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Sistem latihan berbasis posisi yang diterapkan guru PJOK kami sangat efektif. Peserta didik kita sekarang sudah bisa bermain dengan posisi yang terorganisir dan memahami peran mereka dalam tim. Ini yang membuat tim kita bermain lebih solid, tidak sekadar mengejar bola secara bergerombol. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk latihan posisi saya membagi program menjadi empat bagian. Untuk kiper: *diving* ke kanan dan kiri, *positioning* saat menghadapi *one-on-one*, dan *distribution* bola dari gawang. Untuk bek: *intercepting* bola lawan, *clearance*, dan *heading defensif*. Untuk gelandang: *ball control* dalam tekanan, *passing* akurat jarak sedang, dan *pressing*. Untuk penyerang: *first touch*, *finishing* dari berbagai sudut, dan *movement off the ball*. Saya juga melakukan rotasi posisi agar peserta didik bisa memahami tantangan di setiap posisi. (GPJ1).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara terencana, beragam, dan kontekstual. Metode berbasis permainan yang dirancang dengan tujuan teknis-taktis yang spesifik, dikombinasikan dengan latihan spesifik per posisi, berhasil meningkatkan kompetensi individual peserta didik sekaligus membangun kesadaran bersama tentang peran dan tanggungjawab dalam tim.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Penerapan metode permainan di SDN Bantar 02 Wanareja sudah mulai berkembang dengan beberapa metode kompetitif antar kelompok yang dicoba. Namun konsistensi penerapan dan variasi metode yang digunakan masih terbatas. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas disampaikan bahwa:

SDN Bantar 02 sudah menunjukkan perkembangan positif dalam penggunaan metode yang lebih inovatif. Guru PJOK-nya sudah mulai mengadopsi beberapa elemen game-based learning meskipun belum sepenuhnya konsisten. Perlu dorongan dan pendampingan lebih lanjut agar penerapannya bisa lebih sistematis dan berkelanjutan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru kami sudah mencoba berbagai variasi metode mengajar dan ada kemajuan yang terlihat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Yang perlu kami dorong adalah konsistensi dan keberanian untuk terus bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan baru yang lebih menarik bagi peserta didik. (KS2)

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya sudah mencoba beberapa metode permainan dalam melatih keterampilan teknis. Peserta didik terlihat lebih bersemangat ketika saya menggunakan permainan kompetitif antar kelompok. Tapi saya akui saya belum konsisten karena kadang kekurangan ide untuk variasi kegiatan yang berbeda. Saya perlu belajar lebih banyak dari rekan-rekan guru PJOK lain tentang metode-metode inovatif yang bisa diterapkan. (GPJ2).

Berkaitan dengan latihan spesifik per posisi, di SDN Bantar 02 masih dalam tahap awal dan belum sistematis. Guru sudah mulai memperkenalkan konsep posisi dalam permainan, namun program latihan yang terdiferensiasi berdasarkan posisi

belum dikembangkan secara terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menerangkan bahwa:

Latihan berbasis posisi di SDN Bantar 02 masih perlu dikembangkan lebih jauh. Guru sudah memperkenalkan konsep posisi kepada peserta didik, namun program latihan spesifik untuk masing-masing posisi belum ada. Ini adalah area yang bisa dikembangkan setelah penguatan kompetensi dasar guru melalui pelatihan yang lebih spesifik. (Pgs).

Lebih lanjut menurut penuturan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah mulai memperkenalkan peserta didik kepada berbagai posisi dalam sepak bola. Namun program latihan yang spesifik untuk setiap posisi belum ada. Kami mendorong guru untuk mengembangkan program latihan yang lebih terdiferensiasi agar setiap peserta didik bisa berkembang optimal sesuai posisi terbaiknya. (KS2).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya sudah memperkenalkan konsep posisi dalam sepak bola kepada peserta didik dan sudah mulai memberikan beberapa latihan yang berbeda untuk posisi berbeda. Namun saya akui program latihan per posisi yang saya miliki masih sangat sederhana. Saya ingin mengembangkannya lebih lanjut tetapi perlu pengetahuan dan panduan yang lebih spesifik tentang bagaimana merancang latihan posisi yang efektif untuk usia SD. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 02 Wanareja sudah menunjukkan perkembangan yang positif meskipun konsistensi dan keberagamannya masih perlu ditingkatkan. Latihan spesifik per posisi yang masih dalam tahap awal juga perlu dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan yang relevan agar kualitas pembinaan peserta didik dapat meningkat secara lebih komprehensif.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Penerapan metode permainan di SDN Bantar 04 masih sangat terbatas. Pembelajaran masih didominasi demonstrasi dan *drill* berulang, sementara permainan mini yang sesekali dilaksanakan belum dirancang dengan tujuan teknis atau taktis yang spesifik. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 masih sangat perlu mengembangkan penggunaan metode permainan yang terencana. Permainan yang dirancang dengan tujuan teknis atau taktis yang spesifik akan membuat latihan jauh lebih efektif dan menyenangkan. Ini area yang perlu menjadi fokus pengembangan. (Pgs)

Kemudian dilanjutkan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya berharap pembelajaran PJOK di sekolah kami bisa lebih variatif dan menyenangkan. Peserta didik yang antusias dengan pembelajaran akan lebih mudah berkembang. Guru PJOK perlu mengembangkan repertoar metode yang lebih kaya termasuk berbagai jenis permainan yang melatih keterampilan tertentu. (KS4)

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menyampaikan bahwa:

Saya sudah sesekali menggunakan permainan mini di akhir sesi pembelajaran sebagai reward bagi peserta didik yang sudah berlatih dengan baik. Peserta didik memang sangat antusias ketika ada permainan. Namun saya akui permainan yang saya gunakan masih belum dirancang dengan tujuan latihan yang spesifik. Ini yang ingin saya kembangkan ke depan setelah mendapat lebih banyak referensi metode permainan yang terencana. (GPJ4).

Kemudian adanya latihan spesifik per posisi, di SDN Bantar 04 belum ada. pembagian posisi baru yang dilakukan secara sederhana ketika ada permainan tanpa didasari program latihan yang mendukung pengembangan keterampilan spesifik

per posisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Latihan berbasis posisi di SDN Bantar 04 belum ada. Untuk jangka pendek, guru perlu terlebih dahulu memperkuat penguasaan metode dasar yang lebih beragam. Latihan berbasis posisi dapat dikembangkan secara bertahap setelah kompetensi dasar guru meningkat melalui pelatihan yang lebih intensif. (Pgs).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pemahaman tentang latihan spesifik per posisi belum sampai ke sana. Yang penting saat ini adalah memastikan seluruh peserta didik menguasai teknik dasar yang solid terlebih dahulu. Latihan posisi yang lebih spesifik bisa dikembangkan secara bertahap seiring peningkatan kompetensi guru. (KS4).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menyatakan bahwa:

Jujur saya belum sampai pada tahap merancang latihan spesifik untuk setiap posisi. Saya masih fokus pada pengajaran teknik dasar yang bisa dikuasai semua peserta didik terlebih dahulu. Posisi dalam permainan memang sudah saya perkenalkan, tapi program latihan khusus per posisi belum ada. Ini adalah target yang ingin saya capai ke depan setelah mengembangkan kompetensi lebih jauh. (GPJ4).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 04 Wanareja masih sangat terbatas dan membutuhkan pengembangan yang intensif dan terarah. Pembelajaran PJOK, khususnya dalam pengajaran keterampilan sepak bola, masih cenderung menggunakan metode konvensional yang bersifat repetitif dan kurang menarik, sehingga potensi peserta didik belum dapat berkembang secara optimal. Hal ini tercermin dari kurangnya variasi dalam strategi pembelajaran, yang berdampak pada menurunnya motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses

pembelajaran. Dan salah satu kekurangan utama yang teridentifikasi adalah ketiadaan latihan berbasis posisi dalam pembelajaran sepak bola. Dalam sepak bola modern, pemahaman peran dan posisi spesifik (seperti penyerang, gelandang, bek, dan kiper) merupakan aspek fundamental yang harus dikuasai peserta didik sejak dini. Namun, di SDN Bantar 04, latihan masih bersifat umum tanpa pembagian peran yang jelas, sehingga peserta didik kesulitan memahami tugas dan tanggung jawab mereka dalam sebuah permainan. Akibatnya, keterampilan taktis dan pemahaman strategi permainan belum berkembang dengan baik.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Penerapan metode permainan di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih berkembang dengan adanya beberapa jenis permainan yang digunakan secara lebih terencana. Pendekatan TGfU sederhana sudah mulai diterapkan dengan menggunakan *passing relay* antar kelompok, *dribbling slalom*, dan *small-sided games*. Adapun hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam penggunaan metode permainan. Ada upaya nyata untuk menggunakan permainan yang lebih terencana dan berorientasi pada tujuan pembelajaran. Ini perkembangan yang sangat positif yang perlu terus dikembangkan dengan konsistensi yang lebih tinggi. (Pgs).

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran PJOK di sekolah kami sudah lebih variatif dan menyenangkan. Peserta didik terlihat lebih antusias dan aktif berpartisipasi. Guru PJOK kami sudah berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih hidup melalui penggunaan berbagai jenis permainan yang lebih beragam. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan beberapa jenis permainan dalam pembelajaran. Untuk teknik passing saya gunakan passing relay antar kelompok yang dikompetisikan. Untuk dribbling saya gunakan dribbling slalom dengan cone yang disusun menarik. Untuk game situation saya gunakan small-sided games dua lawan dua atau tiga lawan tiga di area kecil. Respons peserta didik sangat positif, mereka jauh lebih bersemangat dibandingkan ketika hanya melakukan drill berulang. (GPJ5).

Sehubungan dengan adanya latihan spesifik per posisi, di SDN Bantar 05 Wanareja sudah mulai dikembangkan dalam bentuk yang paling dasar. Guru sudah mulai memberikan beberapa latihan yang berbeda untuk posisi yang berbeda meskipun belum menjadi program yang benar-benar terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah mulai mengembangkan konsep latihan berbasis posisi meskipun masih dalam tahap sangat awal. Ini adalah perkembangan yang positif yang perlu terus dikembangkan secara bertahap menjadi program latihan posisi yang lebih sistematis. (Pgs)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sudah mulai memperkenalkan konsep posisi secara lebih sistematis dan sudah ada beberapa latihan yang berbeda untuk posisi berbeda. Perkembangan ini cukup positif meskipun programnya masih perlu dikembangkan lebih jauh. (KS5).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang menyampaikan bahwa:

Saya sudah mulai memberikan latihan yang sedikit berbeda untuk peserta didik di posisi berbeda. Untuk kiper saya latih cara menangkap bola dan *positioning* dasar. Untuk bek saya latih cara memblok dan *clearance* sederhana. Untuk penyerang saya latih finishing dari jarak dekat. Namun untuk gelandang saya mengakui belum ada latihan khusus yang terancang dengan baik. Program latihan per posisi yang benar-benar sistematis dan

komprehensif belum ada dan ini yang ingin saya kembangkan lebih jauh. (GPJ5)

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 05 Wanareja telah menunjukkan arah yang positif dan tepat, terutama dengan pendekatan *Teaching Games for Understanding* (TGfU) yang mulai diterapkan secara konsisten. Pendekatan TGfU, yang menekankan pembelajaran melalui permainan dan pemahaman taktis sebelum penguasaan teknik, telah membawa perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran PJOK. Peserta didik terlihat lebih antusias dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan kesempatan untuk bermain dan mengeksplorasi permainan sepak bola secara langsung, sebelum mendapatkan koreksi dan bimbingan teknis dari guru. Hal ini sejalan dengan prinsip TGfU, dimana pembelajaran dimulai dari pengalaman bermain, sehingga peserta didik dapat memahami konsep permainan secara alami sebelum mempelajari teknik-teknik spesifik.

Meskipun pendekatan TGfU sudah mulai diterapkan dengan baik, masih diperlukan sistematisasi yang lebih terencana untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah penetapan tujuan teknis-taktis yang lebih spesifik dalam setiap sesi pembelajaran. Saat ini, meskipun pembelajaran sudah berbasis permainan, tujuan pembelajaran terkadang masih bersifat umum dan belum dijabarkan secara detail. Misalnya, dalam permainan *small-sided games*, tujuan taktis seperti *maintain possession* (mempertahankan penguasaan bola), *pressing* (tekanan terhadap lawan), atau *switching play* (mengalihkan serangan) belum dijelaskan secara eksplisit kepada peserta didik.

Padahal, dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur, peserta didik dapat lebih fokus dalam berlatih dan guru dapat lebih mudah mengevaluasi perkembangan mereka. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis dengan tujuan teknis-taktis yang spesifik akan membantu meningkatkan efektivitas pendekatan TGfU yang sudah diterapkan.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Penerapan metode inovatif di SDN Bantar 06 masih terbatas. Guru jarang mengikuti pelatihan khusus tentang metode pembelajaran PJOK yang inovatif, sehingga masih sepenuhnya mengandalkan demonstrasi dan latihan berulang. Metode permainan yang terancang dengan tujuan teknis spesifik belum ada. Latihan spesifik per posisi pun jarang diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Yang saya amati bahwa di SDN Bantar 06 perlu mendapatkan pendampingan yang sangat intensif dalam hal metode pembelajaran berbasis permainan dan latihan per posisi. Saya berencana untuk melakukan modeling atau demonstrasi mengajar di sekolah ini sebagai bentuk scaffolding bagi guru agar bisa melihat secara langsung bagaimana metode inovatif diterapkan dalam konteks yang nyata. (Pgs).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya sangat berharap ada workshop atau pelatihan tentang metode pembelajaran PJOK yang inovatif yang bisa diikuti guru kami. Dengan melihat dan mencoba langsung, saya yakin beliau akan termotivasi untuk mengadopsi pendekatan yang lebih baik dalam mengajar. Untuk latihan per posisi, ke depan saya berharap guru PJOK kami mendapatkan pengetahuan tentang cara melatih posisi tertentu agar kualitas tim bisa lebih merata. (KS6).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya sadar metode saya masih terbatas pada demonstrasi dan latihan berulang. Saya memang belum pernah mendapat pelatihan khusus tentang metode pembelajaran PJOK yang lebih inovatif. Untuk latihan per posisi, saya belum pernah menerapkannya karena belum memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang program tersebut. Saya sangat ingin tahu dan belajar tentang kedua hal ini agar peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran dan bisa berkembang lebih optimal. (GPJ6).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran yang inovatif di SDN Bantar 06 Wanareja masih belum berkembang karena keterbatasan pengetahuan guru akibat minimnya akses pelatihan. Intervensi langsung dari pengawas berupa modeling mengajar merupakan pendekatan yang paling tepat untuk memberikan contoh konkret yang dapat langsung ditiru dan diadaptasi oleh guru PJOK.

3. Pengoptimalan Sarana Prasarana

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Selanjutnya strategi pengembangan yang dikaji adalah pengoptimalan sarana prasarana, Fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik merupakan faktor penunjang utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, terutama dalam pembelajaran keterampilan motorik seperti sepak bola. Namun, keterbatasan fasilitas sering kali menjadi kendala bagi banyak sekolah. Oleh karena itu, pengelolaan yang kreatif dan efisien menjadi kunci untuk memaksimalkan potensi sarana prasarana yang tersedia, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Di SDN Bantar 01 Wanareja, pengoptimalan sarana prasarana dilakukan dengan pendekatan yang kreatif dan inovatif, meskipun fasilitas yang dimiliki tidak berlebihan. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah pemanfaatan lapangan secara maksimal

melalui sistem zona. Dengan membagi lapangan menjadi beberapa zona latihan, beberapa kelompok peserta didik dapat berlatih secara bersamaan tanpa saling mengganggu. Pendekatan ini tidak hanya mengoptimalkan penggunaan ruang, tetapi juga meningkatkan efisiensi waktu pembelajaran, sehingga setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang cukup untuk berlatih. Selain pemanfaatan lapangan, perawatan peralatan olahraga juga menjadi prioritas. Peralatan seperti *cone*, *bib*, dan *bola* dijaga kondisinya dengan baik melalui program perawatan rutin yang melibatkan peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas peralatan yang mereka gunakan, seperti membersihkan dan menyimpan peralatan setelah digunakan, serta melaporkan jika ada kerusakan. Hal ini tidak hanya memperpanjang usia pakai peralatan, tetapi juga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik. Dengan demikian, meskipun jumlah peralatan terbatas, kondisinya tetap terjaga dengan baik, sehingga dapat mendukung pembelajaran secara berkelanjutan.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 01 menjadi contoh bagaimana keterbatasan sarana tidak harus menjadi penghalang bagi kualitas pembelajaran. Guru PJOK-nya sangat kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada. Lapangan yang tidak terlalu luas dibagi menjadi beberapa zona latihan sehingga semua peserta didik bisa aktif bergerak secara bersamaan. Tidak ada peserta didik yang hanya mengantre menunggu giliran. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kami tidak memiliki fasilitas mewah, tapi guru PJOK kami selalu bisa memanfaatkan yang ada dengan optimal. Lapangan digunakan dengan pembagian zona yang jelas dan peralatan selalu dalam kondisi baik. Beliau

juga mengajarkan peserta didik untuk ikut merawat fasilitas sebagai bagian dari pendidikan karakter bertanggung jawab. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya memanfaatkan lapangan sekolah dengan sistem zona. Lapangan saya bagi menjadi tiga atau empat zona tergantung kegiatan: zona pertama untuk latihan teknik individual atau berpasangan, zona kedua untuk latihan kelompok kecil, zona ketiga untuk *small-sided game*. Dengan cara ini semua peserta didik aktif bergerak dan tidak ada waktu yang terbuang untuk antri. (GPJ1).

Selanjutnya guru PJOK mengatur jadwal penggunaan lapangan dan peralatan latihan agar semua peserta didik mendapatkan kesempatan berlatih secara maksimal serta memastikan peralatan selalu dalam kondisi baik. Pengaturan jadwal dilakukan secara terencana dan transparan di awal semester dengan memastikan semua kelas mendapat jatah waktu yang proporsional, sementara perawatan peralatan dilakukan melalui pemeriksaan mingguan yang terprogram. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Pengaturan jadwal lapangan di SDN Bantar 01 sudah sangat baik. Tidak pernah ada masalah perebutan lapangan atau peserta didik yang tidak mendapat giliran latihan. Peralatan latihan juga selalu dalam kondisi siap pakai karena ada prosedur perawatan rutin yang dijalankan dengan disiplin. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Penjadwalan lapangan dikoordinasikan antara saya dan guru PJOK di awal semester. Ada prosedur peminjaman dan pengembalian peralatan yang dicatat sehingga mudah dilacak jika ada yang rusak atau hilang. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya membuat jadwal penggunaan lapangan yang ditetapkan di awal semester dan ditempel di papan pengumuman. Untuk perawatan peralatan, saya mengecek kondisi semua peralatan setiap minggu. Bola yang kempis dipompa, cone yang rusak diganti, dan rompi yang robek dijahit atau dilaporkan untuk penggantian. Saya melibatkan peserta didik dalam proses pengecekan sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab. (GPJ1).

Guru PJOK juga harus mampu mendorong peserta didik untuk menjaga dan merawat sarana yang ada. Pelibatan peserta didik dalam menjaga sarana prasarana di SDN Bantar 01 Wanareja merupakan bagian integral dari program pendidikan karakter tanggung jawab. Pembiasaan yang konsisten membuat peserta didik memandang perawatan fasilitas sebagai bagian alami dari etika bermain, bukan kewajiban yang memberatkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas Gugus Hasanudin yang menyatakan bahwa:

Yang menarik di SDN Bantar 01 adalah peserta didiknya sangat terbiasa merawat fasilitas olahraga tanpa harus selalu diingatkan. Ini adalah hasil dari pembiasaan yang konsisten. Nilai tanggung jawab terhadap barang milik bersama ini adalah investasi karakter yang sangat berharga. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sangat berhasil menanamkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah. Setiap selesai latihan, peserta didik selalu dengan sendirinya mengumpulkan bola, menata cone, dan memastikan area lapangan bersih. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya mengajarkan sejak dini bahwa merawat fasilitas adalah bagian dari etika bermain sepak bola yang baik. Saya memberikan contoh langsung dan setelah latihan ada prosedur baku: kumpulkan semua peralatan, cek

kondisinya, simpan di tempat yang benar. Saya juga memberi apresiasi kepada kelompok atau individu yang paling disiplin dalam merawat peralatan. (GPJ1).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pengoptimalan sarana prasarana di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara kreatif dan efisien. Sistem zona latihan yang mengoptimalkan lapangan yang terbatas, penjadwalan yang transparan, perawatan peralatan yang rutin, serta pelibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas sebagai pendidikan karakter membuktikan bahwa kreativitas dan kemampuan manajerial guru merupakan faktor yang lebih menentukan dibandingkan kemewahan fasilitas dalam menciptakan pembelajaran berkualitas.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Pengoptimalan sarana prasarana di SDN Bantar 02 Wanareja cukup baik, dengan lapangan yang tersedia dimanfaatkan secara wajar untuk pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa peralatan latihan kondisinya sudah mulai menurun dan kreativitas dalam memanfaatkan fasilitas yang ada masih dapat ditingkatkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 Wanareja sudah cukup baik dalam mengelola sarana yang ada. Yang perlu diperhatikan adalah perawatan rutin peralatan latihan agar kondisinya selalu siap pakai. Jika peralatan rusak dan tidak segera ditangani, ini bisa mengganggu kualitas latihan dan keselamatan peserta didik. (Pgs).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kami berupaya menjaga sarana yang ada agar tetap dalam kondisi baik. Memang ada beberapa peralatan yang perlu penggantian, dan kami sedang mengupayakan pengadaannya melalui anggaran sekolah. Yang penting

adalah fasilitas yang ada dapat digunakan secara optimal untuk mendukung pembelajaran. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya memanfaatkan lapangan sekolah dan fasilitas yang tersedia untuk pembelajaran dan ekstrakurikuler. Untuk peralatan, saya mencatat yang perlu diperbaiki dan melaporkan kepada kepala sekolah agar bisa dianggarkan. Saya juga mengajarkan peserta didik untuk menjaga dan merawat peralatan dengan baik meskipun belum seformal di sekolah lain. Penjadwalan lapangan sudah ada namun memang kadang masih ada ketidakpastian dalam pelaksanaannya, dan pelibatan peserta didik dalam perawatan pun masih melalui pesan lisan, belum menjadi rutinitas terstruktur. (GPJ2).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa strategi pengoptimalan sarana prasarana yang dilakukan di SDN Bantar 02 Wanareja mencerminkan upaya sistematis untuk memaksimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia, meskipun dengan keterbatasan sumber daya. Pengaturan jadwal penggunaan lapangan menjadi prioritas utama, dimana setiap kelas dialokasikan waktu berlatih yang proporsional dan adil sejak awal semester, sehingga meminimalkan potensi konflik penggunaan dan memastikan semua peserta didik mendapatkan kesempatan berlatih yang sama. Jadwal ini dikomunikasikan secara transparan kepada seluruh guru dan peserta didik, memungkinkan terciptanya kejelasan dan keteraturan dalam penggunaan fasilitas.

Menurut hasil observasi diketahui bahwa peserta didik juga turut dilibatkan dalam proses perawatan ini, seperti membersihkan dan menyimpan peralatan setelah digunakan, yang tidak hanya menjaga kelayakan fasilitas tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meskipun strategi ini sudah menunjukkan hasil yang baik, namun

penguatan pada konsistensi penjadwalan, standarisasi prosedur perawatan, dan integrasi keterlibatan peserta didik ke dalam program pendidikan karakter yang lebih terstruktur masih diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sarana prasarana.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Sarana prasarana di SDN Bantar 04 termasuk yang paling terbatas di antara kelima sekolah dalam gugus Hasanudin. Lapangan yang tersedia kondisinya kurang ideal dan peralatan latihan kondisinya sudah cukup usang. Meskipun demikian, guru menunjukkan kreativitas dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana sebagai pengganti peralatan formal. Jadwal penggunaan lapangan dilakukan secara informal tanpa dokumentasi terstruktur, dan perawatan peralatan dilakukan secara reaktif ketika ada kerusakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 menghadapi keterbatasan sarana prasarana yang cukup signifikan. Keterbatasan ini memang menjadi tantangan nyata bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang optimal. Namun kreativitas dalam mengoptimalkan apa yang ada, termasuk memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, tetap bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas latihan. Pengelolaan jadwal dan perawatan fasilitas pun perlu lebih terstruktur. (Pgs).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menerangkan bahwa:

Kami menyadari keterbatasan fasilitas yang kami miliki. Kami terus berupaya memperbaiki secara bertahap melalui anggaran yang ada. Jadwal penggunaan lapangan memang belum terdokumentasi dengan baik, biasanya diatur secara lisan. Ke depan saya akan memastikan ada jadwal tertulis yang jelas. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya memanfaatkan lapangan yang ada meskipun kondisinya belum ideal. Saya juga terkadang berkreasi menggunakan peralatan sederhana yang bisa dibuat sendiri seperti tanda batas dari botol plastik bekas. Penggunaan lapangan selama ini tidak terlalu bermasalah karena jadwal sudah diatur secara lisan dengan kepala sekolah. Untuk mendorong peserta didik merawat fasilitas, saya selalu menjelaskan kepada mereka bahwa jika peralatan rusak karena tidak dijaga, kita tidak selalu bisa menggantinya segera karena keterbatasan biaya. (GPJ4).

Dengan demikian bahwa dari hasil wawancara diketahui proses pengoptimalan sarana prasarana di SDN Bantar 04 Wanareja dilakukan dalam kondisi keterbatasan yang nyata namun dengan kreativitas dan kesadaran yang cukup baik. Meskipun demikian, kreativitas dan kesadaran kolektif dari guru, staf sekolah, dan peserta didik telah memungkinkan pemanfaatan fasilitas yang ada secara efisien dan bertanggung jawab. Dari hasil observasi, peneliti melihat adanya pendekatan yang mencerminkan komitmen sekolah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Misalnya, pemanfaatan lapangan secara bergiliran dan penggunaan peralatan secara bergantian telah dilakukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik tetap mendapatkan kesempatan berlatih, meskipun dengan waktu dan fasilitas yang terbatas. Namun, untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan pengelolaan sarana prasarana, diperlukan langkah-langkah pengembangan yang lebih terstruktur dan sistematis. Salah satu aspek yang perlu segera ditingkatkan adalah formalisasi jadwal penggunaan fasilitas dalam bentuk tertulis. Saat ini, pembagian jadwal masih bersifat lisan atau informal, yang berpotensi menimbulkan ketidakjelasan, tumpang tindih penggunaan, atau ketidakadilan dalam alokasi waktu berlatih. Dengan

mendokumentasikan jadwal secara tertulis dan transparan, setiap kelas akan memiliki kepastian waktu berlatih, sementara guru dan staf sekolah dapat memantau dan mengendalikan penggunaan fasilitas dengan lebih baik. Jadwal tertulis ini juga dapat menjadi acuan resmi untuk evaluasi dan penyesuaian di masa mendatang, sehingga pengelolaan sarana prasarana menjadi lebih terencana dan akuntabel.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Fasilitas di SDN Bantar 05 cukup memadai untuk kebutuhan dasar pembelajaran PJOK. Guru sudah berupaya memaksimalkan fasilitas yang ada dengan kreativitas yang cukup baik, termasuk menggunakan sistem pembagian zona lapangan. Jadwal penggunaan lapangan sudah dibuat secara tertulis dan ditempel di ruang guru. Perawatan peralatan dilakukan secara rutin setiap minggu dan peserta didik sudah dilibatkan dalam menjaga serta menyimpan peralatan dengan prosedur yang jelas.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah cukup kreatif dan terstruktur dalam mengoptimalkan fasilitas yang ada. Sistem zona lapangan, jadwal tertulis, dan prosedur penyimpanan yang jelas mencerminkan pengelolaan sarana yang lebih baik. Pelibatan peserta didik dalam perawatan fasilitas juga merupakan praktik pendidikan karakter yang baik dan perlu terus dipertahankan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05

Wanareja yang menyampaikan bahwa:

Guru PJOK kami cukup kreatif dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Jadwal penggunaan lapangan sudah ada secara tertulis dan dikomunikasikan kepada semua guru. Peserta didik kita juga sudah cukup disiplin dalam

menjaga dan menyimpan peralatan dengan benar karena guru PJOK kami konsisten mengajarkan prosedur yang tepat. (KS5).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05

Wanareja didapatkan keterangan bahwa:

Saya sudah mulai membagi lapangan menjadi dua atau tiga zona latihan agar semua peserta didik bisa aktif berlatih secara bersamaan. Jadwal penggunaan lapangan sudah saya buat di awal semester dan ditempel di ruang guru. Untuk perawatan, saya sudah secara rutin memeriksa kondisi bola dan peralatan lainnya setiap minggu. Saya memiliki prosedur yang jelas setelah setiap sesi: peserta didik mengumpulkan semua peralatan, membersihkannya, dan menyimpannya di tempat yang sudah ditentukan. Peserta didik sudah cukup terbiasa dan sudah mulai melakukannya tanpa harus selalu diingatkan. (GPJ5).

Dari hasil wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa pengoptimalan sarana dan prasarana di SDN Bantar 05 Wanareja telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya kreativitas dalam pemanfaatan sarana yang ada, dokumentasi jadwal penggunaan yang teratur, serta pelibatan peserta didik yang mulai terbiasa dan aktif dalam kegiatan sehari-hari maupun program-program khusus. Meskipun demikian, masih terdapat peluang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam hal sistem perawatan preventif yang lebih terprogram. Saat ini, perawatan masih bersifat reaktif, sehingga diperlukan penjadwalan pemeliharaan rutin, pemeriksaan berkala, dan pencatatan kondisi aset untuk memperpanjang umur pakai sarana dan mencegah kerusakan yang tidak terduga.

Selain itu, penambahan peralatan secara bertahap juga menjadi prioritas untuk mendukung program latihan yang lebih intensif. Sekolah dapat memfokuskan pada peralatan yang mendukung kegiatan unggulan atau memenuhi kebutuhan pembelajaran yang belum terpenuhi. Peningkatan pelibatan siswa dalam perawatan dan pengembangan sarana prasarana, misalnya melalui program "Siswa Peduli

Sekolah" atau kegiatan gotong royong, juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sekolah. Untuk mewujudkan hal ini, disarankan agar sekolah menyusun rencana kerja tahunan yang mencakup jadwal perawatan preventif dan target penambahan peralatan, serta melibatkan komite sekolah, guru, dan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan SDN Bantar 05 Wanareja dapat terus meningkatkan kualitas sarana prasarana, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Infrastruktur di SDN Bantar 06 termasuk yang paling minim dibandingkan dengan empat sekolah lainnya dalam gugus yang sama. Area olahraga yang ada memiliki luas terbatas dengan permukaan tanah yang tidak merata, sementara peralatan olahraga, khususnya bola, terbatas jumlahnya dan sebagian sudah rusak atau kurang layak pakai. Pengaturan jadwal penggunaan area olahraga serta pemeliharaan peralatan belum dikelola secara sistematis. Keterlibatan siswa dalam merawat dan menjaga fasilitas **juga** masih sangat rendah dan belum diatur dengan baik. Kondisi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 06 perlu lebih serius dalam mengelola sarana prasarana yang ada. Meskipun terbatas, fasilitas yang ada sebenarnya bisa dioptimalkan dengan pengelolaan yang lebih baik dan kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah. Saya juga akan mengadvokasi pengadaan sarana tambahan melalui jalur yang ada. Pengelolaan fasilitas perlu dibenahi dengan jadwal yang lebih teratur dan sistem perawatan yang lebih rutin, serta pelibatan peserta didik dalam perawatan yang lebih terstruktur. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kami memiliki keterbatasan dalam hal sarana prasarana dan ini memang menjadi tantangan nyata. Kami berupaya mengajukan proposal bantuan kepada pihak terkait untuk mendapatkan peralatan yang lebih memadai. Saya akan bekerja sama dengan guru PJOK untuk membuat jadwal penggunaan yang lebih teratur dan sistem perawatan yang lebih terjadwal. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja menerangkan bahwa:

Fasilitas yang kami miliki memang cukup terbatas. Saya berusaha memanfaatkan apa yang ada semaksimal mungkin. Untuk jadwal, saya mengatur penggunaan lapangan agar tidak bentrok antar kelas. Untuk peralatan, saya memeriksanya sebelum digunakan dan melaporkan yang rusak ke kepala sekolah, namun sistem perawatannya masih belum terprogram dengan baik. Untuk peserta didik, saya mengajarkan mereka merapikan peralatan setelah selesai digunakan meskipun programnya masih sangat sederhana dan belum terstruktur. (GPJ6).

Dengan demikian dari hasil wawancara diketahui bahwa pengoptimalan sarana prasarana di SDN Bantar 06 Wanareja masih memerlukan perbaikan yang komprehensif mulai dari pengelolaan jadwal yang lebih teratur, sistem perawatan preventif yang terprogram, kreativitas yang lebih tinggi dalam memanfaatkan keterbatasan yang ada, hingga pengembangan program pelibatan peserta didik yang lebih terstruktur. Advokasi pengadaan fasilitas tambahan melalui jalur yang tersedia juga perlu diperjuangkan bersama.

4. Pengembangan Program Ekstrakurikuler

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan potensi siswa, pengembangan program ekstrakurikuler menjadi salah satu aspek strategis

yang dikaji secara mendalam. Program ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan minat, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, disiplin, dan kerjasama tim.

Dalam penyelenggaraan program ekstrakurikuler sepak bola yang terstruktur menjadi fokus utama evaluasi. Penelitian dilakukan untuk memahami bagaimana sekolah merancang, menjadwalkan, dan melaksanakan program ini secara konsisten, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi peserta didik. Konsistensi dalam pelaksanaan yaitu dimulai dari frekuensi latihan, metode pelatihan, hingga evaluasi berkala menjadi kunci keberhasilan program. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas menyampaikan bahwa:

Program ekskul sepak bola di SDN Bantar 01 adalah yang paling terstruktur. Ada jadwal latihan yang konsisten dua kali seminggu yang dilaksanakan dengan disiplin, ada rencana latihan yang tertulis, dan ada evaluasi berkala. Hasilnya sudah terbukti dengan prestasi yang diraih di tingkat kecamatan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program ekskul sepak bola kami dirancang dengan serius sejak awal tahun ajaran. Jadwal latihan dua kali seminggu ini kami patuhi dengan ketat. Bahkan jika ada kegiatan sekolah yang berbenturan, kami usahakan menggantinya di hari lain agar program latihan tetap berjalan konsisten. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Program ekskul berjalan dua kali seminggu yaitu setiap Selasa dan Kamis sore. Setiap sesi sembilan puluh menit terdiri dari: latihan fisik dua puluh menit, latihan teknik tiga puluh menit, latihan taktik dua puluh menit, dan game situation dua puluh menit. Saya juga membuat program mingguan yang direncanakan dalam satu bulan ke depan sehingga ada progresivitas latihan yang terencana. (GPJ1).

Selain jadwal yang konsisten, aspek berikutnya yang dikaji adalah bagaimana pihak sekolah menyusun kurikulum ekstrakurikuler yang progresif dari tingkat dasar hingga lanjutan. Kurikulum ekskul di SDN Bantar 01 Wanareja disusun dalam tiga tingkatan yang progresif dan berjenjang sesuai kelas, dengan perbedaan fokus yang jelas antara setiap tingkatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Kurikulum ekskul di SDN Bantar 01 sudah cukup progresif. Ada perbedaan yang jelas antara materi untuk kelas rendah yang fokus pada teknik dasar dengan kelas tinggi yang sudah dikenalkan pada konsep taktik bermain. Ini menunjukkan guru PJOK-nya memahami prinsip pengembangan keterampilan yang sesuai usia. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kurikulum ekskul yang dikembangkan bersifat progresif dan berkesinambungan. Ada benang merah yang jelas antara materi untuk kelas bawah dan kelas atas sehingga perkembangan peserta didik terasa berkesinambungan dan terencana. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kurikulum ekskul saya susun dalam tiga tingkatan. Tingkat satu kelas tiga dan empat fokus teknik dasar melalui permainan menyenangkan. Tingkat dua kelas lima fokus teknik lebih kompleks dan pengenalan taktik dasar. Tingkat tiga kelas enam fokus integrasi teknik dan taktik dalam simulasi pertandingan. Setiap peserta didik baru dites kemampuan dasarnya terlebih dahulu untuk menentukan di tingkatan mana ia harus mulai. (GPJ1).

Dalam rangka membangun program ekstrakurikuler sepak bola yang holistik dan berdampak, peran guru PJOK (Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan) menjadi sangat krusial. Peran guru PJOK dalam mengintegrasikan empat komponen utama pembinaan yaitu fisik, teknik, taktik, dan mental dalam

setiap sesi latihan menjadi hal yang sangat penting. Keempat aspek ini saling terkait dan harus dikembangkan secara seimbang untuk menghasilkan pemain yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga tangguh secara fisik, cerdas dalam strategi, dan kuat secara mental. Di SDN Bantar 01 Wanareja, integrasi keempat aspek tersebut dilakukan dengan pendekatan yang proporsional dan terencana. Setiap sesi latihan dirancang dengan cukup baik.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

"Integrasi aspek fisik, teknik, taktik, dan mental dalam program ekstrakurikuler SDN Bantar 01 adalah yang paling seimbang di gugus. Hasilnya terlihat dari tim mereka yang tidak hanya terampil teknis, tetapi juga memiliki kondisi fisik yang baik, pemahaman taktis yang cukup untuk usia SD, dan mental bertanding yang tangguh." (Pgs).

Lebih lanjut dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program latihan yang komprehensif yang mencakup fisik, teknik, taktik, dan mental adalah kunci keberhasilan tim kita. Peserta didik kita bukan hanya terampil teknis, tetapi juga memiliki daya tahan fisik yang baik, memahami strategi bermain, dan memiliki mental juara yang tidak mudah menyerah. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Dalam setiap sesi sembilan puluh menit saya alokasikan: dua puluh menit aspek fisik melalui permainan intensif, tiga puluh menit aspek teknik dengan drilling spesifik per posisi, dua puluh menit aspek taktik dengan mini game berskenario, dan dua puluh menit aspek mental melalui game situation dengan tekanan diikuti debrief tentang cara menghadapi tekanan. Untuk aspek mental saya juga mengajarkan teknik visualisasi dan positif self-talk yang sederhana. (GPJ1).

Dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengembangan program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 01 Wanareja telah dilaksanakan secara terstruktur, progresif, dan holistik. Jadwal yang konsisten, kurikulum yang berjenjang sesuai perkembangan peserta didik, serta integrasi seimbang antara aspek fisik, teknik, taktik, dan mental dalam setiap sesi latihan menjadikan program ekstrakurikuler ini sebagai fondasi utama yang menghasilkan prestasi kompetisi terbaik di antara seluruh sekolah dalam gugus.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 02 Wanareja sudah berjalan namun belum sepenuhnya terstruktur. Jadwal latihan terkadang tidak konsisten karena berbenturan dengan kegiatan sekolah lain. Kurikulum progresif belum tersusun secara tertulis. Integrasi empat aspek pembinaan masih belum seimbang dengan fokus berlebih pada teknik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 perlu memperkuat struktur program ekstrakurikulernya. Konsistensi jadwal latihan sangat penting untuk membangun kebiasaan dan rutinitas yang baik. Fluktuasi prestasi yang terjadi kemungkinan besar berkaitan dengan ketidakkonsistenan program latihan ini. Kurikulum ekstrakurikuler juga masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan peta kurikulum yang jelas menunjukkan progresivitas materi dari kelas rendah ke kelas tinggi. Program ekstrakurikuler juga masih terlalu terfokus pada teknik tanpa memperhatikan keempat aspek secara seimbang (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program ekstrakurikuler kami ada, tapi saya akui strukturnya belum sekuat yang diharapkan. Jadwal latihan terkadang berubah karena berbagai kegiatan sekolah. Ke depan saya ingin program ini lebih terstruktur dengan jadwal yang lebih konsisten dan kurikulum yang lebih jelas. Fluktuasi prestasi

yang terjadi kemungkinan berkaitan dengan kurangnya perhatian pada aspek taktik dan mental. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program ekstrakurikuler yang saya jalankan mencakup latihan teknik dan permainan. Jadwal latihan saya tetapkan dua kali seminggu, namun memang tidak selalu bisa terlaksana sepenuhnya karena berbagai kegiatan sekolah. Untuk kurikulum ekstrakurikuler, saya belum memiliki dokumen yang formal dan terstruktur, latihan berjalan berdasarkan apa yang saya anggap perlu pada saat itu. Dalam latihan ekstrakurikuler, fokus utama saya memang pada aspek teknik. Untuk aspek mental saya akui masih sangat kurang. Saya perlu belajar lebih banyak tentang cara membangun mental bertanding peserta didik usia SD. (GPJ2).

Dengan demikian dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa pengembangan program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 02 Wanareja masih memerlukan penguatan yang signifikan. Konsistensi jadwal latihan yang belum terjaga, ketiadaan kurikulum progresif yang tertulis, serta ketidakseimbangan integrasi aspek fisik, taktik, dan mental merupakan faktor-faktor yang perlu segera diperbaiki untuk menghasilkan prestasi yang lebih konsisten dan optimal.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 04 sudah ada namun masih sangat sederhana dan belum terstruktur dengan baik. Program latihan berjalan dengan jadwal yang tidak selalu konsisten dan materi latihan yang belum terprogram secara sistematis. Kurikulum ekstrakurikuler yang progresif belum ada, dan integrasi empat aspek pembinaan pun sangat tidak seimbang dengan fokus hampir sepenuhnya pada teknik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 04 perlu membangun program ekstrakurikuler yang lebih terstruktur. Konsistensi jadwal adalah fondasi pertama yang harus dibangun. Kurikulum ekskul yang progresif dan integrasi empat aspek pembinaan menjadi dua prioritas yang perlu segera dikerjakan. Aspek kondisi fisik, taktik, dan terutama mental bertanding yang terabaikan kemungkinan menjadi faktor yang membatasi potensi prestasi peserta didik dalam kompetisi. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Ya, untuk program ekskul ada dan sudah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Namun untuk bisa berprestasi lebih tinggi, program ini perlu dikembangkan lebih lanjut menjadi lebih terstruktur dan konsisten. Kami belum memiliki dokumen kurikulum ekskul yang terstruktur dan belum cukup memperhatikan keseimbangan empat aspek pembinaan. (KS4).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04

Wanareja menyatakan bahwa:

Program ekskul yang saya jalankan sudah ada meskipun strukturnya masih sederhana. Latihan dilaksanakan dua kali seminggu meskipun tidak selalu bisa konsisten karena berbagai kegiatan sekolah. Untuk kurikulum ekskul, saya belum memiliki dokumen yang formal dan terstruktur. Dalam latihan ekskul, saya lebih banyak fokus pada latihan teknik dasar dan sedikit latihan fisik melalui pemanasan. Untuk taktik dan mental, saya belum memiliki program yang terstruktur. Saya sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif. (GPJ4).

Dari hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa pengembangan program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 04 Wanareja masih memerlukan pembangunan dari fondasi yang lebih kokoh. Konsistensi jadwal, penyusunan kurikulum progresif yang tertulis, dan pengembangan program yang mengintegrasikan keempat aspek pembinaan secara seimbang merupakan tiga agenda utama yang perlu dikerjakan secara bertahap dengan bimbingan langsung dari pengawas.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 05 Wanareja sudah berjalan secara rutin dengan jadwal dua kali seminggu yang cukup konsisten. Namun kurikulum yang progresif belum tersusun secara formal dalam dokumen tertulis. Selain itu, integrasi empat aspek pembinaan dalam program ekstrakurikuler masih belum seimbang, terutama pada aspek mental bertanding yang menjadi kelemahan paling signifikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 sudah memiliki program ekstrakurikuler yang berjalan dengan konsistensi yang cukup baik. Yang perlu dikembangkan adalah formalisasi kurikulum progresif dan penguatan aspek mental bertanding yang menjadi kelemahan yang kemungkinan berkontribusi pada tidak hadirnya prestasi pada tahun terakhir. Guru sudah membedakan materi untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya, namun dokumen kurikulum yang formal dan komprehensif belum tersusun dengan baik. (Pgs).

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program ekstrakurikuler sudah berjalan dengan jadwal yang cukup konsisten. Namun tidak adanya prestasi pada kompetisi terakhir tentu menjadi bahan evaluasi bagi kami. Kami berkomitmen untuk memperkuat program ini terutama dalam hal persiapan mental peserta didik. Guru PJOK kami sudah mulai membedakan materi untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya. Pengembangan kurikulum yang lebih formal dan terstruktur akan membantu memastikan perkembangan peserta didik yang lebih terencana dan berkesinambungan. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang mengatakan bahwa:

Program ekstrakurikuler saya jalankan dua kali seminggu dan cukup konsisten. Dalam latihan ekstrakurikuler saya sudah memasukkan latihan fisik yang cukup terprogram, latihan teknik yang variatif, dan sudah mulai mengenalkan taktik dasar. Namun untuk aspek mental saya akui sangat kurang. Ketika peserta didik mengikuti kompetisi, mereka sering terlihat gugup dan tidak

bisa menampilkan kemampuan terbaik mereka. Untuk kurikulum ekstrakurikuler, saya sudah membedakan materi untuk peserta didik yang baru dengan yang sudah lama, namun dokumen kurikulum yang formal dan terstruktur belum ada. (GPJ5).

Program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 05 Wanareja telah menunjukkan konsistensi yang baik dalam pelaksanaan jadwal latihan, yang dilakukan secara rutin dua kali seminggu. Namun, dari hasil wawancara dengan informan, teridentifikasi dua isu utama yang menjadi kendala dalam pencapaian prestasi kompetisi. Pertama, kurikulum progresif yang terdokumentasi secara formal belum tersedia, meskipun Guru PJOK sudah membedakan materi latihan berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Kurikulum yang terstruktur dan tertulis diperlukan untuk memastikan kesinambungan dan keterukuran perkembangan peserta didik, sehingga pembinaan dapat berjalan lebih efektif dan terarah. Kedua, aspek mental bertanding masih menjadi kelemahan paling signifikan, dimana peserta didik sering mengalami kegugupan dan kesulitan menampilkan performa terbaik saat kompetisi.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 06 masih sangat sederhana dan belum konsisten jadwalnya. Terkadang latihan tidak terlaksana karena berbagai kegiatan sekolah atau kondisi yang tidak memungkinkan. Kurikulum ekstrakurikuler yang progresif sama sekali belum ada, dan integrasi empat aspek pembinaan pun sangat tidak seimbang karena fokus hampir sepenuhnya pada teknik dasar dengan sedikit latihan fisik melalui pemanasan, sementara taktik dan mental belum mendapat program terstruktur sama sekali.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Ya,, menurut pengamatan saya pribadi bahwa SDN Bantar 06 perlu membangun program ekstrakurikuler dari awal dengan perencanaan yang matang. Konsistensi jadwal adalah fondasi pertama yang harus dibangun sebelum mengembangkan aspek kualitas program. Tidak adanya kurikulum ekskul yang terstruktur merupakan hambatan serius. Integrasi empat aspek dalam ekskul juga masih sangat jauh dari ideal. Saya siap membantu merancang *framework* program ekskul dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan sekolah. (Pgs).

Lebih lanjut diungkapkan pula oleh Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Program ekskul kami belum berkembang dengan baik karena berbagai keterbatasan. Kami berkomitmen untuk membangun program yang lebih terstruktur, dimulai dari hal-hal yang sederhana dan realistis. Kami menyadari perlunya kurikulum ekskul yang lebih terstruktur agar program lebih terarah. Saya berharap program ekskul kami bisa berkembang menjadi lebih komprehensif yang mencakup semua aspek yang diperlukan untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi. (KS6).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06

Wanareja menyatakan bahwa:

Program ekskul yang saya jalankan masih sangat sederhana dan belum konsisten jadwalnya. Terkadang latihan tidak terlaksana karena berbagai kegiatan sekolah. Saya belum memiliki kurikulum ekskul yang tertulis secara formal, latihan berjalan berdasarkan apa yang saya anggap perlu pada saat itu. Dalam latihan ekskul, saya lebih banyak fokus pada latihan teknik dasar dan sedikit latihan fisik melalui pemanasan. Untuk taktik dan mental, saya belum memiliki program yang terstruktur. Saya sangat membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan program yang lebih komprehensif. (GPJ6)

Dengan demikian dari hasil wawancara dengan informan dapat diketahui bahwa pengembangan program ekstrakurikuler sepak bola di SDN Bantar 06 Wanareja masih memerlukan pembangunan dari fondasi yang paling dasar. Konsistensi jadwal, penyusunan kurikulum progresif yang tertulis, dan

pengembangan program yang mengintegrasikan keempat aspek pembinaan secara seimbang merupakan tiga agenda utama yang perlu dikerjakan secara bertahap dengan bimbingan langsung dari pengawas.

1.1.2.3 Dampak Pengembangan Kinerja Guru PJOK terhadap Peningkatan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Dampak pengembangan kinerja guru PJOK merupakan manifestasi nyata dari seluruh upaya perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan strategi pengembangan yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, dampak dikaji melalui empat indikator utama, yaitu peningkatan kualitas pembelajaran teknik dasar, pengembangan taktik dan strategi bermain, pembentukan karakter dan kerja sama tim, serta peningkatan kondisi fisik peserta didik. Berikut peneliti uraikan.

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Teknik Dasar

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Salah satu aspek penting dalam pengembangan kinerja guru PJOK adalah penerapan metode pengajaran teknik dasar sepak bola yang efektif. Metode ini tidak hanya berfokus pada penguasaan gerakan-gerakan dasar seperti *dribbling*, *passing*, *shooting*, dan *kontrol bola*, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman taktis dan pembinaan mental dalam setiap sesi latihan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 01 adalah bukti nyata bahwa pengembangan kinerja guru yang konsisten berdampak langsung pada kemampuan teknis peserta didik. Metode yang paling efektif adalah penggabungan antara *drilling* teknik yang terfokus dengan *game situation* yang memberikan konteks nyata bagi teknik tersebut. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Ya, untuk dampak paling nyata terlihat dari kemampuan teknis peserta didik yang meningkat sangat signifikan. Peserta didik kami sekarang bisa melakukan passing, dribbling, dan shooting dengan lebih baik, lebih akurat, dan lebih konsisten. Keberhasilan meraih Juara Sepakbola Tingkat Desa dan Juara Sepakbola Tingkat Kecamatan merupakan capaian tertinggi sepanjang sejarah sekolah kami. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Metode yang paling efektif adalah urutan: demonstrasi yang jelas, latihan terfokus dalam kondisi terkontrol, kemudian latihan dalam situasi permainan yang semakin kompleks secara bertahap. Peserta didik yang dulu kesulitan melakukan passing dengan akurat kini sudah bisa melakukannya secara konsisten dalam berbagai kondisi termasuk dalam tekanan lawan. Kuncinya adalah latihan yang cukup dengan umpan balik yang tepat dan segera, disertai peningkatan tantangan secara bertahap. (GPJ1).

Berkaitan dengan teknik dasar, selanjutnya dikaji tentang kendala yang sering dihadapi guru PJOK dalam mengajarkan teknik dasar sepak bola dan bagaimana solusinya. Terdapat tiga kendala utama yang dihadapi, yaitu kesenjangan kemampuan awal peserta didik yang sangat besar, keterbatasan jumlah bola dan peralatan, serta cuaca tidak menentu yang mengganggu jadwal latihan di lapangan terbuka. Masing-masing kendala diatasi secara proaktif dan kreatif.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas menyatakan bahwa:

Meskipun SDN Bantar 01 sudah sangat baik, tetap ada kendala. Perbedaan kemampuan awal peserta didik yang sangat besar menjadi tantangan tersendiri. Guru PJOK SDN Bantar 01 mengatasi ini dengan pembelajaran diferensial yang membagi peserta didik ke dalam kelompok berdasarkan kemampuannya dan memberikan tantangan yang sesuai untuk setiap kelompok. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kendala utama yang sering disampaikan adalah perbedaan kemampuan awal peserta didik yang sangat beragam dan keterbatasan jumlah bola. Solusinya adalah sistem rotasi dan stasion latihan yang memastikan semua peserta didik tetap aktif bergerak meskipun jumlah bola terbatas. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kendala pertama: kesenjangan kemampuan yang sangat besar. Solusi: pembelajaran diferensial dengan kelompok dan tantangan berbeda. Kendala kedua: keterbatasan jumlah bola. Solusi: sistem stasion latihan dan rotasi kelompok. Kendala ketiga: cuaca tidak menentu. Solusi: rencana cadangan untuk kegiatan dalam ruangan seperti futsal mini atau latihan fisik dalam ruangan. (GPJ1).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para informan, terungkap bahwa upaya pengembangan kinerja guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di SDN Bantar 01 Wanareja memiliki dampak signifikan dan terukur terhadap peningkatan kualitas teknik dasar siswa. Dampak ini tidak hanya terlihat dari aspek peningkatan skor evaluasi teknik dasar, tetapi juga dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teknik-teknik tersebut dalam situasi pertandingan nyata.

Salah satu faktor kunci keberhasilan ini adalah penerapan kombinasi metode *drilling* terfokus dan *game situation*. Metode *drilling* terfokus memungkinkan siswa untuk mengulang gerakan teknik dasar secara intensif, sehingga membentuk memori otot dan meningkatkan presisi. Sementara itu, *game situation* memberikan konteks nyata bagi siswa untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari dalam simulasi pertandingan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman

teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi siswa di lapangan.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Dampak pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja terhadap penguasaan teknik dasar sudah ada dan cukup positif, namun belum konsisten. Peserta didik menunjukkan kemampuan teknis yang cukup baik terutama dalam passing dan dribbling, namun masih ada kelemahan pada shooting yang akurat dan heading. Fluktuasi prestasi yang terjadi mengindikasikan perlunya program pembinaan yang lebih terstruktur dan konsisten. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Selasa, 10 Maret 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Menurut pandangan saya, untuk SDN Bantar 02 perlu menjaga dan meningkatkan konsistensi program latihan dan pengembangan kinerja guru. Fluktuasi prestasi menunjukkan perlunya program pembinaan yang lebih sistematis dan tidak tergantung pada momentum tertentu saja. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Peserta didik kami sudah menunjukkan kemampuan teknis yang cukup baik. Kita pernah meraih Juara 1 Tingkat Desa yang membuktikan potensi yang ada. Namun penurunan menjadi Juara 3 tahun ini menunjukkan bahwa konsistensi masih menjadi tantangan besar. Ini erat kaitannya dengan konsistensi program pengembangan kinerja guru dan program latihan. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Peserta didik saya sudah cukup baik dalam teknik dasar terutama passing dan dribbling. Yang masih perlu ditingkatkan secara signifikan adalah

akurasi shooting dan kemampuan heading dalam situasi permainan. Penurunan prestasi tahun ini menjadi bahan introspeksi bagi saya untuk memperbaiki program latihan agar lebih efektif dan lebih konsisten (GPJ2).

Selanjutnya sekolah memiliki kendala dan solusi dalam mengajarkan teknik dasar, kendala utama yang dihadapi adalah perbedaan motivasi antar peserta didik, pengelolaan waktu yang belum efisien, keterbatasan peralatan, dan kurangnya referensi metode latihan spesifik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Kendala utama yang perlu segera diatasi di SDN Bantar 02 adalah pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efisien dan pengembangan metode latihan yang lebih spesifik untuk teknik-teknik yang masih lemah. Dengan solusi yang tepat untuk kedua hal ini, kualitas pembelajaran teknik akan meningkat signifikan." (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

"Kami terus mendukung guru PJOK dalam mengatasi berbagai kendala. Untuk keterbatasan peralatan, kami berupaya menganggarkan penambahan secara bertahap. Yang lebih penting adalah membantu guru dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas dan waktu yang lebih efektif." (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

"Kendala yang paling sering saya hadapi adalah pengelolaan waktu yang kurang efisien sehingga tidak semua yang saya rencanakan terlaksana. Saya juga kesulitan dalam memotivasi peserta didik yang kurang antusias. Untuk shooting dan heading, saya kekurangan metode latihan yang menarik dan efektif. (GPJ2).

Dari hasil wawancara dengan para informan, terungkap bahwa pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 02 Wanareja telah memberikan dampak positif terhadap kualitas teknik dasar siswa. Namun, dampak tersebut

belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Potensi peserta didik sebenarnya cukup baik, sebagaimana dibuktikan oleh prestasi yang pernah mereka raih dalam berbagai kompetisi tingkat kecamatan. Namun, kendala dalam pengelolaan waktu latihan dan keterbatasan metode pembelajaran menjadi faktor utama yang menghambat peningkatan teknis yang stabil.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa waktu latihan yang tersedia sering kali terbagi dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Akibatnya, intensitas latihan teknik dasar menjadi tidak optimal, dan siswa kesulitan untuk menguasai teknik secara mendalam. Selain itu, metode latihan yang digunakan cenderung monoton dan kurang bervariasi. Misalnya, latihan teknik dasar seperti passing dan dribbling masih didominasi oleh metode drilling konvensional, tanpa integrasi permainan atau simulasi pertandingan. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa menurun, sehingga potensi mereka belum tergali secara maksimal.

Dokumentasi prestasi siswa memperkuat temuan ini. Meskipun beberapa siswa berhasil meraih prestasi di tingkat kecamatan, pencapaian tersebut hanya terjadi sesekali dan belum mencerminkan peningkatan kualitas teknik dasar secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa potensi siswa belum teroptimalkan akibat kendala sistematis dalam proses pembelajaran.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Dampak pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 04 menunjukkan kemajuan yang positif meski bertahap. Peningkatan prestasi dari Juara Harapan 2 menjadi Juara 2 Tingkat Desa menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sudah mulai memberikan hasil yang dapat diukur. Hal tersebut sejalan dengan hasil

wawancara dengan Pgs yang ditemui pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 10.00

WIB yang menyatakan bahwa:

Peningkatan prestasi SDN Bantar 04 adalah perkembangan yang positif dan perlu diapresiasi. Ini menunjukkan bahwa ada kemajuan nyata dalam kualitas pembelajaran meskipun masih banyak aspek yang perlu terus dikembangkan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04

Wanareja yang ditemui pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Prestasi yang berhasil diraih adalah capaian yang membanggakan bagi kami dan menunjukkan bahwa kemampuan teknis peserta didik sudah meningkat. Meskipun kita tahu masih banyak yang perlu diperbaiki, peningkatan ini membuktikan bahwa upaya yang dilakukan guru PJOK sudah mulai membuahkan hasil yang menggembirakan. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja yang ditemui pada hari yang sama yang menyatakan bahwa:

Saya sangat senang dengan pencapaian yang berhasil diraih karena ini menunjukkan bahwa upaya saya dalam melatih teknik dasar peserta didik sudah mulai memberikan hasil. Kemampuan passing dan dribbling peserta didik sudah meningkat dibandingkan tahun lalu. Namun saya sadar masih banyak yang perlu ditingkatkan terutama dalam akurasi shooting dan kemampuan bermain dalam situasi tekanan kompetisi. (GPJ4).

Adapun kendala dan solusinya yang dihadapi bersifat multidimensional mencakup keterbatasan kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, hingga kendala geografis. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas menyatakan bahwa:

Kendala yang dihadapi SDN Bantar 04 bersifat multidimensional: mulai dari keterbatasan kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, hingga kendala geografis. Solusi komprehensif perlu melibatkan berbagai pihak termasuk sekolah, gugus, dan dinas pendidikan untuk mengatasinya secara bersama-sama. (Pgs).

Lebih lanjut menurut penuturan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja menyatakan bahwa:

Kami menghadapi kendala fasilitas yang nyata. Namun di luar itu, pengembangan kompetensi guru adalah yang paling mendesak karena ini yang akan paling berdampak pada kualitas pembelajaran. Fasilitas yang terbatas pun bisa diatasi dengan kreativitas guru yang berkompotensi tinggi. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menerangkan bahwa:

Kendala terbesar saya adalah keterbatasan referensi metode latihan yang efektif dan fasilitas yang kurang memadai. Saya sering tidak tahu bagaimana cara mengajarkan teknik tertentu agar lebih mudah dipahami peserta didik selain dengan demonstrasi dan drill berulang. Untuk fasilitas, saya berusaha kreatif menggunakan apa yang ada. Tapi saya sangat membutuhkan lebih banyak referensi dan bimbingan. (GPJ4).

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja telah menunjukkan kemajuan yang positif, meskipun masih bersifat bertahap. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan prestasi siswa dari Juara Harapan 2 pada tahun 2024 menjadi Juara 2 Tingkat Desa pada tahun 2025, yang tercantum dalam sertifikat dan dokumentasi prestasi sekolah. kemajuan ini merupakan perkembangan yang patut diapresiasi, karena mencerminkan peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun masih terdapat banyak aspek yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Namun demikian, hasil observasi lapangan mengungkapkan bahwa proses pembelajaran masih menghadapi sejumlah kendala. Siswa terlihat antusias selama latihan, tetapi beberapa di antaranya masih kesulitan dalam akurasi shooting dan bermain di bawah tekanan kompetisi. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PJOK masih didominasi oleh demonstrasi dan *drill* berulang, dengan keterbatasan fasilitas

seperti lapangan yang sempit dan minimnya alat bantu latihan. Serta terdapat kendala terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan referensi metode latihan yang efektif dan fasilitas yang kurang memadai, sehingga sering kali kesulitan dalam mencari cara mengajarkan teknik agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dari sisi dokumentasi, tercatat bahwa kendala yang dihadapi bersifat multidimensional, meliputi keterbatasan kompetensi guru, fasilitas, dan kondisi geografis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 04 Wanareja telah memberikan dampak positif yang terukur, tetapi masih diperlukan penanganan sistematis dan kolaboratif untuk mengatasi berbagai kendala multidimensional. Sinergi antara pihak sekolah, gugus, dan dinas pendidikan menjadi kunci untuk mendukung peningkatan kualitas teknik dasar siswa yang lebih berkelanjutan di masa mendatang

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Dampak pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 05 terhadap teknik dasar menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Kemampuan teknis peserta didik dalam *passing*, *dribbling*, dan *control* bola sudah berkembang dengan cukup baik. Namun kemampuan ini belum berhasil dikonversi secara optimal menjadi prestasi kompetisi, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dalam latihan dan performa dalam situasi kompetisi yang sesungguhnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Jumat, 13 Maret 2026 pukul 09.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Kemampuan teknis peserta didik SDN Bantar 05 sudah cukup baik untuk level sekolah dasar. Tidak adanya prestasi terakhir bukan karena

kemampuan teknis yang buruk, tetapi lebih karena faktor-faktor lain seperti kesiapan mental dan pemahaman taktis yang masih perlu dikembangkan. Metode yang digunakan guru sudah cukup efektif dalam mengembangkan teknik. (Pgs)

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 14 Maret 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Peserta didik kami sebenarnya sudah cukup terampil secara teknis. Ketika berlatih mereka menampilkan kemampuan yang cukup baik. Namun dalam kompetisi kemampuan itu tidak selalu bisa dimaksimalkan. Ini menunjukkan bahwa aspek mental dan kesiapan kompetisi perlu mendapat lebih banyak perhatian. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 14 Maret 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Kemampuan teknis peserta didik sudah berkembang cukup baik terutama dalam passing dan dribbling. Mereka bisa menampilkan teknik yang cukup baik dalam situasi latihan yang terkontrol. Namun dalam kompetisi yang sesungguhnya, mereka tidak selalu bisa menampilkan kemampuan terbaik mereka karena tekanan dan gugup. Ini yang harus saya tangani dengan lebih baik melalui simulasi kompetisi yang lebih sering dan program persiapan mental yang lebih terencana. (GPJ5).

Sekolah tidak luput mengalami kendala, yaitu kendala utama di SDN Bantar 05 adalah kesenjangan antara kemampuan teknis dalam latihan dan performa kompetisi akibat faktor mental bertanding yang lemah, serta perbedaan kemampuan awal yang cukup besar antar peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 05 Wanareja perlu memperhatikan aspek pembangunan mental bertanding peserta didik selain pengembangan teknis. Persiapan mental untuk kompetisi adalah bagian yang sering terabaikan dalam program pembinaan olahraga di sekolah, padahal ini sangat menentukan penampilan peserta didik dalam situasi kompetisi yang sebenarnya. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05

Wanareja menyatakan bahwa:

Kendala yang saya amati adalah peserta didik yang bermain bagus di latihan tetapi kurang optimal saat pertandingan. Tekanan kompetisi yang membuat mereka nervous adalah hambatan yang perlu diatasi melalui lebih banyak simulasi pertandingan dalam latihan. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kendala utama yang saya hadapi adalah variasi kemampuan awal peserta didik yang sangat beragam dan faktor mental bertanding yang masih lemah. Solusi yang saya gunakan adalah pengelompokan berdasarkan kemampuan dan latihan yang disesuaikan. Untuk mental, saya mencoba mengadakan simulasi pertandingan lebih sering, tetapi saya menyadari masih perlu program khusus untuk mengatasi kecemasan bertanding. (GPJ5).

Hasil wawancara di SDN Bantar 05 Wanareja menunjukkan bahwa pengembangan kinerja guru PJOK telah berhasil meningkatkan kemampuan teknik dasar peserta didik, terutama dalam passing, dribbling, dan kontrol bola. Namun, kemampuan teknis ini belum sepenuhnya terkonversi menjadi prestasi kompetisi yang optimal. Kesenjangan antara performa latihan dan performa kompetisi terutama disebabkan oleh faktor mental bertanding yang masih lemah, serta perbedaan kemampuan awal antar peserta didik.

Dalam latihan, peserta didik mampu menampilkan teknik yang baik, tetapi saat bertanding, tekanan dan kegugupan sering menghambat penampilan mereka. Untuk mengatasi hal ini, telah dilakukan pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan dan penyesuaian metode latihan. Selain itu, simulasi pertandingan

lebih sering juga mulai diterapkan, meskipun masih diperlukan program khusus untuk memperkuat mental bertanding.

Observasi lapangan memperkuat temuan bahwa kemampuan teknis peserta didik sudah cukup baik, tetapi prestasi kompetisi belum maksimal. Faktor utama penghambatnya adalah kesiapan mental dan pemahaman taktis yang masih perlu ditingkatkan. Dokumentasi program pembinaan di sekolah menunjukkan bahwa metode yang digunakan sudah efektif untuk pengembangan teknik, tetapi pembinaan mental bertanding masih memerlukan perhatian lebih serius.

Secara keseluruhan, pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 05 Wanareja telah memberikan dampak positif terhadap kemampuan teknis peserta didik. Namun, untuk mencapai prestasi kompetisi yang optimal, diperlukan program persiapan mental yang sistematis dan simulasi pertandingan yang lebih intensif. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional yang menekankan pentingnya pembinaan mental dan karakter dalam olahraga sekolah, tidak hanya sekadar kompetisi.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Dampak pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 06 terhadap penguasaan teknik dasar masih sangat terbatas. Peserta didik sudah mengenal dan bisa melakukan teknik dasar yang paling mendasar seperti passing dan dribbling sederhana, namun tingkat penguasaannya belum cukup baik untuk berprestasi di kompetisi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang ditemui pada hari Sabtu, 14 Maret 2026 pukul 10.00 WIB yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 06 Wanareja perlu program yang lebih terstruktur dan didukung oleh guru yang kompetensinya terus dikembangkan secara

sistematis. Peningkatan kinerja guru merupakan kunci utama untuk mengangkat kemampuan teknis peserta didik di sekolah ini. Ini adalah pekerjaan rumah bersama yang perlu diselesaikan secara kolaboratif oleh semua pihak. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada hari Sabtu, 14 Maret 2026 pukul 11.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Peserta didik kami sudah bisa melakukan teknik dasar yang paling mendasar seperti passing dan dribbling sederhana, namun tingkat penguasaannya belum cukup baik untuk berprestasi di kompetisi. Prestasi Juara Harapan 1 yang pernah diraih belum berhasil diulangi. Ini menjadi refleksi mendalam bagi kami bahwa perlu ada program yang lebih terstruktur dan lebih intensif. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja yang ditemui pada Sabtu, 14 Maret 2026 pukul 12.00 WIB yang menyatakan bahwa:

Peserta didik saya sudah mengenal dan bisa melakukan teknik dasar sepak bola meskipun belum mahir. Tingkat penguasaannya masih belum cukup untuk bersaing di kompetisi. Saya sadar bahwa ini berkaitan erat dengan kualitas dan konsistensi pembelajaran yang saya berikan, dan saya berkomitmen untuk terus berusaha meningkatkan cara dan kualitas saya mengajar. (GPJ6).

Kemudian adapun kendala yang dihadapi di SDN Bantar 06 bersifat komprehensif dari aspek kompetensi guru hingga fasilitas. Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Kendala di SDN Bantar 06 bersifat komprehensif dari aspek kompetensi guru hingga fasilitas. Solusinya juga harus komprehensif: peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang lebih aksesibel, pendampingan intensif dari pengawas, dan pengadaan fasilitas melalui jalur bantuan yang tersedia. (Pgs).

Lebih lanjut penuturan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja menyatakan bahwa:

Kendala terbesar adalah keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas. Solusi yang paling realistis adalah mengembangkan kompetensi guru melalui KKG gugus dan memaksimalkan fasilitas yang ada dengan pendekatan kreatif. Kami juga akan terus berupaya mendapatkan bantuan fasilitas tambahan. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja menyatakan bahwa:

Kendala utama yang saya hadapi adalah keterbatasan pengetahuan saya tentang metode mengajar yang efektif dan keterbatasan fasilitas. Solusi yang saya lakukan saat ini adalah memanfaatkan apa yang ada semaksimal mungkin dan berdiskusi dengan rekan guru lain. Namun saya menyadari bahwa tanpa pelatihan yang lebih formal, saya sulit untuk berkembang secara signifikan. (GPJ6).

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDN Bantar 06 Wanareja menunjukkan bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap penguasaan teknik dasar peserta didik masih sangat terbatas. Peserta didik sudah mengenal dan mampu melakukan teknik dasar seperti *passing* dan *dribbling* sederhana, namun tingkat penguasaannya belum cukup baik untuk berprestasi dalam kompetisi. Prestasi yang pernah diraih sebelumnya belum berhasil diulangi, mencerminkan kebutuhan akan program pembinaan yang lebih terstruktur dan intensif. Penguasaan teknik dasar yang masih rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor, terutama keterbatasan kompetensi guru dan fasilitas yang tersedia. Peserta didik belum mahir dalam menerapkan teknik dasar sepak bola, dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas serta konsistensi pembelajaran yang diberikan.

Kendala yang dihadapi di SDN Bantar 06 bersifat komprehensif, meliputi aspek kompetensi guru dan ketersediaan fasilitas. Solusi yang diperlukan juga harus komprehensif, antara lain melalui peningkatan kompetensi guru dengan pelatihan yang lebih aksesibel, pendampingan intensif dari pengawas, dan pengadaan fasilitas

tambahan melalui jalur bantuan yang ada. Dan sekolah berupaya mengembangkan kompetensi guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) gugus dan memaksimalkan fasilitas yang ada dengan pendekatan kreatif.

Secara keseluruhan, dampak pengembangan kinerja guru PJOK di SDN Bantar 06 Wanareja terhadap kualitas teknik dasar peserta didik masih sangat terbatas. Kendala yang bersifat komprehensif memerlukan solusi yang juga komprehensif, dengan peningkatan kompetensi guru melalui KKG gugus dan pendampingan intensif sebagai intervensi utama. Hal ini diharapkan dapat berdampak besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran teknik dasar peserta didik di sekolah tersebut.

2. Pengembangan Taktik dan Strategi Bermain

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Pengembangan taktik dan strategi bermain dalam olahraga, khususnya sepak bola, merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pemain dalam menerapkan rencana permainan yang efektif. Taktik merujuk pada pola atau rencana permainan yang diterapkan tim atau pemain untuk mencapai tujuan tertentu, seperti mencetak gol, bertahan, atau menguasai bola, yang bersifat situasional dan dapat berubah sesuai kondisi pertandingan. Sementara itu, strategi adalah rencana jangka panjang yang menjadi dasar pengambilan keputusan taktis, mencakup pendekatan keseluruhan dalam pertandingan, seperti gaya bermain pressing tinggi, serangan balik cepat, atau permainan berbasis penguasaan bola.

Pengembangan taktik dan strategi mencakup berbagai aspek, seperti *pressing dan recovery run* untuk merebut bola atau kembali bertahan dengan cepat, *off-the-ball movement* untuk membuka ruang dan menciptakan peluang, transisi cepat antara bertahan dan menyerang, serta penerapan *set pieces* seperti tendangan sudut dan tendangan bebas. Selain itu, komunikasi antar pemain, baik verbal maupun non-verbal juga menjadi kunci untuk menjaga organisasi dan koordinasi tim selama pertandingan.

Tujuan utama dari pengembangan taktik dan strategi bermain adalah meningkatkan efektivitas tim dalam mencetak gol dan bertahan, memperdalam pemahaman pemain tentang peran dan tanggung jawab mereka di lapangan, serta meningkatkan kemampuan tim untuk beradaptasi dengan berbagai situasi pertandingan. Dengan demikian, pemain tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga cerdas secara taktis dan mampu bekerja sama secara optimal dalam tim.

Adapun pengembangan pemahaman taktik di SDN Bantar 01 mencakup konsep-konsep *pressing dan recovery run* saat kehilangan bola, *off-the-ball movement* untuk membuka ruang, transisi cepat dari bertahan ke menyerang dan sebaliknya, *set pieces* sederhana berupa tendangan sudut dan tendangan bebas, serta komunikasi antar pemain dalam berbagai situasi permainan. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pengajaran taktik di SDN Bantar 01 sudah mencapai level yang sangat baik untuk usia SD. Peserta didiknya sudah mengenal konsep *pressing, counter attack, dan set pieces* sederhana serta bisa mengeksekusinya dalam pertandingan nyata. Ini adalah hasil dari pendekatan yang mengombinasikan penjelasan visual dan praktik langsung di lapangan. (Pgs)

Sejalan dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pemahaman taktis peserta didik kami sangat membantu dalam kompetisi. Tim kami tidak bermain secara individual atau bergerombol, tetapi dengan organisasi yang cukup baik: ada yang menjaga posisi bertahan, ada yang membangun serangan, ada yang menekan lawan. Kesadaran taktis ini yang menjadi keunggulan kami. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Strategi pengajaran taktik yang saya gunakan adalah pendekatan *whiteboard session* dan praktik lapangan secara bergantian. Di *whiteboard* saya jelaskan konsep taktik dengan diagram sederhana, kemudian peserta didik mempraktikkannya dalam situasi terkontrol, lalu dalam *small-sided game*, dan akhirnya dalam simulasi pertandingan penuh. (GPJ1).

Berkaitan dengan cara mengukur pemahaman peserta didik terhadap taktik dan strategi yang diajarkan, pengukuran dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi, yaitu observasi terstruktur selama *small-sided games* menggunakan *checklist*, pertanyaan reflektif setelah sesi permainan, dan skenario taktis tertulis sederhana yang diberikan secara berkala. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Metode pengukuran pemahaman taktik yang digunakan cukup inovatif. Guru tidak hanya mengamati hasil akhir pertandingan, tetapi mengamati proses pengambilan keputusan pemain selama permainan. Ada lembar observasi yang mencatat frekuensi peserta didik membuat keputusan taktis yang tepat, seperti kapan harus pressing dan kapan harus mundur. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Cara guru PJOK kami mengukur pemahaman taktis adalah melalui video analisis sederhana. Setelah sesi latihan, beliau kadang memutar rekaman permainan dan berdiskusi bersama peserta didik tentang keputusan taktis

yang tepat dan yang kurang tepat. Cara ini efektif karena peserta didik bisa melihat sendiri perilaku mereka. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya mengukur pemahaman taktik peserta didik melalui tiga cara. Pertama, observasi langsung selama small-sided games dengan lembar checklist yang mencatat apakah peserta didik menerapkan taktik yang sudah diajarkan. Kedua, pertanyaan reflektif seperti 'mengapa tadi kamu memilih mengoper ke kiri bukan ke kanan?'. Ketiga, skenario taktis tertulis sederhana yang saya berikan secara berkala. (GPJ1).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pemahaman taktik dan strategi bermain di SDN Bantar 01 Wanareja sangat positif dan dapat diukur secara jelas. Pendekatan inovatif yang digunakan, seperti *whiteboard session*, memungkinkan peserta didik untuk memvisualisasikan dan memahami konsep taktis secara teoretis sebelum menerapkannya di lapangan. Metode ini dikombinasikan dengan praktik lapangan bertahap, di mana peserta didik berlatih menerapkan taktik yang telah dipelajari dalam situasi nyata, sehingga konsep taktis dapat lebih mudah diinternalisasi dan dipahami.

Selain itu, pengukuran pemahaman taktik dilakukan melalui pendekatan multidimensi, yang mencakup evaluasi kognitif, observasi performa di lapangan, dan analisis kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi permainan. Pendekatan ini memberikan umpan balik yang akurat tentang tingkat pemahaman dan penerapan taktik oleh peserta didik, sehingga guru dapat merencanakan latihan selanjutnya dengan lebih terarah dan efektif. Hasilnya, peserta didik tidak hanya memahami taktik secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dengan baik

dalam pertandingan, menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas permainan tim. Dengan demikian, kombinasi antara pembelajaran teoretis, praktik lapangan, dan evaluasi multidimensi telah berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan taktik dan strategi bermain secara holistik di SDN Bantar 01 Wanareja.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Pengembangan pemahaman taktik di SDN Bantar 02 masih dalam tahap dasar. Peserta didik sudah mulai mengenal konsep posisi bermain dan pembagian peran, namun pemahaman taktis yang lebih kompleks seperti pressing, transisi, dan set pieces belum berkembang secara signifikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pengembangan taktik di SDN Bantar 02 perlu diprioritaskan ke depan. Dengan kemampuan teknis yang sudah cukup baik, penambahan dimensi taktis akan memberikan nilai tambah yang signifikan dalam kompetisi. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan tentang cara mengajarkan taktik yang sesuai usia SD. (Pgs).

Adapun hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pemahaman taktis peserta didik kami masih perlu dikembangkan. Mereka kadang masih bermain terlalu individualis tanpa mempertimbangkan posisi rekan setim. Penanaman kesadaran taktis yang lebih baik akan membantu mereka bermain sebagai tim yang lebih solid. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk taktik, saya sudah mengajarkan peserta didik tentang posisi dasar dalam sepak bola dan pentingnya tidak bergerombol. Saya juga sudah mulai mengajarkan kapan harus mengoper dan kapan harus dribbling. Namun untuk konsep taktik yang lebih kompleks seperti *pressing* dan *counter*

attack, saya akui masih belum yakin bagaimana cara mengajarkannya yang efektif untuk anak usia SD. (GPJ2).

Dan untuk cara mengukur pemahaman taktik, di SDN Bantar 02 masih dilakukan secara informal melalui observasi selama permainan tanpa instrumen yang terstandar. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pgs yang menyatakan bahwa:

SDN Bantar 02 Wanareja perlu mengembangkan instrumen sederhana untuk mengukur pemahaman taktis peserta didik. Observasi tanpa instrumen yang jelas kurang dapat diandalkan untuk mengidentifikasi perkembangan pemahaman taktik secara akurat dan terukur. (Pgs).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pengukuran pemahaman taktis memang masih menjadi tantangan. Kami mendorong guru untuk mencoba metode penilaian yang lebih sistematis agar progress peserta didik dalam aspek taktis dapat dipantau dengan lebih akurat. (KS2).

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya mengukur pemahaman taktis peserta didik terutama melalui pengamatan saat mereka bermain. Jika peserta didik menerapkan taktik yang diajarkan seperti tidak bergerombol dan mencari ruang kosong, saya anggap mereka sudah memahaminya. Namun saya akui ini masih sangat subjektif dan belum ada instrumen penilaian yang terstruktur untuk aspek taktik. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pemahaman taktik di SDN Bantar 02 Wanareja masih berada pada tahap dasar. Diperlukan peningkatan pengetahuan guru tentang cara mengajarkan konsep taktis yang sesuai perkembangan usia SD,

disertai pengembangan instrumen penilaian taktik yang lebih sistematis agar kemajuan peserta didik dalam aspek ini dapat dipantau secara akurat.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Pengembangan pemahaman taktik di SDN Bantar 04 masih sangat minimal. Pengenalan konsep posisi bermain sudah dilakukan namun pengajaran taktik yang lebih terstruktur belum ada. Peserta didik masih cenderung bermain secara individual tanpa koordinasi tim yang baik. Pengukuran taktik di sekolah ini juga masih sangat informal hanya melalui pengamatan selama permainan tanpa instrumen apapun. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menerangkan bahwa:

Pengembangan taktik di SDN Bantar 04 masih perlu dimulai dari yang paling dasar dan pengukuran pemahamannya pun masih sangat informal. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan metode yang tepat untuk mengajarkan konsep-konsep taktik dasar yang sesuai usia SD, sekaligus dikembangkan instrumen penilaian taktik yang sederhana namun terstandar. (Pgs).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Peserta didik kita masih cenderung bermain secara bergerombol. Penanaman kesadaran taktis yang lebih baik sangat diperlukan agar tim bisa bermain dengan lebih terorganisir dan efektif dalam kompetisi. (KS4).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk taktik, yang sudah saya ajarkan baru sebatas pengenalan posisi dasar yaitu penyerang, gelandang, bek, dan kiper. Saya juga sudah menekankan agar peserta didik tidak bergerombol semua mengikuti bola. Namun untuk konsep taktik yang lebih kompleks, saya belum tahu bagaimana cara mengajarkannya yang efektif untuk anak usia SD. Untuk mengukurnya pun

saya hanya mengamati apakah peserta didik sudah tidak bergerombol dan mulai menjaga posisi mereka. (GPJ4).

Dengan demikian diketahui bahwa dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap taktik dan strategi bermain di SDN Bantar 04 Wanareja masih sangat terbatas pada pengenalan konsep posisi dasar. Pengembangan materi taktis yang lebih terstruktur beserta instrumen penilaian taktik yang terstandar perlu menjadi agenda pengembangan berikutnya seiring dengan peningkatan kompetensi guru.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Pengajaran taktik di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih maju dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus Hasanudin. Guru sudah mengajarkan konsep posisi yang lebih sistematis, gerakan tanpa bola untuk membuka ruang, dan dasar-dasar transisi dari bertahan ke menyerang. Dalam pengukuran taktik, guru menggunakan kombinasi dua cara yaitu observasi selama small-sided games dan pertanyaan reflektif pasca latihan, meskipun instrumen yang lebih formal belum dikembangkan. Seperti dari hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pengajaran taktik di SDN Bantar 05 sudah lebih berkembang dengan adanya pengajaran konsep posisi dan movement dasar yang cukup baik, serta pengukuran melalui observasi dan pertanyaan reflektif yang sudah lebih terstruktur. Penguatan pada taktik kolektif yang lebih kompleks dan formalisasi instrumen penilaian taktik akan membawa kemampuan taktis peserta didik ke level yang lebih tinggi. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pemahaman taktis peserta didik kami sudah cukup baik untuk hal-hal dasar seperti menjaga posisi dan tidak bergerombol. Cara guru PJOK kami

mengukur pemahaman taktis melalui pertanyaan reflektif setelah sesi latihan juga sudah cukup baik. (KS5).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk taktik saya sudah mengajarkan konsep posisi yang lebih sistematis, gerakan tanpa bola untuk membuka ruang, dan dasar-dasar kapan harus pressing dan kapan harus mundur bertahan. Saya mengukur pemahaman taktis melalui observasi selama small-sided games dan pertanyaan reflektif seperti tadi kenapa tidak ada yang bergerak ke ruang kosong padahal ada peluang bagus untuk menerima bola. Cara ini cukup efektif untuk mendeteksi kesalahpahaman dan mendorong peserta didik berpikir taktis. Namun instrumen yang lebih formal belum saya kembangkan. (GPJ5).

Dengan demikian dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap taktik dan strategi bermain di SDN Bantar 05 Wanareja sudah menunjukkan perkembangan awal yang positif dengan fondasi pemahaman taktis yang mulai dibangun. Penguatan pengetahuan taktis guru dan formalisasi instrumen penilaian taktik diperlukan untuk membawa pemahaman taktis peserta didik ke level yang lebih tinggi dan kompetitif.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Pengajaran taktik di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat dasar, hanya mencakup konsep paling fundamental yaitu menjaga posisi dan larangan semua pemain mengejar bola. Pengetahuan guru tentang taktik sepak bola masih sangat terbatas, sehingga membatasi kemampuannya dalam mengajarkan aspek taktis yang lebih kompleks. Pengukuran pemahaman taktik pun belum ada karena pengajaran taktiknya sendiri masih sangat dasar.

Menurut hasil wawancara dengan Pengawas menyatakan bahwa:

Pengajaran taktik di SDN Bantar 06 masih sangat dasar dan perlu dikembangkan secara bertahap. Pengembangan instrumen evaluasi taktik perlu dilakukan seiring dengan pengembangan materi taktik yang diajarkan. Dengan bimbingan yang tepat, aspek ini bisa berkembang secara bertahap. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Pemahaman taktis peserta didik kami masih perlu banyak pengembangan. Saya berharap melalui peningkatan kompetensi guru dan program latihan yang lebih terstruktur, aspek taktik ini bisa mulai dikembangkan secara bertahap. Ke depan saya berharap ada evaluasi yang lebih terstruktur termasuk untuk aspek taktik. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk taktik, saya hanya mengajarkan konsep yang paling dasar seperti menjaga posisi dan tidak semua pemain mengejar bola. Saya mengakui bahwa pengetahuan saya tentang taktik sepak bola masih sangat terbatas dan ini yang membatasi kemampuan saya dalam mengajarkan taktik kepada peserta didik. Jujur, saya belum memiliki cara yang terstruktur untuk mengukur pemahaman taktik peserta didik. Saya hanya mengamati apakah mereka bermain dalam posisi yang benar atau tidak. (GPJ6).

Dengan demikian dapat diketahui dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap taktik dan strategi bermain di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat minimal. Pengembangan pengetahuan taktis guru melalui pelatihan dan KKG gugus merupakan prasyarat utama sebelum aspek pengajaran taktik dan pengukurannya dapat berkembang secara lebih berarti.

3. Pembentukan Karakter dan Kerja Sama Tim

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Dalam permainan sepakbola, pembentukan karakter dan kerja sama tim muncul sangat jelas karena sepakbola adalah olahraga tim yang sangat bergantung pada koordinasi, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Melalui permainan sepakbola, siswa belajar nilai seperti disiplin (mematuhi aturan dan instruksi pelatih), tanggung jawab (menjaga posisi dan tugas masing-masing), kerja keras (berebut bola, berlari, dan berlatih berulang kali), ketangguhan mental (bangkit setelah kalah atau gagal mengeksekusi), dan sportivitas (menghargai wasit, lawan, dan tim sendiri). Karena sepakbola melibatkan kompetisi dan tekanan, siswa juga mengalami pembentukan karakter melalui pengalaman nyata: menang dan kalah, bermain sebagai starter atau cadangan, serta merasakan konsekuensi atas tingkah laku di dalam maupun di luar lapangan.

Kerjasama tim dalam sepakbola terlihat dari bagaimana pemain saling mengoper bola, memberi umpan, membantu bertahan, dan mendukung penyerang untuk menciptakan peluang gol. Setiap pemain punya peran (penjaga gawang, bek, gelandang, penyerang), tetapi kemenangan tidak hanya ditentukan oleh satu orang; dibutuhkan komunikasi, saling percaya, dan kemauan berkorban untuk tim, sehingga siswa belajar bahwa keberhasilan diri terkait dengan keberhasilan kelompok.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter melalui sepak bola di SDN Bantar 01 adalah yang paling sistematis. Guru PJOK-nya tidak memandang pembentukan karakter

sebagai efek samping, melainkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai bersamaan dengan pengembangan teknis. Hasilnya terlihat dari perilaku peserta didik yang sangat sportif dan disiplin selama kompetisi. (Pgs).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja menyatakan bahwa:

Peserta didik yang aktif dalam ekstrakurikuler sepak bola kami umumnya memiliki karakter yang lebih baik di berbagai aspek kehidupan sekolah. Mereka lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, dan lebih mampu bekerja sama. Ini adalah dampak tak langsung dari pembelajaran PJOK yang mengintegrasikan pembentukan karakter secara konsisten. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Sportivitas diintegrasikan melalui permainan tanpa wasit di mana peserta didik mengakui sendiri pelanggaran mereka. Disiplin diintegrasikan melalui aturan latihan yang ketat seperti datang tepat waktu. Kerja keras melalui latihan yang menantang yang membutuhkan upaya sungguh-sungguh. Tanggung jawab melalui sistem peran dalam tim dan perawatan fasilitas. Ketangguhan mental melalui simulasi pertandingan dengan tekanan yang mengajarkan peserta didik tidak menyerah dalam keadaan sulit. (GPJ1).

Dilanjut dengan Guru PJOK melakukan pelatihan pada peserta didik untuk bekerjasama dalam tim dan mengatasi konflik internal, pelatihan kerja sama tim dilakukan melalui desain latihan kolaboratif yang menuntut koordinasi dan komunikasi aktif, sementara manajemen konflik menggunakan pendekatan mediasi terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pgs yang menyatakan bahwa:

Cara guru PJOK SDN Bantar 01 mengelola konflik internal tim sangat edukatif. Beliau tidak memposisikan diri sebagai hakim, tetapi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami perspektif satu sama lain dan menemukan solusi bersama. Pendekatan ini jauh lebih berharga dari sisi pembentukan karakter. (Pgs).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja menyatakan bahwa:

Tim sepak bola kami dikenal solid bukan hanya karena kemampuan teknis, tetapi karena kerja sama yang baik. Peserta didik kita sudah terlatih untuk saling mendukung, saling mengingatkan dengan cara yang positif, dan tidak saling menyalahkan ketika menghadapi kegagalan. (KS1).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01

Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk melatih kerja sama, saya menggunakan latihan yang tidak bisa berhasil tanpa kerjasama tim, misalnya possession game di mana setiap pemain harus mengoper sebelum boleh mencetak gol. Untuk konflik internal, saya gunakan mediasi terstruktur: kumpulkan pihak yang berkonflik, dengarkan masing-masing, fasilitasi menemukan solusi bersama. Saya juga adakan team building di luar lapangan seperti makan bersama untuk memperkuat ikatan antar anggota tim. (GPJ1).

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim di SDN Bantar 01 Wanareja sangat signifikan. Pendekatan yang menjadikan pembentukan karakter sebagai tujuan utama yang terintegrasi dalam setiap kegiatan, bukan sekadar efek samping, telah berhasil membentuk peserta didik yang unggul secara teknis sekaligus memiliki karakter yang kuat, sportif, disiplin, dan mampu bekerja sama secara efektif dalam tim.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Pembentukan karakter melalui latihan sepak bola di SDN Bantar 02 sudah dilakukan namun pendekatannya masih lebih banyak melalui pesan moral verbal daripada melalui desain pengalaman belajar yang secara alami menuntut

internalisasi nilai. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi sportivitas, kerja sama, dan disiplin. Menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter di SDN Bantar 02 sudah ada namun perlu lebih sistematis. Guru perlu merancang situasi pembelajaran yang secara alami menantang peserta didik untuk bersikap sportif dan bertanggung jawab, bukan hanya menyampaikan pesan moral secara verbal. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami selalu menekankan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Peserta didik kita umumnya berperilaku sportif meskipun kadang masih ada yang bersikap kurang sportif ketika kalah. Pembentukan karakter memang proses yang panjang dan membutuhkan konsistensi yang tinggi. (KS2).

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya selalu menekankan sportivitas dan kerja sama dalam setiap sesi pembelajaran. Ketika ada peserta didik yang berperilaku kurang sportif saya langsung mengingatkan dan menjelaskan mengapa sikap tersebut tidak tepat. Saya juga selalu memberikan contoh tokoh-tokoh olahraga yang berkarakter baik sebagai inspirasi. Namun saya akui bahwa saya belum merancang situasi permainan yang secara khusus mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut secara sistematis. (GPJ2).

Selanjutnya untuk pelatihan kerja sama tim dilakukan melalui permainan tim dan penugasan peran dalam latihan. Namun pendekatan manajemen konflik yang terstruktur belum sepenuhnya dikembangkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Kerjasama tim di SDN Bantar 02 sudah cukup baik namun perlu dikembangkan lebih jauh. Guru perlu memiliki strategi yang lebih terencana untuk membangun kohesi tim dan menangani konflik internal secara konstruktif dan edukatif. (Pgs).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02

Wanareja menyatakan bahwa:

Peserta didik kita sudah cukup bisa bekerja sama dalam tim. Memang kadang ada konflik, terutama ketika ada peserta didik yang merasa kurang puas dengan keputusan rekan setimnya. Guru PJOK kami berupaya menangani ini dengan cara yang edukatif, namun prosedur yang lebih terstandar akan sangat membantu. (KS2).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk kerja sama tim, saya sering menggunakan latihan yang menuntut komunikasi dan koordinasi. Ketika ada konflik, saya biasanya langsung turun untuk melerai dan menjelaskan pentingnya menjaga keharmonisan tim. Saya belum menggunakan pendekatan mediasi terstruktur namun saya sangat tertarik untuk mempelajarinya. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pembentukan karakter dan kerjasama tim di SDN Bantar 02 Wanareja sudah mulai tampak dan berjalan, misalnya dalam bentuk perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan terbiasa bekerja dalam tim selama kegiatan olahraga. Namun demikian, proses tersebut masih memerlukan penguatan pendekatan agar internalisasi nilai-nilai karakter mampu terjadi secara lebih konsisten dan menyeluruh, bukan hanya dalam situasi tertentu atau saat diingatkan oleh guru. Pergeseran dari pendekatan verbal-instruktif yang banyak mengandalkan penjelasan lisan dan instruksi satu arah menuju pendekatan berbasis pengalaman yang terancang (*experiential learning*) akan membuat siswa mengalami langsung makna nilai-nilai seperti sportivitas, tanggung jawab, dan kerja keras melalui skenario permainan, simulasi, dan tugas kelompok dalam pelajaran PJOK. Dengan desain pengalaman

yang jelas mulai dari aktivitas, refleksi, hingga umpan balik siswa tidak hanya “mendengar” tentang karakter, tetapi secara konkret mempraktikkannya dalam konteks permainan dan interaksi tim. Selain itu, pengembangan strategi manajemen konflik yang lebih terstruktur di dalam kelas dan lapangan akan membantu guru mengelola ketegangan, persaingan, dan perbedaan persepsi antarsiswa secara edukatif. Misalnya, melalui diskusi singkat setelah pertandingan, refleksi kelompok, atau teknik penyelesaian konflik yang melibatkan siswa sebagai aktor utama, guru dapat mengubah situasi konflik menjadi momen pembelajaran tentang toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan kombinasi pendekatan berbasis pengalaman dan manajemen konflik yang terencana, pembentukan karakter peserta didik di SDN Bantar 02 Wanareja diharapkan dapat meningkat secara signifikan, sekaligus memperkuat kultur kerja sama tim yang sehat dan berkelanjutan.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Pembentukan karakter di SDN Bantar 04 Wanareja dilakukan terutama melalui penyampaian nilai secara verbal. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi sportivitas, kerja keras, dan kejujuran, namun integrasi karakter dalam desain situasi permainan yang secara khusus dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai ini masih belum ada. Pelatihan kerja sama tim dilakukan melalui permainan tim yang secara alami menuntut koordinasi, namun tidak ada program khusus untuk melatih resolusi konflik. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Pengawas menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter dan kerja sama tim di SDN Bantar 04 masih sangat bergantung pada penyampaian verbal dan permainan tim yang alami. Guru

perlu belajar bagaimana merancang situasi permainan yang secara khusus mendorong internalisasi nilai, sekaligus memiliki pendekatan yang lebih terencana untuk membangun soliditas tim. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami selalu menekankan nilai-nilai karakter dalam setiap sesi. Peserta didik kita umumnya berperilaku cukup baik dan sportif. Namun pendekatan yang lebih sistematis dan terencana untuk pembentukan karakter serta kerja sama tim akan menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan berkelanjutan. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja

yang menyatakan bahwa:

Saya selalu menekankan nilai sportivitas dan kejujuran kepada peserta didik. Untuk kerja sama, saya menggunakan latihan dan permainan tim yang memang membutuhkan koordinasi. Ketika ada konflik, biasanya saya langsung melerai dan mengingatkan pentingnya menjaga keharmonisan tim. Cara yang lebih terstruktur untuk membangun kerja sama dan mengatasi konflik belum saya miliki dan ini yang ingin saya kembangkan ke depan. (GPJ4).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pembentukan karakter dan kerja sama tim di SDN Bantar 04 Wanareja memang sudah terlihat, namun prosesnya masih cenderung bersandar pada pendekatan verbal dan situasi alami yang terjadi secara spontan selama kegiatan PJOK. Guru lebih banyak memberikan penjelasan, nasihat, atau teguran lisan tentang nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas, sementara siswa hanya mengalami bentuk pembentukan karakter yang terbatas dan tidak terstruktur, sehingga dampaknya belum merata dan sulit terukur secara jelas.

Pengembangan skenario pembelajaran berbasis pengalaman yang terancang sangat diperlukan untuk mengubah kondisi ini. Skenario tersebut dapat berupa permainan kooperatif, simulasi peran, atau tugas kelompok yang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata, misalnya melalui pembagian peran, regulasi diri, dan refleksi setelah kegiatan. Dengan pendekatan seperti ini, pembentukan karakter tidak lagi hanya berupa pesan lisan, tetapi menjadi pengalaman konkret yang dapat memperdalam pemahaman dan perilaku siswa.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Pembentukan karakter di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih terencana dibandingkan beberapa sekolah lain dalam gugus dengan adanya beberapa situasi pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan nilai tertentu. Guru mengintegrasikan karakter melalui berbagai cara: permainan tanpa wasit untuk sportivitas, latihan yang membutuhkan koordinasi untuk kerja sama, dan evaluasi karakter lisan di akhir sesi untuk refleksi. Pembinaan kerja sama tim pun sudah cukup terencana dengan sesi team meeting berkala dan pendekatan mediasi sederhana untuk konflik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter dan kerjasama tim di SDN Bantar 05 sudah lebih terencana dan beragam pendekatannya. Evaluasi karakter di akhir sesi merupakan praktik yang baik. Penguatan pada konsistensi implementasi dan strategi manajemen konflik yang lebih terstandar akan meningkatkan efektivitasnya lebih lanjut. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Peserta didik ekskul kami secara umum berperilaku sportif dan disiplin, serta memiliki kerja sama yang cukup baik. Penanaman nilai yang sudah dilakukan guru PJOK sudah mulai menunjukkan hasil yang cukup positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, tidak hanya dalam konteks olahraga. (KS5).

Kemudian dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya mengintegrasikan pembentukan karakter melalui beberapa cara. Untuk sportivitas, saya menggunakan permainan tanpa wasit dan permainan dengan sistem penilaian mandiri. Untuk kerja sama, saya menggunakan latihan yang hanya bisa berhasil dengan koordinasi tim yang baik. Saya juga selalu mengadakan evaluasi karakter secara lisan di akhir sesi. Untuk konflik internal, saya sudah mulai menggunakan pendekatan mediasi sederhana dan mengadakan sesi team meeting singkat sebulan sekali untuk membahas dinamika tim secara terbuka. (GPJ5).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pembentukan karakter dan kerjasama tim di SDN Bantar 05 Wanareja sudah menunjukkan hasil yang cukup positif. Perubahan kinerja guru terlihat dalam pengelolaan proses pembelajaran PJOK yang semakin terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi kegiatan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar teknik olahraga, tetapi juga mengalami pembentukan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kerja sama tim dalam konteks kegiatan yang terencana. Berbagai pendekatan yang lebih terencana dan beragam seperti penggunaan permainan kooperatif, tugas kelompok, serta penugasan reflektif memberikan fondasi yang baik bagi internalisasi nilai-nilai karakter. Guru juga mulai mengintegrasikan aspek-aspek sosial dan emosional dalam pembelajaran, misalnya dengan memberi kesempatan

siswa untuk mengatur kelompok sendiri, membagi peran, dan mengevaluasi kinerja tim. Hal ini membantu membangun kultur kerja sama yang lebih sehat dan meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap peran mereka dalam kelompok. Namun demikian, penguatan aspek mental bertanding sebagai bagian dari karakter juara menjadi prioritas utama yang masih perlu dikembangkan lebih dalam. Mental bertanding mencakup ketangguhan menghadapi tekanan, kemampuan bangkit dari kekalahan, sportivitas dalam menang dan kalah, serta sikap pantang menyerah dalam situasi kompetitif.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Pembentukan karakter di SDN Bantar 06 Wanareja dilakukan terutama melalui penyampaian nilai secara verbal dengan cara menegur peserta didik yang tidak sportif dan memuji yang menunjukkan sikap positif. Belum ada program pembentukan karakter yang terstruktur secara formal. Pembinaan kerja sama tim dilakukan melalui permainan tim yang secara alami menuntut koordinasi, namun tidak ada program khusus untuk melatih resolusi konflik. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter dan kerja sama tim di SDN Bantar 06 masih perlu dikembangkan lebih sistematis. Nilai-nilai karakter seperti sportivitas, disiplin, dan kerja keras merupakan tujuan penting PJOK yang harus terencana dalam setiap kegiatan pembelajaran, bukan hanya disampaikan secara verbal. Kemampuan bekerja sama dan mengatasi konflik perlu dikembangkan melalui program yang lebih terstruktur. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Saya melihat peserta didik yang aktif dalam kegiatan olahraga cenderung lebih disiplin, ini menunjukkan bahwa PJOK memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter. Yang perlu dikembangkan adalah bagaimana

memaksimalkan potensi ini melalui program yang lebih terencana. Saya mendorong guru PJOK untuk lebih aktif dalam mengembangkan kerja sama tim peserta didik melalui kegiatan yang tepat. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya selalu mengingatkan peserta didik tentang pentingnya sportivitas dan disiplin dalam setiap pembelajaran. Saya menegur ketika ada yang tidak sportif dan memuji yang menunjukkan sikap positif. Untuk kerja sama, dalam permainan tim secara alami peserta didik sudah belajar untuk bekerja sama. Ketika ada konflik di antara peserta didik, saya berusaha membantu mereka untuk menyelesaikannya dengan baik. Saya belum memiliki program khusus untuk keduanya dan ini yang ingin saya kembangkan ke depan. (GPJ6).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap pembentukan karakter dan kerjasama tim di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat terbatas dan cenderung bergantung pada pendekatan verbal serta situasi alami yang terjadi secara spontan dalam kegiatan PJOK. Guru lebih banyak mengandalkan penjelasan lisan, nasihat, atau teguran dalam situasi tertentu, sehingga proses pembentukan karakter dan kerja sama tim belum tersusun secara sistematis dan berkelanjutan. Akibatnya, internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan kerja sama tim belum merata dan belum terinternalisasi secara mendalam pada seluruh peserta didik. Pengembangan skenario pembelajaran berbasis pengalaman yang terancang sangat diperlukan untuk mengubah kondisi ini. Skenario tersebut dapat berupa permainan kooperatif, tugas kelompok, atau simulasi kegiatan olahraga yang dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa secara langsung mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata. Dengan pendekatan berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya “mendengar” tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengalami

dan merefleksikannya, sehingga proses internalisasi menjadi lebih berkesan dan berdaya guna. Di samping itu, perlu dikembangkan pula program kerja sama tim yang lebih terstruktur, misalnya melalui pembagian peran dalam tim, penugasan refleksi setelah kegiatan, dan evaluasi kinerja kelompok secara berkala, agar kerja sama tim tidak hanya terjadi secara insidental, tetapi menjadi bagian dari pola interaksi yang dibiasakan di kelas maupun di lapangan.

4. Peningkatan Kondisi Fisik

a) SDN Bantar 01 Wanareja

Peningkatan kondisi fisik dalam konteks pembelajaran PJOK, khususnya di SDN Bantar 01 Wanareja, berarti perbaikan kemampuan tubuh peserta didik untuk melakukan aktivitas fisik secara lebih kuat, tahan lama, dan efisien. Dalam penelitian atau evaluasi pembangunan karakter dan kinerja guru PJOK, aspek “peningkatan kondisi fisik” merujuk pada peningkatan kebugaran jasmani yang terukur dan terlihat, misalnya bertambahnya daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan koordinasi gerak siswa melalui latihan yang terprogram.

Peningkatan kondisi fisik berarti tubuh peserta didik menjadi lebih siap menanggung beban aktivitas fisik, seperti berlari, bermain, atau bertanding, tanpa mudah lelah dan dengan gerakan yang lebih terkoordinasi. Dalam konteks sekolah dasar, peningkatan kondisi fisik tidak hanya berhubungan dengan performa olahraga, tetapi juga dengan kesehatan, konsentrasi, dan kemampuan belajar secara umum, karena kondisi tubuh yang lebih bugar mendukung aktivitas belajar sehari-hari. Di SDN Bantar 01 Wanareja, program latihan fisik dirancang dalam bentuk permainan yang menyenangkan sehingga peserta didik seolah-olah sedang

bermain, padahal mereka sedang berlatih secara intensif. Program ini menyentuh beberapa komponen kebugaran yang penting, seperti daya tahan (*ability to stay active for a long time*), kecepatan (*speed*), kelincahan (*agility*), dan koordinasi (*coordination*), yang semuanya relevan dengan tuntutan fisik dalam permainan sepakbola. Dengan demikian, peningkatan kondisi fisik tidak hanya berarti siswa menjadi lebih kuat, tetapi juga lebih siap secara fisik untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga dan kompetisi, sekaligus membangun kebiasaan hidup aktif dan sehat.

Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Program latihan fisik di SDN Bantar 01 sangat cerdas karena dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan. Hasilnya kondisi fisik tim mereka jauh lebih baik dibandingkan sekolah lain, terlihat dari stamina mereka di babak kedua ketika banyak tim lain sudah kelelahan. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01 Wanareja yang menyatakan bahwa:

"Kondisi fisik peserta didik ekstrakurikuler kita jauh di atas rata-rata. Program latihan fisik yang diterapkan sangat efektif dalam meningkatkan daya tahan dan kebugaran. Yang lebih penting, peserta didik senang melakukannya karena dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan." (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

"Program latihan fisik paling efektif untuk usia SD adalah yang dikemas dalam permainan. Untuk daya tahan: permainan kucing-tikus dalam area kecil yang memaksa semua pemain bergerak tanpa henti empat sampai enam menit. Untuk kecepatan dan kelincahan: permainan *flag-catching* yang menuntut *sprint* pendek dan perubahan arah cepat. Untuk koordinasi: latihan ball mastery digabungkan dengan pola gerak kaki yang ritmis. Semua dilakukan dengan intensitas yang saya sesuaikan usia dan

kemampuan, disertai pemulihan cukup untuk mencegah kelelahan berlebih. (GPJ1).

Guru PJOK kemudian menyesuaikan program latihan fisik dengan tingkat kemampuan masing-masing peserta didik, diferensiasi program dilakukan melalui asesmen kondisi fisik dasar di awal program, pengelompokan berdasarkan kemampuan, penyesuaian intensitas dan volume latihan per kelompok, serta evaluasi dan rotasi kelompok secara berkala. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Kemampuan guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja dalam menyesuaikan latihan fisik dengan kemampuan individual sangat baik. Tidak ada peserta didik yang dipaksakan melampaui batas kemampuannya, tetapi juga tidak ada yang terlalu santai. Ini keseimbangan yang sulit dicapai tetapi berhasil dilakukan dengan baik. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 01

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Guru PJOK kami sangat memperhatikan kondisi fisik setiap peserta didik. Beliau selalu mengobservasi dan mencatat kondisi peserta didik selama latihan. Jika ada yang terlalu kelelahan beliau segera memberi waktu istirahat atau mengurangi intensitas. (KS1).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 01 Wanareja menyatakan bahwa:

Di awal program ekskul, saya melakukan tes kebugaran dasar yang mencakup lari dua ratus meter, tes kelincahan sederhana, dan tes koordinasi. Hasilnya saya gunakan membagi peserta didik ke dalam tiga kelompok kemampuan fisik. Kelompok pertama mendapat beban lebih ringan dengan istirahat lebih panjang. Kelompok kedua mendapat program standar. Kelompok ketiga mendapat tantangan tambahan. Setiap bulan saya evaluasi ulang dan penyesuaian kelompok dilakukan jika ada perkembangan yang signifikan. (GPJ1).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap peningkatan kondisi fisik

peserta didik di SDN Bantar 01 Wanareja sangat positif dan berkelanjutan. Perubahan kinerja guru terlihat dari cara merancang, mengelola, dan mengevaluasi kegiatan PJOK yang tidak lagi hanya berorientasi pada teknik permainan, tetapi juga memperhatikan aspek kebugaran jasmani peserta didik secara sistematis. Hal ini tercermin dari konsistensi program latihan fisik yang dijalankan dari waktu ke waktu, sehingga peningkatan daya tahan, kecepatan, kelincahan, dan koordinasi tidak hanya terjadi secara sesaat, tetapi terbentuk sebagai kebiasaan olahraga yang melekat dalam rutinitas sekolah.

Program latihan fisik berbasis permainan yang dikemas secara menyenangkan berhasil meningkatkan komponen kebugaran yang dibutuhkan dalam sepak bola secara efektif karena peserta didik merasa sedang bermain, bukan “dipaksa berlatih”. Dalam permainan kooperatif, small-sided games, dan drill-drill berbasis permainan, siswa secara tidak langsung melakukan repetisi gerak berlari, mengubah arah, mengejar bola, dan berkoordinasi dengan teman, sehingga otot jantung, sistem pernapasan, dan koordinasi gerak terlatih secara alami. Selain itu, antusiasme yang tinggi membuat intensitas latihan menjadi lebih konsisten, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan taraf kebugaran jasmani secara menyeluruh. Sementara itu, sistem diferensiasi berbasis asesmen awal memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan stimulus latihan yang optimal sesuai kemampuan individualnya. Guru tidak lagi menerapkan satu pola latihan yang sama untuk semua siswa, melainkan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kebugaran, kemampuan teknik, dan karakteristik fisik, lalu merancang variasi tugas, intensitas, dan durasi latihan yang sesuai. Dengan demikian, siswa yang

awalnya lemah dalam daya tahan tidak dibebani berlebihan, sementara siswa yang lebih kuat mendapatkan tantangan yang cukup untuk terus berkembang. Pendekatan diferensiasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program latihan, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar, sehingga peningkatan kondisi fisik menjadi lebih merata dan berkelanjutan bagi seluruh peserta didik di SDN Bantar 01 Wanareja.

b) SDN Bantar 02 Wanareja

Program latihan fisik di SDN Bantar 02 Wanareja sudah ada namun belum terprogram secara sistematis. Latihan fisik yang diberikan masih bersifat umum berupa pemanasan standar dan latihan kardio dasar, belum mencakup komponen kebugaran spesifik sepak bola yang terprogram dengan baik. Diferensiasi program latihan fisik berdasarkan kemampuan individual pun belum ada, semua peserta didik mendapat program yang sama. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Program latihan fisik di SDN Bantar 02 masih perlu dikembangkan lebih terstruktur. Komponen fisik yang perlu mendapat perhatian lebih adalah daya tahan aerobik, kecepatan sprint, dan kelincahan yang merupakan komponen paling dominan dalam sepak bola usia SD. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Saya berharap guru PJOK kami bisa mengembangkan program latihan fisik yang lebih sistematis dan terukur. Dengan kondisi fisik yang lebih baik, peserta didik akan mampu tampil lebih konsisten di babak-babak akhir pertandingan. (KS2).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 02 Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk kondisi fisik, saya sudah memasukkan pemanasan dinamis dan beberapa latihan kardio dalam setiap sesi. Namun program latihan fisik khusus yang terancang dengan baik untuk meningkatkan komponen fisik spesifik sepak bola belum saya miliki. Saya perlu belajar lebih banyak tentang bagaimana merancang program fisik yang tepat untuk usia dan level peserta didik saya. Diferensiasi berdasarkan kemampuan individual pun belum saya lakukan secara sistematis. (GPJ2).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap kondisi fisik peserta didik di SDN Bantar 02 Wanareja masih memerlukan pengembangan yang lebih sistematis. Selama ini, program latihan fisik yang diterapkan cenderung bersifat umum dan seragam, tanpa mempertimbangkan perbedaan tingkat kebugaran, kemampuan teknik, dan karakteristik fisik masing-masing siswa. Akibatnya, beberapa peserta didik merasa latihan terlalu berat sehingga mudah lelah dan cenderung cepat menyerah, sementara yang lain menganggap latihan terlalu ringan dan kurang memberi tantangan, sehingga peningkatan kondisi fisik yang dicapai belum optimal dan tidak merata. Program latihan fisik yang masih bersifat umum dan ketiadaan diferensiasi berdasarkan kemampuan individual perlu segera diperbaiki melalui peningkatan pengetahuan guru tentang prinsip-prinsip pelatihan fisik yang tepat untuk peserta didik usia sekolah dasar. Guru perlu memahami konsep dasar kebugaran jasmani, seperti prinsip overload, spesifisitas, dan progresivitas, yang kemudian diadaptasi secara sederhana dan aman untuk konteks SD. Dengan pemahaman ini, guru dapat merancang program latihan yang mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kebugaran awal, lalu menentukan variasi tugas, intensitas, dan volume latihan yang sesuai; misalnya, mengatur durasi jogging, jarak lari shuttle, atau tingkat kesulitan permainan sesuai dengan kapasitas

masing-masing kelompok. Di samping itu, perlu dikembangkan pula asesmen awal yang rutin dan sederhana, seperti tes lari jarak pendek, lari bolak-balik, atau kegiatan berbasis permainan yang menunjukkan kemampuan daya tahan dan kecepatan, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang program yang lebih terstruktur.

c) SDN Bantar 04 Wanareja

Program latihan fisik di SDN Bantar 04 masih sangat sederhana, terbatas pada pemanasan standar tanpa program pengembangan kondisi fisik yang terprogram dan sistematis. Aspek kebugaran spesifik sepak bola seperti daya tahan, kecepatan, dan kelincahan belum mendapat perhatian yang memadai. Diferensiasi program latihan fisik berdasarkan kemampuan individual pun belum ada. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Program fisik di SDN Bantar 04 sangat perlu dikembangkan. Tanpa kondisi fisik yang memadai, kemampuan teknis peserta didik tidak bisa dioptimalkan dalam situasi pertandingan. Diferensiasi pun perlu dikembangkan agar setiap peserta didik mendapat stimulus yang sesuai kemampuannya. (Pgs).

Adapun dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 04 Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kondisi fisik peserta didik perlu mendapat lebih banyak perhatian. Guru PJOK perlu mengembangkan program latihan fisik yang lebih terprogram agar peserta didik memiliki daya tahan dan kebugaran yang cukup untuk tampil optimal dalam pertandingan. Diferensiasi berdasarkan kemampuan individual juga perlu mulai diperhatikan. (KS4).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 04 Wanareja menyatakan bahwa:

Untuk fisik, saya sudah memasukkan pemanasan di setiap sesi latihan dan sesekali latihan lari untuk daya tahan. Namun program latihan fisik yang lebih terencana dan sistematis untuk meningkatkan komponen kebugaran spesifik sepak bola belum saya miliki. Saya juga memberikan program yang sama kepada semua peserta didik karena belum tahu bagaimana cara yang efektif untuk mendiferensiasi program latihan fisik. Ini yang ingin saya pelajari lebih jauh ke depannya. (GPJ4).

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap kondisi fisik peserta didik di SDN Bantar 04 Wanareja masih sangat terbatas. Program latihan fisik yang belum terprogram secara sistematis dan ketiadaan diferensiasi berdasarkan kemampuan individual merupakan dua aspek yang perlu segera dikembangkan untuk memastikan peserta didik memiliki fondasi fisik yang kuat dalam menghadapi kompetisi.

d) SDN Bantar 05 Wanareja

Program latihan fisik di SDN Bantar 05 Wanareja sudah lebih terstruktur dengan memasukkan komponen kardio, sprint pendek, dan kelincahan yang dikemas dalam format permainan yang menyenangkan. Kondisi fisik peserta didik ekstrakurikuler sudah cukup baik. Diferensiasi program latihan fisik sudah mulai dikembangkan meskipun masih bersifat informal, yaitu dengan memberikan tantangan tambahan kepada peserta didik yang lebih kuat dan istirahat lebih panjang bagi yang lebih lemah. Seperti hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Program fisik di SDN Bantar 05 sudah cukup berkembang dengan pendekatan berbasis permainan yang mulai diterapkan. Diferensiasi yang sudah mulai ada pun merupakan perkembangan positif. Penguatan pada periodisasi yang lebih terencana dan formalisasi sistem diferensiasi akan meningkatkan efektivitas program fisik lebih lanjut. (Pgs)

Kemudian dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 05

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kondisi fisik peserta didik ekskul kami sudah cukup baik. Program latihan fisik yang dikembangkan guru PJOK sudah memberikan hasil yang positif. Penguatan lebih lanjut pada komponen fisik spesifik sepak bola dengan program yang lebih terstruktur dan diferensiasi yang lebih sistematis akan semakin meningkatkan performa peserta didik dalam kompetisi. (KS5).

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 05

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Untuk fisik, saya sudah memasukkan sesi latihan kardio, sprint pendek, dan kelincihan dalam program ekskul. Saya mencoba mengemasnya dalam format permainan agar lebih menyenangkan. Misalnya untuk daya tahan saya gunakan permainan possession yang dimainkan terus menerus tanpa henti selama beberapa menit. Untuk diferensiasi, saat ini saya menyesuaikannya secara informal: peserta didik yang lebih kuat saya beri tantangan tambahan, sementara yang lebih lemah saya beri istirahat yang lebih panjang. Ke depan saya ingin mengembangkan sistem yang lebih terstruktur dengan asesmen awal yang jelas. (GPJ5).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap kondisi fisik peserta didik di SDN Bantar 05 Wanareja sudah cukup positif. Program latihan fisik yang dirancang berbasis permainan terbukti efektif meningkatkan daya tahan, kecepatan, kelincihan, dan koordinasi, karena peserta didik berlatih secara intensif namun dalam suasana menyenangkan sehingga tidak merasa terbebani. Selain itu, sudah mulai terlihat adanya diferensiasi, di mana guru memberikan variasi tugas atau intensitas latihan pada kelompok-kelompok siswa yang berbeda kemampuannya, sekalipun masih belum sepenuhnya terstandar dan tertulis secara rinci.

Program berbasis permainan yang efektif ini membuat siswa secara tidak langsung melakukan repetisi gerak fisik yang dibutuhkan dalam sepak bola seperti

berlari, berubah arah, melompat, dan bereaksi cepat sehingga kondisi fisik mereka meningkat secara natural dan terus menerus. Diferensiasi yang sudah mulai muncul juga menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya menyesuaikan latihan dengan karakteristik fisik dan kebugaran masing-masing siswa, sehingga tidak lagi menerapkan satu pola latihan untuk semua. Namun, untuk memperkuat dampak tersebut, perlu dilakukan formalisasi sistem asesmen dan pengelompokan yang lebih terstruktur. Artinya, guru perlu merancang instrumen asesmen awal yang sederhana namun jelas untuk menilai tingkat kebugaran setiap peserta didik, seperti tes lari jarak pendek, lari bolak-balik, atau kegiatan berbasis permainan yang terukur. Berdasarkan hasil asesmen, siswa dapat dikelompokkan secara sistematis, lalu masing-masing kelompok diberikan stimulus latihan yang disesuaikan dengan kapasitas dan tujuan pengembangan fisiknya. Dengan demikian, formalisasi sistem asesmen dan pengelompokan yang lebih terstruktur akan memastikan setiap peserta didik mendapat stimulus latihan yang optimal sesuai kemampuan individualnya, sehingga peningkatan kondisi fisik menjadi lebih merata, berkelanjutan, dan dapat diukur secara jelas dalam konteks pembelajaran PJOK.

e) SDN Bantar 06 Wanareja

Program latihan fisik di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat sederhana, terbatas pada pemanasan bersama dan beberapa latihan lari sebelum masuk ke materi inti. Komponen kebugaran spesifik sepak bola seperti daya tahan kardiovaskular, kecepatan, dan kelincahan belum mendapat porsi yang terprogram. Diferensiasi program latihan fisik berdasarkan kemampuan individual pun belum ada secara sistematis, hanya dilakukan secara informal dengan memberikan waktu

istirahat lebih kepada peserta didik yang terlihat sangat kelelahan. Seperti menurut hasil wawancara dengan Pengawas yang menyatakan bahwa:

Program latihan fisik di SDN Bantar 06 perlu dikembangkan secara mendasar. Komponen kebugaran yang penting untuk sepak bola seperti daya tahan kardiovaskular, kecepatan, dan kelincahan perlu mendapat porsi yang lebih terprogram dalam latihan. Saya akan memberikan panduan sederhana tentang cara mengembangkan program latihan fisik dan diferensiasinya yang sesuai untuk SD. (Pgs).

Begitupula dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bantar 06

Wanareja yang menyatakan bahwa:

Kondisi fisik peserta didik kami perlu ditingkatkan agar mereka bisa berprestasi lebih baik dalam kompetisi. Program latihan fisik yang lebih terstruktur dan intensif diperlukan untuk membangun fondasi fisik yang kuat. Saya mendorong guru PJOK untuk lebih memperhatikan kondisi fisik masing-masing peserta didik dan menyesuaikan intensitas latihan sesuai kemampuan mereka. (KS6).

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guru PJOK SDN Bantar 06 Wanareja

yang menyatakan bahwa:

Untuk latihan fisik, saya biasanya melakukan pemanasan bersama dan beberapa latihan lari sebelum masuk ke materi inti. Saya belum memiliki program latihan fisik yang terstruktur khusus untuk meningkatkan kebugaran dalam konteks sepak bola. Untuk diferensiasi, saat ini latihan fisik yang saya berikan masih sama untuk semua peserta didik. Saya melakukan penyesuaian secara informal jika ada peserta didik yang terlihat sangat kelelahan dengan memberikan waktu istirahat lebih. Saya sangat ingin belajar cara merancang program latihan fisik yang efektif dan terdiferensiasi untuk usia SD. (GPJ6).

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap kondisi fisik peserta didik di SDN Bantar 06 Wanareja masih sangat terbatas. Selama ini, program latihan fisik cenderung berjalan secara insidental dan tidak terprogram dengan jelas, sehingga aktivitas fisik yang dilakukan lebih banyak mengandalkan spontanitas guru di

lapangan daripada rancangan sistematis yang mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar kebugaran jasmani. Akibatnya, peningkatan kondisi fisik seperti daya tahan, kecepatan, dan kelincahan belum terjadi secara merata dan belum menunjukkan perkembangan yang berkelanjutan bagi seluruh peserta didik.

Program latihan fisik yang belum terprogram secara sistematis dan ketiadaan diferensiasi yang berarti juga menyebabkan pola latihan yang diberikan cenderung seragam untuk semua siswa, tanpa memperhatikan perbedaan tingkat kebugaran, kemampuan teknik, maupun karakteristik fisik individu. Siswa yang awalnya lemah dalam kebugaran mungkin merasa terbebani dan cepat lelah, sementara yang sudah lebih kuat tidak mendapatkan stimulasi yang cukup untuk terus berkembang. Hal ini mengurangi efektivitas program latihan dan membatasi potensi peningkatan kondisi fisik yang dapat diraih peserta didik. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, sangat diperlukan pengembangan program latihan fisik yang lebih terencana dan terstruktur, yang dapat diterjemahkan ke dalam panduan konkret yang mudah diimplementasikan oleh guru dalam kegiatan PJOK sehari-hari. Panduan ini dapat disusun oleh pengawas atau tim pembina sekolah dengan mempertimbangkan karakteristik usia SD, tingkat kebugaran awal, dan tujuan pembelajaran PJOK, serta mencakup contoh rancangan mingguan, variasi permainan, dan indikator keberhasilan sederhana. Dengan panduan yang jelas, guru di SDN Bantar 06 Wanareja dapat menerapkan program latihan yang lebih terukur, terjadwal, dan terdiferensiasi, sehingga setiap peserta didik mendapatkan stimulus fisik yang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Dengan demikian, pengembangan kinerja guru PJOK tidak hanya berdampak pada peningkatan

keterampilan bermain, tetapi juga pada peningkatan kondisi fisik yang lebih nyata dan berkelanjutan bagi seluruh siswa.

1.2 Pembahasan

4.2.1 Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta

Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lima sekolah dalam Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap menunjukkan bahwa kinerja guru PJOK dikaji melalui tiga indikator utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Ketiga indikator ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh Hartanto et al. (2019) bahwa "tugas utama guru mencakup: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) penilaian pembelajaran." Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas ketiga indikator tersebut bervariasi antar sekolah, dan variasi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan capaian prestasi sepak bola yang diraih masing-masing sekolah dalam kompetisi.

Pada aspek perencanaan proses pembelajaran, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kualitas perencanaan di kelima sekolah belum seragam dan masih terdapat kesenjangan yang cukup nyata. Guru yang perencanaannya lebih matang mampu menyusun modul ajar dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, merevisinya secara berkala berdasarkan hasil evaluasi, serta menjadikannya sebagai panduan praktis yang aktif digunakan dalam pembelajaran, bukan sekadar pemenuhan kewajiban administratif. Sebagaimana diungkapkan

oleh guru PJOK yang perencanaannya paling berkembang, tujuan pembelajaran dirumuskan secara sangat spesifik, misalnya pada pertemuan teknik passing, tujuannya adalah peserta didik mampu melakukan passing dengan kaki bagian dalam secara akurat ke target pada jarak lima meter dengan minimal tujuh dari sepuluh percobaan berhasil. Praktik perencanaan seperti ini mencerminkan indikator kinerja guru yang dikemukakan oleh Ningrum dan Sobandi (2021:267) bahwa kualitas kerja guru meliputi "merencanakan program pengajaran, melakukan penilaian hasil belajar dengan teliti, berhati-hati dalam menjelaskan materi ajar, dan menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran."

Sebaliknya, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa sebagian guru masih merumuskan tujuan pembelajaran yang bersifat umum dan belum operasional, sehingga modul ajar yang disusun sulit dijadikan panduan nyata dalam proses pembelajaran. Guru yang bersangkutan bahkan mengakui belum sepenuhnya memahami cara merumuskan tujuan yang benar-benar operasional dan terukur. Kondisi ini bertentangan dengan pandangan Supardi (2020:54) yang menyatakan bahwa "kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan bertanggung jawab atas peserta didiknya dibawah bimbingannya," yang menuntut perencanaan yang operasional sebagai fondasi pelaksanaan tugas tersebut. Lebih jauh, ketiadaan instrumen penilaian yang spesifik dalam modul ajar di beberapa sekolah menjadi persoalan tersendiri, karena tanpa instrumen yang terstandar, guru kesulitan mengukur perkembangan keterampilan individual peserta didik secara objektif dan konsisten dari waktu ke waktu. Kondisi ini belum mencerminkan pandangan Addin dkk.

(2020:112-113) bahwa "guru merupakan administrator" yang tugasnya mencakup "administrasi penilaian hasil belajar" sebagai bagian dari tanggung jawab profesional yang tidak dapat diabaikan.

Temuan penting lainnya pada aspek perencanaan adalah pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam skenario pembelajaran. Penelitian mengungkapkan bahwa guru yang perencanaannya lebih berkembang telah mengintegrasikan nilai sportivitas, kejujuran, dan tanggung jawab secara eksplisit melalui pendekatan *experiential learning*, di mana peserta didik belajar nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dalam situasi permainan yang dirancang secara khusus. Setiap skenario permainan yang dirancang selalu memuat dimensi karakter dengan indikator perilaku yang dapat diamati, misalnya permainan tanpa wasit yang menuntut peserta didik mengakui sendiri pelanggaran yang terjadi, serta momen refleksi di akhir setiap sesi untuk membahas perilaku positif dan negatif selama permainan berlangsung. Pendekatan ini mencerminkan tujuan PJOK yang dikemukakan oleh Gunawan (2022:12-13) bahwa salah satu tujuan utama mata pelajaran PJOK adalah "meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani."

Sementara itu, guru yang perencanaannya masih dalam tahap berkembang cenderung merencanakan penanaman nilai karakter sebatas pesan lisan pada saat apersepsi, belum menjadi bagian integral dari desain situasi pembelajaran yang konkret. Kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan hakikat PJOK sebagaimana

dikemukakan Afrinal dan Umar (2019) bahwa "pada dasarnya PJOK adalah media untuk mendorong pertumbuhan psikis, fisik, keterampilan motorik, pengetahuan, penalaran serta kebiasaan menjalankan pola hidup sehat," yang menuntut perencanaan yang mampu menyentuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik secara terpadu. Aspek yang juga belum merata kualitasnya adalah pengembangan instrumen penilaian dalam tahap perencanaan. Guru yang perencanaannya lebih matang telah menyertakan instrumen penilaian yang spesifik untuk setiap teknik yang diajarkan, sementara guru lainnya mengakui bahwa instrumen penilaian yang dimilikinya masih terlalu umum dan belum terstandar. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sahabudin (2020) yang menunjukkan bahwa "ada kontribusi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap hasil belajar pada murid SD Negeri di Kabupaten Pinrang sebesar 71,5%," mengindikasikan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran yang matang dan komprehensif merupakan dimensi kinerja yang menentukan seberapa bermakna kontribusi tersebut dapat dirasakan oleh peserta didik.

Pada aspek pelaksanaan proses pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran yang digunakan guru PJOK di kelima sekolah mencerminkan perbedaan kompetensi pedagogis yang cukup nyata. Guru yang pelaksanaan pembelajarannya lebih berkembang telah menerapkan berbagai metode secara konsisten dan terencana, mulai dari demonstrasi, latihan berpasangan, latihan kelompok kecil, hingga game situation yang dirancang dengan tujuan teknis-taktis yang spesifik, sehingga dalam satu sesi pembelajaran peserta didik mengalami tidak kurang dari empat jenis aktivitas yang berbeda namun saling

berkaitan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Lorås (2020) bahwa "pembelajaran kompleks atau komplit adalah mencakup aspek kognitif, psikomotor, dan afektif yang sesuai dengan pembelajaran PJOK dan yang terpenting dalam pembelajarannya tidak mengesampingkan ranah kognitif dan afektif dalam proses pembelajarannya." Variasi metode yang kaya tersebut secara nyata menyentuh ketiga ranah sekaligus dalam setiap sesi pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya berlatih secara mekanis tetapi juga membangun pemahaman dan sikap yang diperlukan dalam permainan sepak bola.

Sebaliknya, sebagian guru masih sepenuhnya mengandalkan demonstrasi diikuti drill berulang tanpa variasi yang berarti dan tanpa konteks permainan yang bermakna. Guru yang bersangkutan mengakui bahwa ia menggunakan metode yang paling dikuasainya karena pengetahuannya tentang metode pembelajaran yang lebih inovatif masih terbatas. Kondisi ini belum mencerminkan standar pelaksanaan pembelajaran yang diatur dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan inti harus dilakukan "secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik." Norashid Othman dan Hamzah Md Omar (2020:16) juga menegaskan bahwa "hal utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana cara mengelola kelas dengan sebaik-baiknya, serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mengakomodasikan berbagai gaya belajar peserta didik." Keterbatasan variasi metode yang diterapkan berpotensi

mengurangi motivasi dan antusiasme peserta didik, dan hal ini terungkap dari temuan di lapangan di mana peserta didik di sekolah yang metode pembelajarannya masih monoton terlihat kurang bersemangat pada sesi drill yang terlalu panjang.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa guru yang mulai mengadopsi pendekatan Teaching Games for Understanding (TGfU) melalui filosofi bermain dulu baru koreksi memperoleh respons yang lebih positif dari peserta didik, terlihat dari suasana pembelajaran yang lebih hidup. Peserta didik diberi kesempatan bermain terlebih dahulu, kemudian guru mengidentifikasi kesalahan yang umum terjadi untuk selanjutnya dikoreksi dan didemonstrasikan cara yang benar. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Wiratama (2023:2) bahwa PJOK "memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui rutinitas olahraga dan kesehatan." Meski demikian, perlu dicatat bahwa penerapan TGfU yang belum sepenuhnya sistematis di beberapa sekolah belum menghasilkan tujuan teknis-taktis yang cukup spesifik dalam setiap tahapan, sehingga perkembangan yang terjadi belum optimal.

Pada aspek pemberian umpan balik selama pelaksanaan, temuan penelitian mengungkapkan pola yang konsisten bahwa guru yang umpan baliknya lebih berkembang memberikan koreksi secara langsung, spesifik, dan disertai demonstrasi ulang serta pertanyaan pancingan yang mendorong peserta didik berpikir kritis tentang tekniknya sendiri. Umpan balik disampaikan dengan cara yang menjaga kepercayaan diri peserta didik, misalnya dengan mencari hal positif terlebih dahulu sebelum memberikan koreksi. Hal ini sesuai dengan tahapan konfirmasi dalam sistematika pembelajaran yang diatur dalam Permendikbudristek

Nomor 16 Tahun 2022 bahwa guru harus "memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik" serta "memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan." Keterampilan memberi penguatan merupakan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa dalam Muspawi (2021:134).

Sebaliknya, sebagian guru memberikan umpan balik yang masih bersifat evaluatif semata, hanya menyatakan benar atau salah tanpa penjelasan teknis yang memadai tentang apa yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Kondisi ini belum mencerminkan indikator kemampuan kerja guru yang dikemukakan Ningrum dan Sobandi (2021:268) yaitu "mampu mengelola interaksi mengajar" yang menuntut kemampuan komunikasi pedagogis yang efektif termasuk dalam pemberian umpan balik yang konstruktif. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lilis dkk. (2022) yang mengonfirmasi bahwa "kinerja mengajar guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa, ini berarti semakin tinggi kinerja mengajar guru maka cenderung semakin meningkat prestasi belajar siswa," sehingga peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran yang mencakup variasi metode dan kualitas umpan balik menjadi hal yang tidak dapat ditunda.

Pada aspek penilaian proses pembelajaran, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan kualitas penilaian antar sekolah merupakan yang paling nyata dibandingkan kedua aspek kinerja sebelumnya. Guru yang sistem penilaiannya

lebih berkembang telah menerapkan penilaian yang komprehensif menggunakan rubrik yang memuat kriteria spesifik untuk setiap teknik dasar sepak bola, melaksanakan tes praktik dalam kondisi yang seragam bagi semua peserta didik, serta mengembangkan penilaian sikap atau afektif menggunakan lembar observasi dengan indikator perilaku yang terukur seperti menghormati keputusan, membantu teman, dan tidak memprotes dalam permainan. Transparansi dijaga dengan memberitahu peserta didik tentang kriteria penilaian sejak awal semester, dan hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk merevisi modul ajar pada semester berikutnya. Praktik ini mencerminkan pandangan Mulyasa (2021:89-90) bahwa tujuan penilaian kinerja adalah membantu dalam "pengembangan profesi dan karier guru" dan "mengidentifikasi potensi guru untuk program in-service training," yang hanya dapat terwujud jika penilaian pembelajaran dilaksanakan secara komprehensif dan berbasis data yang akurat.

Sebaliknya, sebagian guru masih mendasarkan penilaian pada pengamatan holistik tanpa instrumen yang terstandar, bahkan ada yang semata-mata menilai berdasarkan kehadiran dan keaktifan umum tanpa kriteria teknis yang jelas. Guru yang bersangkutan pun mengakui bahwa cara penilaian seperti ini merupakan kelemahan yang paling ingin segera diperbaiki. Kondisi ini bertentangan dengan pandangan Supardi (2020:54) bahwa kinerja guru merupakan "gambaran tentang sikap, keterampilan, nilai, dan pengetahuan guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya," di mana fungsi evaluasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan merupakan bagian tidak terpisahkan dari kinerja profesional seorang guru PJOK. Perlu pula dicermati bahwa ketiadaan rubrik yang terstandar tidak hanya

berdampak pada akurasi penilaian, tetapi juga membatasi kemampuan guru dalam mengidentifikasi peserta didik yang berpotensi lebih awal untuk mendapatkan pembinaan yang lebih terarah. Kondisi keseluruhan kinerja guru PJOK di Gugus Hasanudin ini memperkuat temuan penelitian Sahabudin (2020) bahwa kontribusi kinerja guru PJOK terhadap hasil belajar peserta didik akan semakin bermakna apabila ketiga dimensi kinerja yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dilaksanakan secara terpadu, konsisten, dan terus-menerus ditingkatkan kualitasnya secara berkesinambungan.

1.2.2 Strategi Pengembangan Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa strategi pengembangan kinerja guru PJOK dikaji melalui empat indikator utama, yaitu peningkatan kompetensi guru, penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, pengoptimalan sarana prasarana, dan pengembangan program ekstrakurikuler. Keempat indikator ini merupakan komponen yang saling menopang dalam upaya peningkatan prestasi sepak bola peserta didik secara terencana dan berkelanjutan. Barnawi dan Mohammad Arifin (2017:13) menegaskan bahwa "guru adalah profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi hasil belajar siswa," yang menuntut strategi pengembangan yang terencana, komprehensif, dan konsisten dari waktu ke waktu agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan secara optimal.

Pada indikator peningkatan kompetensi guru, temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru yang paling aktif mengembangkan kompetensinya secara mandiri dan sistematis adalah yang tidak hanya menunggu pelatihan yang diadakan secara formal, tetapi juga berinisiatif mencari sumber belajar secara mandiri, mengikuti forum KKG PJOK, webinar komunitas guru, dan pelatihan kepelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi sepak bola. Yang lebih penting, setiap pengetahuan baru yang diperoleh selalu dikaji kesesuaiannya dengan konteks pembelajaran Sekolah Dasar, diuji coba secara bertahap, dievaluasi hasilnya, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan. Proses transfer ilmu yang sistematis ini mencerminkan pandangan Afandi (2018:159) bahwa "kinerja guru yang dipengaruhi oleh program penataran yang diikutinya, untuk memiliki kinerja yang baik, guru dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang memadai, dan dapat mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya kepada siswa untuk kemajuan hasil belajar siswa."

Sebaliknya, temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa sebagian guru menghadapi hambatan yang nyata dalam mengembangkan kompetensinya akibat keterbatasan akses terhadap pelatihan karena faktor geografis dan ekonomi. Guru yang bersangkutan mengakui bahwa pengetahuannya tentang metode pembelajaran yang lebih inovatif masih terbatas karena jarang mengikuti pelatihan formal, dan pengembangan dirinya lebih banyak mengandalkan diskusi informal dengan rekan guru. Kondisi ini mencerminkan faktor eksternal yang diidentifikasi oleh Dr. Shilphy A. Octavia (2019:34) bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru mencakup "faktor lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana yang memadai,"

termasuk di dalamnya akses terhadap program pengembangan profesional yang relevan. Afandi (2018:159) juga menegaskan bahwa "tingkat pendidikan guru akan sangat mempengaruhi baik tidaknya kinerja guru," di mana pengembangan profesional berkelanjutan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kompetensi tersebut.

Kondisi ini memerlukan solusi yang sistematis sebagaimana dikemukakan Bafadal (2023:58) bahwa langkah strategis peningkatan kinerja guru dapat dilakukan melalui kepala sekolah yang "mendorong agar guru mampu memecahkan masalah dalam pembelajaran." Lebih lanjut, pusat inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menegaskan perlunya "revitalisasi pelatihan guru yang secara khusus dititikberatkan untuk memperbaiki kinerja guru dalam meningkatkan mutu pendidikan" serta "desentralisasi pelatihan guru pada tingkat kabupaten/kota," yang dalam konteks penelitian ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan KKG PJOK gugus secara rutin dan terprogram sebagai alternatif yang lebih aksesibel bagi seluruh guru tanpa hambatan geografis dan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Winda (2025) yang menunjukkan bahwa "semakin baik kinerja guru, semakin tinggi pula peluang siswa untuk meraih prestasi belajar secara optimal dan berkelanjutan," menegaskan bahwa investasi pada peningkatan kompetensi guru merupakan langkah yang paling menentukan dalam jangka panjang.

Pada indikator penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan metode permainan yang lebih bervariasi dan terencana memperoleh respons yang lebih positif dari peserta

didik, terlihat dari antusiasme dan tingkat kehadiran ekskul yang lebih tinggi. Metode yang diterapkan mencakup possession games untuk melatih passing dan ball control dalam tekanan, position-specific drills dalam format kompetisi kelompok, serta small-sided games dengan aturan yang dimodifikasi sesuai tujuan taktis tertentu. Inovasi yang paling menonjol adalah program latihan spesifik per posisi yang membagi program latihan sesuai peran pemain di lapangan, di mana setiap posisi mendapatkan materi latihan yang disesuaikan dengan tuntutan teknis dan taktis spesifiknya. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Clements dan Schneider (2017) dalam Mustafa (2020:443) bahwa proses pembelajaran PJOK "harus sesuai dengan usia peserta didik" dan "semua konten wajib menarik dan sesuai, sehingga anak-anak dapat menemukan kesuksesan dan menggapai tujuan menjadi peserta didik yang terlatih dalam gerakan fisik."

Sebaliknya, guru yang penerapan metode inovatifnya masih terbatas cenderung mengandalkan demonstrasi dan latihan berulang, sementara permainan yang sesekali dilaksanakan belum dirancang dengan tujuan teknis atau taktis yang spesifik. Kondisi ini belum mencerminkan karakteristik pendidikan jasmani yang dikemukakan Adi Wijayanto (2023:58) bahwa materi PJOK merupakan "kajian terhadap gerak manusia yang dikemas dalam muatan yang esensial, faktual, dan aktual" yang "disampaikan dalam rangka memberikan kesempatan bagi siswa untuk tumbuh kembang secara profesional, dan rasional ranah psikomotor, kognitif dan afektif" melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan, dan mencerdaskan. Lebih lanjut, Adi Wijayanto (2023:110) menjelaskan bahwa "pendidikan jasmani tidak berorientasi pada olahraga prestasi namun berorientasi

pada situasi dan kondisi sekolah serta kebutuhan oleh para siswa di sekolah yang bersangkutan," yang mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan seharusnya selalu disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks peserta didik. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Syahrul Lah (2023) bahwa "peran guru pendidikan jasmani yaitu menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan persaingan dan kompetisi," yang menjadi faktor penentu dalam menyalurkan bakat dan minat peserta didik ke arah yang lebih terarah.

Pada indikator pengoptimalan sarana prasarana, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kreativitas dan kemampuan manajerial guru dalam mengelola fasilitas yang tersedia terbukti lebih menentukan kualitas pembelajaran daripada sekadar kelengkapan fasilitas itu sendiri. Guru yang pengelolaan sarannya paling optimal menerapkan sistem zona latihan yang membagi lapangan menjadi beberapa zona sehingga semua peserta didik dapat aktif bergerak secara bersamaan, menetapkan jadwal penggunaan lapangan secara transparan sejak awal semester, melakukan perawatan peralatan secara rutin setiap minggu, serta melibatkan peserta didik dalam menjaga dan merawat fasilitas sebagai bagian dari pendidikan karakter tanggung jawab. Kondisi ini mencerminkan pandangan Afandi (2018:160) bahwa "iklim yang kondusif di sekolah juga akan mempengaruhi kinerja guru, di antaranya pengelolaan yang baik yang menunjukan pada pengaturan siswa, maupun pengaturan fasilitas."

Sebaliknya, sekolah yang fasilitasnya paling terbatas dengan area olahraga yang sempit dan pengelolaan yang belum sistematis menghadapi tantangan yang nyata dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Meski

demikian, kondisi ini bukan hambatan yang tidak dapat diatasi, mengingat pandangan Afandi (2018:161) bahwa "peningkatan kinerja guru dapat dicapai apabila guru bersikap terbuka, kreatif, dan memiliki semangat kerja yang tinggi," yang berarti keterbatasan fasilitas dapat disiasati melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dan mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada secara lebih terencana. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kreativitas pengelolaan sarana yang terbatas, sebagaimana ditunjukkan oleh sekolah yang berhasil menerapkan sistem zona latihan secara efektif, justru menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif dan produktif bagi perkembangan peserta didik.

Pada indikator pengembangan program ekstrakurikuler, temuan penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler yang paling terstruktur dan konsisten menghasilkan perkembangan peserta didik yang paling terencana dan berkelanjutan. Ciri khas program yang paling berkembang adalah jadwal latihan yang dipatuhi secara ketat, kurikulum ekstrakurikuler yang tersusun dalam tingkatan progresif sesuai jenjang kelas, serta integrasi yang proporsional antara aspek fisik, teknik, taktik, dan mental dalam setiap sesi latihan. Sebaliknya, program ekstrakurikuler yang masih dalam tahap berkembang menghadapi persoalan konsistensi jadwal, ketiadaan kurikulum ekstrakurikuler yang formal dan tertulis, serta ketidakseimbangan integrasi keempat aspek pembinaan. Aspek mental bertanding khususnya menjadi kelemahan yang hampir merata ditemukan di seluruh sekolah, di mana guru-guru mengakui belum memiliki program khusus untuk membangun ketangguhan mental peserta didik dalam menghadapi tekanan kompetisi, sehingga peserta didik yang

sebenarnya memiliki kemampuan teknis yang cukup baik sering kali tidak mampu menampilkan performa terbaiknya saat bertanding. Kondisi ini mencerminkan pandangan Komarudin (2023:65) bahwa penilaian dan pembinaan tidak hanya diarahkan pada tujuan-tujuan yang telah ditetapkan "tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul," yang dalam konteks ini berarti pembinaan mental bertanding sebagai aspek yang tidak tampak secara langsung namun sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam situasi kompetisi yang sesungguhnya.

4.2.3 Dampak Pengembangan Kinerja Guru PJOK terhadap Peningkatan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak pengembangan kinerja guru PJOK menunjukkan bahwa terdapat empat indikator utama yang dikaji yaitu peningkatan kualitas pembelajaran teknik dasar, pengembangan taktik dan strategi bermain, pembentukan karakter dan kerja sama tim, serta peningkatan kondisi fisik peserta didik. Keempat indikator ini merupakan manifestasi nyata dari seluruh upaya yang telah dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan strategi pengembangan kinerja guru. Slameto (2021:54-55) mengidentifikasi bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi prestasi meliputi "kompetensi guru, metode dan pendekatan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang menunjang pembelajaran," yang keseluruhannya merupakan cerminan langsung dari kualitas kinerja guru PJOK yang dibangun secara terencana dan berkelanjutan.

Pada indikator peningkatan kualitas pembelajaran teknik dasar, temuan penelitian mengungkapkan bahwa sekolah yang kinerja gurunya paling berkembang berhasil meraih Juara Sepak Bola Tingkat Desa dan Juara Sepak Bola Tingkat Kecamatan sebagai capaian tertinggi sepanjang sejarah sekolah tersebut. Peserta didik yang dulu kesulitan melakukan passing dengan akurat kini sudah mampu melakukannya secara konsisten dalam berbagai kondisi termasuk dalam tekanan lawan, sebagai hasil dari latihan yang terencana dengan umpan balik yang spesifik dan tepat waktu. Perkembangan kemampuan teknis ini tidak lepas dari penerapan urutan pembelajaran yang efektif, yaitu dimulai dari demonstrasi yang jelas, latihan terfokus dalam kondisi terkontrol, kemudian latihan dalam situasi permainan yang semakin kompleks secara bertahap. Herwin (2019:45-52) mengemukakan bahwa teknik dasar dalam permainan sepak bola terbagi menjadi teknik tanpa bola yang terdiri dari lari cepat dan merubah arah, melompat dan meloncat, serta gerak tipu, dan teknik dengan bola yang mencakup mengenal bola, menendang, menerima, menggiring, menyundul, melempar, merampas, dan teknik khusus penjaga gawang. Penguasaan seluruh komponen teknik dasar tersebut menjadi fondasi yang menentukan sejauh mana peserta didik mampu tampil efektif dalam situasi pertandingan yang sesungguhnya.

Namun perlu dicermati bahwa hubungan antara penguasaan teknik dasar dan prestasi kompetisi tidak selalu bersifat linear. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat sekolah yang peserta didiknya sudah menunjukkan kemampuan teknis yang cukup baik dalam latihan, terutama dalam passing dan dribbling, tetapi kemampuan tersebut belum berhasil dikonversi secara optimal

menjadi prestasi kompetisi. Guru yang bersangkutan mengakui bahwa peserta didiknya sering terlihat gugup dan tidak mampu menampilkan kemampuan terbaik mereka saat bertanding, sehingga prestasi kompetisi yang diraih tidak mencerminkan kemampuan teknis yang sesungguhnya dimiliki. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknik dasar saja belum cukup, melainkan harus didukung oleh aspek-aspek lain seperti kesiapan mental dan pemahaman taktis yang memadai. Hal ini memperkuat pandangan Damanik (2020:45) bahwa faktor internal yang mempengaruhi prestasi olahraga berasal dari dalam diri siswa diantaranya "minat, motivasi, disiplin dan kecerdasan," yang menunjukkan bahwa kesiapan mental dan motivasi bertanding peserta didik merupakan faktor internal yang harus diperhatikan secara terpadu dalam program pembinaan, tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada kematangan teknis semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Apriandi (2021) yang menunjukkan bahwa kinerja guru PJOK berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik, dengan catatan bahwa pengaruh tersebut baru dapat dirasakan secara optimal apabila seluruh dimensi kinerja dikembangkan secara menyeluruh dan tidak hanya terfokus pada aspek teknis semata.

Pada indikator pengembangan taktik dan strategi bermain, temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman taktis peserta didik berbanding lurus dengan kualitas dan kedalaman pengajaran taktik yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapatkan pengajaran taktik yang lebih sistematis melalui pendekatan whiteboard session dan praktik lapangan secara bergantian mampu menerapkan konsep-konsep taktis seperti pressing dan recovery run saat kehilangan

bola, off-the-ball movement untuk membuka ruang, transisi cepat dari bertahan ke menyerang, serta set pieces sederhana dalam situasi pertandingan yang nyata. Kemampuan bermain secara terorganisir dengan pembagian peran yang jelas ini menjadi keunggulan kompetitif yang nyata, terlihat dari cara tim bermain dengan organisasi yang lebih baik di mana ada yang menjaga posisi bertahan, ada yang membangun serangan, dan ada yang menekan lawan secara terkoordinasi. Kondisi ini mencerminkan pandangan Scheunemann (2018:7) bahwa "sepakbola mempunyai banyak aspek atau bagian yang masing-masing perlu diberikan perhatian khusus," yang mengindikasikan bahwa pemahaman taktis merupakan salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembinaan sepak bola, dan pengembangan aspek tersebut sangat bergantung pada kedalaman pengetahuan taktis yang dimiliki oleh guru yang membinanya.

Sebaliknya, guru yang pengetahuan taktisnya masih terbatas hanya mampu mengajarkan konsep paling fundamental yaitu menjaga posisi dan larangan semua pemain mengejar bola, tanpa mampu mengembangkan pemahaman taktis yang lebih kompleks. Guru yang bersangkutan secara jujur mengakui bahwa pengetahuannya tentang taktik sepak bola masih sangat terbatas dan hal inilah yang membatasi kemampuannya dalam mengajarkan aspek taktis kepada peserta didik. Akibatnya, peserta didik di sekolah tersebut masih cenderung bermain secara individual tanpa koordinasi tim yang baik. Kondisi ini menegaskan kembali pandangan Barnawi dan Mohammad Arifin (2017:13) bahwa guru sebagai profesional memiliki tugas utama "melatih" peserta didik yang menuntut

penguasaan pengetahuan yang memadai tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pada dimensi taktis permainan.

Pada indikator pembentukan karakter dan kerja sama tim, temuan penelitian mengungkapkan bahwa sekolah yang pendekatan pembentukan karakternya lebih terancang dan berbasis pengalaman langsung menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki perilaku yang lebih sportif, disiplin, dan mampu bekerja sama dengan lebih baik, bahkan dalam kehidupan sekolah di luar konteks olahraga. Nilai-nilai karakter tersebut tidak disampaikan hanya melalui ceramah, melainkan diintegrasikan melalui situasi permainan yang dirancang khusus seperti permainan tanpa wasit yang menuntut kejujuran, sistem peran dalam tim yang membangun tanggung jawab, simulasi pertandingan dengan tekanan yang melatih ketangguhan mental, serta mediasi terstruktur untuk penyelesaian konflik. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Made Satyawati et al. (2020:82) bahwa "pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan salah satu bagian dari bidang pendidikan yang mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, berpikir kritis serta keterampilan sosial," di mana keterampilan sosial dan pembentukan karakter merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari pembelajaran PJOK yang bermakna.

Sebaliknya, pendekatan yang masih mengandalkan pesan moral verbal semata berupa nasihat dan teguran lisan tanpa desain pengalaman yang terancang menghasilkan internalisasi nilai yang belum konsisten dan belum merata pada seluruh peserta didik. Guru yang bersangkutan mengakui bahwa meskipun nilai-nilai karakter sudah disebutkan dalam modul ajar, langkah-langkah konkret untuk

memfasilitasi internalisasi nilai-nilai tersebut melalui desain pembelajaran yang khusus belum dikembangkan dengan baik. Kondisi ini belum mencerminkan pandangan Pranata (2021:83) bahwa "pendidikan jasmani memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan peserta didik secara keseluruhan yaitu menyangkut pada perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik," yang hanya dapat terwujud jika pembentukan karakter direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis melalui pengalaman belajar yang bermakna dan bukan sekadar pesan lisan yang mudah terlupakan. Selain itu, aspek kerja sama tim yang dibangun melalui latihan kooperatif dan penyelesaian konflik secara terstruktur terbukti menghasilkan kohesi tim yang lebih kuat dalam situasi kompetisi, sebagaimana ditunjukkan oleh capaian prestasi yang lebih baik dan lebih konsisten pada sekolah yang program pembentukan karakternya lebih terancang.

Pada indikator peningkatan kondisi fisik, temuan penelitian menunjukkan bahwa program latihan fisik yang dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan komponen kebugaran peserta didik dibandingkan program latihan fisik konvensional yang terpisah dari konteks permainan. Program yang paling berkembang mencakup latihan daya tahan melalui permainan yang memaksa semua pemain bergerak tanpa henti, latihan kecepatan dan kelincahan melalui permainan yang menuntut sprint pendek dan perubahan arah cepat, serta latihan koordinasi yang digabungkan dengan pola gerak kaki yang ritmis. Diferensiasi program juga diterapkan berdasarkan asesmen kondisi fisik awal yang membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dengan intensitas dan volume latihan yang disesuaikan kemampuan masing-

masing. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Clements dan Schneider (2017) dalam Mustafa (2020:443) bahwa dari aspek psikomotor, PJOK bertujuan untuk "meningkatkan kekuatan dan daya tahan otot, fleksibilitas, dan daya tahan jantung-paru, mengatur komposisi tubuh, mengembangkan fundamental keterampilan bergerak dan olahraga, serta memelihara kebugaran secara keseluruhan," yang menuntut program yang terencana dan disesuaikan dengan karakteristik individual peserta didik.

Sebaliknya, program latihan fisik yang masih sangat sederhana dan seragam tanpa diferensiasi yang berarti belum mampu mengembangkan komponen kebugaran spesifik yang dibutuhkan dalam sepak bola secara optimal. Komponen kebugaran seperti daya tahan kardiovaskular, kecepatan, dan kelincahan belum mendapat porsi yang terprogram, sehingga perkembangan kondisi fisik peserta didik berlangsung sangat lambat dan tidak merata. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius mengingat pandangan Aboshkair (2022) bahwa "pada dasarnya pembelajaran PJOK adalah sebagai dasar dari kesehatan fisik siswa untuk menunjang gaya hidup sehat," yang menuntut program pengembangan kondisi fisik yang terencana sebagai salah satu pilar utama PJOK yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian mengenai dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin menunjukkan pola yang konsisten bahwa sekolah dengan kinerja guru yang lebih berkembang pada keempat indikator dampak menghasilkan capaian prestasi kompetisi yang lebih baik dan lebih berkelanjutan, meskipun hubungan antara keduanya tidak selalu sederhana. Kompleksitas hubungan tersebut terlihat dari

kasus sekolah yang peserta didiknya memiliki kemampuan teknis yang cukup baik namun belum berhasil meraih prestasi, mengindikasikan bahwa aspek mental bertanding dan pemahaman taktis yang masih lemah menjadi faktor yang turut menentukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Damanik (2020:45) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi olahraga berasal dari luar diri siswa diantaranya "lingkungan sekolah, sarana prasarana, kompetensi guru, dan metode pembelajaran," yang keseluruhannya merupakan refleksi langsung dari kualitas kinerja guru PJOK yang dibangun secara terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, upaya peningkatan kinerja guru PJOK secara komprehensif yang mencakup keempat indikator dampak tersebut secara terpadu merupakan investasi yang paling bermakna dalam mendorong peningkatan prestasi sepak bola peserta didik di seluruh sekolah dalam Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dibahas di atas, berikut disajikan analisis SWOT yang mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kinerja guru PJOK di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sebagaimana dikemukakan oleh Rangkuti (2019:19), analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman dalam proses pengambilan keputusan strategis.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kekuatan utama yang dimiliki oleh Gugus Hasanudin dalam pengembangan kinerja guru PJOK dan prestasi sepak bola peserta didik dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Terdapat sekolah dalam gugus yang telah menunjukkan praktik terbaik dalam semua aspek kinerja guru PJOK, mulai dari perencanaan yang terstandar, pelaksanaan pembelajaran berbasis permainan yang inovatif, penilaian komprehensif menggunakan rubrik, hingga program ekstrakurikuler yang terstruktur dan progresif. Keunggulan ini menjadi referensi nyata yang dapat dipelajari dan diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain dalam gugus.
- b. Adanya forum KKG PJOK di tingkat gugus dan kecamatan yang merupakan wadah potensial untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik di antara guru-guru PJOK dalam gugus.
- c. Semua guru PJOK dalam gugus menunjukkan kemauan untuk berkembang dan keterbukaan terhadap masukan, yang merupakan modal penting untuk melaksanakan program pengembangan profesional yang lebih sistematis.
- d. Adanya dukungan kepala sekolah di seluruh sekolah dalam gugus yang mendorong pengembangan kinerja guru, meskipun dengan kapasitas fasilitasi yang bervariasi antar sekolah.
- e. Sudah ada tradisi kompetisi sepak bola tingkat desa dan kecamatan yang menjadi stimulus bagi sekolah-sekolah untuk terus meningkatkan kualitas pembinaan sepak bola peserta didik secara berkelanjutan.

2. Kelemahan (Weaknesses)

Beberapa kelemahan utama yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kinerja guru PJOK di Gugus Hasanudin adalah sebagai berikut.

- a. Sebagian besar guru PJOK dalam gugus masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang metode pembelajaran inovatif, khususnya game-based learning, Teaching Games for Understanding (TGfU), dan latihan berbasis posisi yang merupakan pendekatan modern dalam pembelajaran sepak bola untuk usia sekolah dasar.
- b. Sebagian besar sekolah dalam gugus belum memiliki instrumen penilaian keterampilan teknis yang terstandar, sehingga fungsi diagnostik penilaian belum dapat berjalan secara optimal dan perkembangan individual peserta didik sulit dipantau secara akurat.
- c. Konsistensi program ekstrakurikuler yang masih menjadi tantangan di sebagian besar sekolah, yang secara langsung berpengaruh pada stabilitas perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu.
- d. Keterbatasan kompetensi guru khususnya dalam aspek pengetahuan taktis sepak bola yang modern dan program pengembangan kondisi fisik yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan individual peserta didik.
- e. Lemahnya program persiapan mental bertanding yang dialami oleh hampir semua sekolah dalam gugus, yang menyebabkan peserta didik sering tampil di bawah kemampuan sebenarnya dalam situasi kompetisi yang sesungguhnya.

3. Peluang (Opportunities)

Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kinerja guru PJOK dan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin adalah sebagai berikut.

- a. Tersedianya berbagai platform pembelajaran daring dan komunitas guru PJOK di media sosial yang dapat diakses secara gratis sebagai sumber pengembangan profesional yang tidak memerlukan biaya perjalanan, sehingga hambatan geografis dan ekonomi dapat disiasati secara mandiri oleh setiap guru.
- b. Adanya program pelatihan kepelatihan dari organisasi sepak bola di tingkat kabupaten yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kompetensi khusus guru PJOK dalam bidang sepak bola secara lebih terprogram dan terarah.
- c. Dukungan regulasi melalui Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan yang memberikan kerangka legal yang kuat bagi pengembangan kualitas pembelajaran PJOK di seluruh sekolah dalam gugus.
- d. Peluang untuk menyelenggarakan KKG PJOK gugus yang lebih rutin dan terprogram sebagai forum berbagi praktik terbaik yang tidak memerlukan biaya besar namun berdampak nyata terhadap peningkatan kompetensi semua guru PJOK dalam gugus.
- b. Adanya klub-klub sepak bola lokal di wilayah kecamatan yang berpotensi menjadi mitra dalam program pembinaan sepak bola peserta didik, sehingga

pembinaan dapat berlangsung secara lebih berkelanjutan dan tidak hanya terbatas pada jam sekolah.

- c. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya olahraga dan prestasi olahraga yang dapat menjadi dukungan sosial bagi program pembinaan sepak bola di sekolah, termasuk dalam hal dukungan orang tua terhadap keaktifan peserta didik dalam ekstrakurikuler.

4. Ancaman (*Threats*)

Beberapa ancaman yang perlu diantisipasi dalam pengembangan kinerja guru PJOK dan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin adalah sebagai berikut.

- a. Kendala geografis dan ekonomi yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di wilayah yang relatif terpencil dalam mengakses pelatihan formal di pusat kabupaten, yang dapat memperlebar kesenjangan kompetensi antara guru PJOK di wilayah perkotaan dan perdesaan secara terus-menerus jika tidak diantisipasi.
- b. Perubahan kebijakan pendidikan yang berpotensi mengurangi alokasi waktu atau sumber daya untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga program pembinaan sepak bola yang sudah dibangun dapat terganggu kesinambungannya.
- c. Persaingan yang semakin ketat dalam kompetisi sepak bola antar sekolah yang menuntut kualitas pembinaan yang terus meningkat, sementara kapasitas pengembangan kinerja guru di sebagian sekolah dalam gugus masih terbatas.

- d. Risiko kelelahan dan beban berlebih bagi guru PJOK yang harus mengelola pembelajaran reguler, penilaian, pengembangan profesional, dan program ekstrakurikuler secara bersamaan dengan sumber daya yang terbatas, yang dapat berdampak pada penurunan kualitas dan konsistensi program pembinaan.
- e. Menurunnya minat peserta didik terhadap olahraga fisik tradisional seperti sepak bola di tengah meningkatnya daya tarik hiburan digital yang pasif, yang dapat mengurangi partisipasi dan motivasi peserta didik dalam mengikuti program ekstrakurikuler sepak bola.
- f. Keterbatasan anggaran sekolah yang menghambat pengadaan fasilitas dan peralatan latihan yang memadai, khususnya bagi sekolah-sekolah dalam gugus yang sarana prasarannya masih sangat terbatas sehingga kreativitas guru dalam pengelolaan fasilitas menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari.

4.3 Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai kinerja guru PJOK dalam meningkatkan prestasi sepak bola peserta didik di Gugus Hasanudin Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap, diperoleh sejumlah temuan penelitian yang dirangkum berdasarkan tiga fokus penelitian utama beserta makna temuan yang dapat dijadikan basis pengembangan teori dan praktik kinerja guru PJOK. Temuan-temuan tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 4.2
Temuan Penelitian Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan
Prestasi Sepak Bola Peserta Didik di Gugus Hasanudin Kecamatan
Wanareja Kabupaten Cilacap

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik	Kinerja guru PJOK di Gugus Hasanudin dikaji melalui tiga indikator utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang menunjukkan variasi kualitas yang nyata antar sekolah. Guru yang perencanaannya paling berkembang menyusun modul ajar dengan tujuan spesifik dan terukur, mengintegrasikan nilai karakter secara eksplisit dalam skenario pembelajaran, dan merevisi modul ajar secara berkala berdasarkan hasil evaluasi. Pada aspek pelaksanaan, guru yang paling berkembang menerapkan metode yang bervariasi mencakup game-based learning, TGfU, dan latihan spesifik per posisi dengan umpan balik yang langsung, spesifik, dan konstruktif. Pada aspek penilaian, guru yang paling berkembang menggunakan rubrik terstandar untuk setiap teknik dasar dengan kondisi tes yang seragam dan transparansi kriteria kepada peserta didik. Sementara sebagian guru lainnya masih menghadapi keterbatasan pada ketiganya, terutama dalam instrumen penilaian yang masih bersifat holistik dan umpan balik yang masih evaluatif semata.	Kualitas ketiga dimensi kinerja guru PJOK yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan berbanding lurus dengan capaian prestasi sepak bola peserta didik. Perencanaan yang operasional menjadi fondasi pelaksanaan yang efektif, sedangkan penilaian yang terstandar menjadi umpan balik bagi penyempurnaan kedua aspek sebelumnya. Ketidakseimbangan pada salah satu dimensi akan membatasi dampak keseluruhan kinerja guru terhadap perkembangan peserta didik, sehingga ketiga dimensi harus dikembangkan secara simultan dan tidak parsial.
Strategi Pengembangan	Strategi pengembangan kinerja guru PJOK dikaji melalui empat	Pengembangan kinerja guru PJOK yang efektif

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
Kinerja Guru PJOK dalam Meningkatkan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik	indikator. Pertama, peningkatan kompetensi guru menunjukkan bahwa guru yang paling aktif memanfaatkan berbagai sumber pengembangan profesional secara mandiri dan sistematis menghasilkan inovasi pembelajaran yang paling beragam dan efektif, sementara sebagian guru menghadapi hambatan geografis dan ekonomi dalam mengakses pelatihan formal. Kedua, penggunaan metode inovatif menunjukkan bahwa metode berbasis permainan yang terencana dengan tujuan teknis-taktis spesifik jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Ketiga, pengelolaan sarana prasarana menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam mengoptimalkan fasilitas yang terbatas lebih menentukan kualitas pembelajaran daripada kelengkapan fasilitas itu sendiri. Keempat, program ekstrakurikuler yang konsisten jadwalnya, memiliki kurikulum progresif, dan mengintegrasikan aspek fisik, teknik, taktik, serta mental secara proporsional menghasilkan perkembangan peserta didik yang paling terencana dan berkelanjutan.	mensyaratkan pendekatan yang komprehensif dan tidak terfragmentasi. Keterbatasan akses pelatihan akibat kendala geografis dan ekonomi merupakan hambatan struktural yang tidak dapat diatasi hanya melalui inisiatif individual guru, melainkan memerlukan solusi sistemik melalui penyelenggaraan KKG PJOK gugus yang rutin dan terprogram. Program ekstrakurikuler yang mengabaikan aspek mental bertanding terbukti tidak optimal mengonversi kemampuan teknis menjadi prestasi kompetisi, sehingga keseimbangan keempat aspek pembinaan merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan.
Dampak Pengembangan Kinerja Guru PJOK terhadap Peningkatan Prestasi Sepak Bola Peserta Didik	Dampak pengembangan kinerja guru PJOK dikaji melalui empat indikator. Pertama, peningkatan kualitas teknik dasar menunjukkan bahwa sekolah dengan kinerja guru paling berkembang berhasil meraih	Dampak pengembangan kinerja guru PJOK terhadap prestasi sepak bola peserta didik bersifat multidimensional dan tidak linear. Prestasi kompetisi yang optimal

Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Makna Temuan
	prestasi tertinggi di tingkat desa dan kecamatan, namun ditemukan bahwa penguasaan teknik yang baik dalam latihan tidak selalu terkonversi menjadi prestasi kompetisi akibat lemahnya aspek mental bertanding. Kedua, pengembangan taktik dan strategi bermain menunjukkan bahwa pemahaman taktis peserta didik berbanding lurus dengan kedalaman pengajaran taktik yang diberikan guru melalui pendekatan whiteboard session dan praktik lapangan. Ketiga, pembentukan karakter dan kerja sama tim yang berbasis pengalaman langsung menghasilkan internalisasi nilai yang lebih konsisten dibandingkan pendekatan verbal semata. Keempat, program latihan fisik berbasis permainan yang terdiferensiasi berdasarkan kemampuan individual lebih efektif meningkatkan komponen kebugaran spesifik sepak bola dibandingkan program seragam konvensional.	tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik dasar, melainkan oleh integrasi yang seimbang antara kemampuan teknis, pemahaman taktis, kesiapan mental, kondisi fisik, dan karakter yang kuat. Kesenjangan pada salah satu dimensi, terutama aspek mental bertanding, dapat menghambat konversi kemampuan latihan menjadi performa kompetisi yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengembangan kinerja guru PJOK yang berdampak nyata pada prestasi peserta didik mensyaratkan pendekatan pembinaan yang holistik dan tidak terfokus pada aspek teknis semata.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026.